HALAMAN INI AKAN DIISI COVER

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENDIDIKAN
KARAKTER & LITERASI
abad 21

Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENULIS:

Surokim, S. Sos., M.Si. | Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd. Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I., M.H.I. | Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A. | Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T. Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA. | Dr. Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog. | Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc. | Dr. Lailatul Qadariyah, S.H.I, M.E.I.|

PENERBIT KBM INDONESIA

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

PENDIDIKAN KARAKTER & LITERASI ABAD-21
Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

Copyright @2025 By Surokhim, S. Sos., M.Si., dkk.
All right reserved

Penulis
Surokim, S. Sos., M.Si., Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd., Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I.,M.H.I., Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S.,M.A., Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T ., Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA., Dr. Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog., Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc., Dr. Lailatul Qadariyah, S.H.I, M.E.I.

Desain Sampul
Aswan Kreatif
Tata Letak
Sofita HM
Editor
Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.
Background isi buku di ambil dari https://www.freepik.com/

Official
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)
Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia
Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021
081357517526 (Tlpn/WA)

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Website
https://penerbitkbm.com
www.penerbitbukumurah.com
Email
naskah@penerbitkbm.com
Distributor
https://penerbitkbm.com/toko-buku/
Youtube
Penerbit KBM Sastrabook
Instagram
@penerbit.kbmindonesia
@penerbitbukujogja

QRCBN: -
Cetakan ke-1, Maret 2025
15 x 23 cm, viii + 177 halaman

KBM
INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KBM INDONESIA
Dilarang keras menggandakan, mendistribusikan, menyebarkan, mengunggah, atau menjual isi buku ini tanpa seijin Penerbit

PENGANTAR BUKU

Pengantar Rektor UTM
Prof. DR. Safi, SH., MH

Urgensi dan Revitalisasi Pendidikan Karakter & Literasi Abad-21 Mahasiswa

"Innama buistu liutammima makarimal akhlak" artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Hadist ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian kita semua sebagai ummatnya memiliki kewajiban untuk membangun akhlaqul karimah.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, menduplikasi hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Seiring dengan perkembangan mutakhir, banyak pihak mulai menghkhawatirkan nasib dan masa depan generasi bangsa karena kian banyaknya kasus kenakalan dan kriminalitas yang melibatkan dan dilakukan kaum muda dan mahasiswa.

Aneka peristiwa kenakalan kaum muda menjadi PR dunia pendidikan. Hal ini tentu saja membutuhkan peta jalan keluar dan solusi yang tepat. Beragam persoalan dan kriminalitas menghantui perjalanan mereka saat ini mulai dari kasus narkoba, judi, pinjol, transaksi illegal perbankan, penipuan, radikalisme, kekerasan, seksual, bullying, dan pornografi dan tindak kriminal lainnya. Semua ini butuh dan patut menjadi perhatian dan konsen bersama.

Pendidikan, termasuk pendidikan tinggi harus bisa menjawab dan mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian pendidikan tidak sekadar mengembangkan intelektualitas semata *(an sich)* tetatpi juga membangun karakter positif anak didik. Bagaimanapun pendidikan karakter ini juga menjadi jantung peradaban masyarakat dan bangsa. Mengutip pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara agar pendidikan kita bisa memperhatian keluhuran budi dan tidak condong kepada penguatan intelektual semata *(an sich)*.

Dalam konteks saat ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara sungguh relevan. Sistem pendidikan kita perlu memperhatikan dan menguatkan keluhuran budi. Sebab menurut Henny Supolo (2020) pendidikan kita saat ini masih kurang memberikan penghormatan kepada martabat dan derajat manusia, kegigihan berjuang, kekeluargaan dalam pergaulan, serta hidup saling mengasihi. Menurut Henny (2020), pendidikan semestinya mengajak anak selalu membiasakan mengenali potensi diri dan lingkungan untuk digunakan menghasilkan kebaikan bersama.

Dalam konteks itu Yudi Latif (2024) mengemukakan pentingnya revolusi mental dan habituasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya, revolusi mental merupakan kunci untuk membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, generasi muda dituntut untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki mentalitas yang tangguh dan adaptif.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pemikiran seperti ini juga sejalan dengan pandangan Anis Baswedan tentang (2017) tentang proyeksi pendidikan abad 21 yang semestinya bertumpu pada 3 hal yakni penguatan: karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter dibagi menjadi dua, yakni moral dan kinerja. Karakter moral itu terdiri dari iman, taqwa, jujur, sabar, dan sebagainya. Karakter kinerja meliputi kerja keras, ulet, tangguh, tidak mudah menyerah dan tuntas. Kemudian kompetensi disini maksudnya berpikir kritis, kreatif,

komunikatif, dan kolaboratif. Sedangkan literasi bukan hanya berupa calistung, melainkan keterbukaan wawasan yang meliputi literasi baca, literasi budaya, literasi tekhnologi, literasi keuangan.

Dengan demikian sesungguhnya tantangan transformasi pendidikan abad 21 adalah sebagai berikut: 1) Apakah dalam proses pendidikan sudah terjadi proses pembiasaan anak didik? 2) Apakah dalam proses pendidikan sudah menumbuhkan literasi dasar pada mereka? 3) Apakah dalam proses pendidikan sudah ada kompetensi yang ditumbuhkan?

Revolusi Mental & Habituasi

Revolusi mental menurut Yudi Latif (2024) bukan hanya tentang perubahan sikap, tetapi juga tentang membangun karakter yang kuat dan berintegritas. Siswa didik termasuk mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang terbuka, toleran, dan inklusif. Toleransi, dalam hal ini, menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Yudi Latif (2024) juga menegaskan bahwa siswa didik dan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki mental yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap toleransi dan inklusif. Mental ini dbutuhkan karena Indonesia memiliki keragaman dan kekayaan sumber daya alam dan sdm. Tantangan terbesar adalah menciptakan SDM yang berkualitas dan mampu menyepadankan mutu serta pemahaman antar manusia.

Selanjutnya Yudi Latif (2024) juga mengingatkan pentingnya memiliki sikap toleran dan bisa menghargai keberagaman untuk melawan sikap anti intoleransi di tengah masyarakat yang semakin plural. Ia menekankan perlunya menanamkan nilai integritas dalam kehidupan berbangsa, yang meliputi konektivitas dan inklusivitas -- dua nilai penting dalam penanaman Pancasila. Panting untuk diingatkan bahwa kita hidup di negara yang penuh dengan keberagaman, dan toleransi

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
ini tanpa seijin Penerbit

adalah kunci utama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Dengan demikian generasi muda saat ini perlu untuk belajar membangun dan memperbaiki akhlaq berkelanjutan dengan memiliki tiga keunggulan utama: pengetahuan, keterampilan hidup, dan keunggulan karakter. Dalam pembangunan karakter, generasi muda perlu memiliki dua jenis karakter, yaitu karakter personal yang mencakup akhlak yang baik, serta karakter bersama yang mencakup konektivitas dan lingkungan. (Yudi Latif, 2024)

Untuk menjadi manusia berkarakter, tambah Yudi latif (2024) bahwa setiap orang harus mengenal dirinya, percaya diri dan punya pendirian. Kita semua tidak cukup mengandalkan kekuatan diri demi memburu kesuksesan, tetapi juga harus punya keberanian menghadapi kelemahan diri. Manusia berkarakter punya kepercayaan diri karena berjangkar pada fundamen yang kuat. Dalam bidang intelektual, mereka memiliki keyakinan tentang kebenaran hakiki.

Secara khusus Yudi Latif (2021) juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa didominasi hafalan, tetapi harus diwarnai dengan contoh perilaku dan keteladanan. Proses pendidikan karakter itu haruas dimulai dari *ngelakoni, ngerasa dan ngerti.* Dengan percaya diri, manusia berkarakter menyadari bahwa setiap pribadi itu istimewa, dan setiap keistimewaan diri itu memiliki jalan moralnya sendiri untuk mengemban tugas tertentu sebagai darma pengabdian bagi kehidupan. Meski begitu, manusia berkarakter juga perlu rendah hati.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, menyalin/mencetak/menyebarkan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pendidikan Karakter

Apa sih sebenarnya karakter itu?. Karakter menurut Yudi Latif (2021) selalu diasosiasikan dengan nilai positif dan nilai kebajikan. Perihal nilai yang tertanam dalam karakter harus 'dicetak' dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan

potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter merupakan komponen yang terpenting dalam menghadapi pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Lickona dalam (Rizaldi 2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha memahami, memerhatikan, dan menerapkan nilai-nilai inti etika dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, dan menwujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter.

Pendidikan karakter hakikatnya adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Dilarang keras mencetak naskah

Pendidikan karakter *(character education)* tentu saja sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Kerangka nilai tersebut bisa dari agama dan yang mempertemukan setiap nilai itu dalam kerangka kenegaraan adalah Pancasila. Selama ini, nilai-nilai agama dan Pancasila satu sisi masih berbasis hafalan dan dibicarakan sampai berbusa-busa, tetapi di sisi lain masih mengalami krisis keteladanan. Harusnya nilai itu ramai-ramai dicetak dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Dalam konteks perilaku, manusia memiliki dua sisi kedirian yaitu sisi personal dan publik. Secara personal, setiap orang

dilahirkan dengan kecerdasarnnya masing-masing. Setiap orang perlu mengenal diri dan memahami moral purpose atau tujuan moralnya. Jika diberikan kecerdasan dalam bermusik, tentu harus merefleksikan, memahami dan menjadikan kelihaiannya dalam musik itu sebagai jalan moral atau jalan mewujudkan kebermaknaan hidup.

Sehebat apapun potensi seseorang, jika tidak dibimbing oleh nilai moral personal, maka potensi itu tidak akan berkembang maksimal. Sehabat apapun dan sepintar apapun orang kalau tidak jujur, tidak rajin dan tidak bertanggung jawab, potensinya tidak akan membawa maslahat bagi dirinya pun bagi orang lain. Karakterlah yang memungkinkan potensi diri itu berkembang.

Setelah mengenal potensi, mengembangkan diri dan menemuka tujuan moral maka berikutnya adalah meluapkan karakter personal itu ke dalam lingkungan sosial. Karakter personal harus diarahkan dan membentuk karakter kolektif kelompok dalam lingkungan sosial. Karakter dan moral kolektif nantinya menjadi moral publik dan bisa memengaruhi karakter personal.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak sebagian atau seluruh isi buku ini dan/atau mendistribusikan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pribadi yang baik harus didukung dengan lingkungan yang baik pula. Bagaimana lingkungan bisa menjadi baik, ya dari sekumpulan karakter personal yang mewarnai di dalamnya. Lingkungan perlu didesain dan diwarnai nilai-nilai moral kolektif (Yudi Latif, 2021)

Kita harus menguatkan pendidikan karakter mendukung peta jalan pendidikan Indonesia. Pendidikan harus bisa membentuk Profil Pelajar Pancasila dengan muatan berikut; 1) berketuhanan dengan semangat akhlak mulia, 2) cinta tanah air dengan semangat persaudaraan semester, 3) mandiri dengan semangat gotong royong, 4) bernalar kritis-kreatif dengan semangat hikmah permusyawaratan, 5) berkompeten denga semangat pelayanan dan keadilan.

Dalam implementasi pendidikan karakter, ada banyak program yang bisa dilakukan yang mengarah pada kerja

experience learning atau dalam bentuk proyek-proyek lewat gugus tugas tertentu. Proyeknya dalam bentuk perilaku langsung atau tidak langsung seperti kerja menaratifkan setiap nilai-nilai Pancasila.

Mahasiswa harus bisa menghadirkan satu alasan mencintai Indonesia dalam bentuk karya nyata, baik lewat video, musik dan bentuk kreativitas lainnya yang bisa menginspirasi dan menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi yang lain. Dengan demikian mahasiswa harus dididik dan diwarnai dengan laku hidup dan karya-karya kebajikan

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter tersebut: kejujuran, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, sikap bersahabat, cinta damai, gemar membaca, perduli terhadap lingkungan,perduli sosial, rasa tanggungjawab, dan religius.

INDONESIA
Diterbitkan oleh Penerbit Umurah.com
Dilarang keras mencetak naskah

Pentingnya Pendidikan Karakter

Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa *character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu; 1) Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik. Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain. 2) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk. 3) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-

sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain. 4) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/ usaha. 5) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.

Dari penjelasan tersebut kita menyadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang sebagai *long live education.* Dengan begitu, maka para guru, dosen, dan orang tua, sudah seharusnya senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak didiknya terus menerus.

Hal yang perlu dipersiapkan dan dilakukan oleh setiap pendidik Indonesia selaku tombak keberhasilan pendidikan. Beberapa hal tersebut yaitu:1) Membimbing dan Memberi Contoh Karakter yang Baik, 2) Men*Upgrade* Wawasan Era Digital, 3) Bersemangat Menciptakan Inovasi Pembelajaran, 4) Menjaga Hubungan Komunikatif dengan Peserta Didik, 5) Mengembangkan Budaya Literasi

Setiap pendidik harusnya tidak hanya mampu melestarikan budaya literasi, melainkan harus mampu mengembangkan budaya literasi. Sejatinya mengembangkan disini sudah berarti melestarikan. Namun, melestarikan belum berarti mengembangkan. Pendidik harus mampu mengembangkan budaya literasi. Dari yang hanya sebatas calistung, jadi budaya yang lebih luas seperti literasi videografi, yang menambah wawasan melalui media video. Atau meluaskan pada keterbukaan wawasan melalui berbagai media teknologi, sepeti literasi audio atau literasi audiovisual.

INDONESIA
www.penerbitbukuinfo.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Lima hal diatas perlu dipersiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik Indonesia sebagai upaya menghadapi abad ke-21. Bagaimanapun, pendidiklah yang akan membimbing para peserta didik untuk siap menghadapi abad ke-21. Maka pertanyaan yang harus mulai kita jawab dari saat ini adalah, sudah seberapa banyaknya persiapan kita menjalani kehidupan di abad 21.

Revitalisasi Integritas

Hasil riset Thomas Stanley (2023) mengemukakan bahwa karakter dan softskill menjadi variable penting yang berkontribusi terhadap suksesnya seseorang di zaman sekarang. Karakter tersebut adalah kejujuran, disiplin, mudah bergaul, dukungan pasangan, kerja keras, mencitai pekerjaan, kepemimpinan, semangat maju, kepribadian kompetitif, hidup teratur, dan mampu menjual ide.

Catatan Muhammad Turhan Yani (2025) tentang kepemimpinan profetik juga sejalan dengan hal ini. Mahasiswa yang diharapkan akan menjadi pemimpin masa depan harus diberikan pemahaman yang kuat terkait kekuasaan yang diemban agar memiliki jiwa profetik. Kekuasaan akan dapat memberinya dua kemungkinan, kemuliaan atau sebaliknya kenistaan, bergantung pada karakter dan integritas yang melekat pada diri pemimpin yang bersangkutan.

Fakta menunjukkan, kekuasaan dapat mengubah pendirian dan perilaku orang yang sedang berkuasa. Sebaliknya karakter yang melekat pada diri pemimpin juga dapat memengaruhi dan mengubah kekuasaan yang dijalankan, apakah dapat mengantarkannya pada suatu kemuliaan atau sebaliknya. (Yani, 2025)

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa izin Penerbit

Yani (2025) mengemukakan bahwa kekuasaan yang mendatangkan kemuliaan di antaranya ditandai bahwa kekuasaan dijalankan sesuai norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Oleh karena itu, agar kekuasaan yang diemban oleh pemimpin mendatangkan kemuliaan dan kemaslahatan bagi semua pihak, pemimpin penting memiliki dimensi kepemimpinan profetik, yaitu jujur, amanah, cerdas, dan berani menyampaikan kebenaran.

Dimensi profetik menjadi tantangan dan sekaligus ujian integritas seoranng pemimpin pada skala apapun, lokal, nasional, dan global dan di manapun kepemimpinan diemban.

Dengan demikian literasi dan pendidikan karakter menjadi penting. Apa yang diikhtiarkan Universitas Trunojoyo Madura melalui 10 program literasi abad 21 menemukan momentum yang pas untuk bisa dikembangkan secara intens dan berkelanjutan.

Kompas Akhlaqul Karimah

Saya berharap hadirnya buku ini bisa menjadi kompas jalan bagi mahasiswa UTM, khsususnya para mahasiswa baru dalam memasuki dunia kehidupan kampus yang lebih egaliter dan menuntut tanggungjawab tinggi. Betapapun mahasiswa harus memiliki bekal literasi yang cukup guna menghadapi perubahan lingkungan yang kompleks agar memiliki karakter baik.

Karakter baik tercermin dari akhlaq bagaimana cara berbicara, cara bertindak dan merespon informasi. Mahasiswa UTM diharapkan memiliki akhlaq terbaik agar proses interaksi dengan siapapun akan merasa nyaman dan tidak saling menyakiti.

Akhlaq terbaik akan sangat membantu ketika mahasiswa lulus dari kampus UTM. Seseorang akan lebih segan, respect dan tidak canggung untuk berkomunikasi. Dalam dunia kerja seseorang akan senang berkolaborasi kepada seseorang yang memiliki akhlaqul karimah. Selamat membaca dan membangun karakter positif mahasiswa UTM yang unggul, tangguh dan mandiri.

Billahitaufiq wal hidayah. Wallahu muwafiq ila aqwamitthariq
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Kampus UTM, Sore Hari

PRAKATA

Pendidikan Karakter & Literasi Abad-21
Kompas Jalan Menuju Mahasiswa Unggul, Tangguh, Mandiri

Oleh: Surokim As.
Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama
Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

Ada 2 peristiwa penting yang mengemuka akhir akhir ini yang layak dijadikan refleksi bersama, khususnya bagi dunia pendidikan. Pertama, tren meningkatnya kasus bunuh diri dan kedua maraknya video kekerasan dikalangan anak muda genz.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Potret ini melengkapi kasus keterlibatan genz dalam berbagai tindak kejahatan dunia maya mutakhir seperti mala pinjaman online, *game online*, e-commerce, e-banking, e-pornografi, dan turunannya seperti minuman keras, seks bebas, narkoba, dan bullying.

Dalam perspektif sosial, situasi tersebut memang kompleks dan bisa jadi dipicu oleh multisebab. Fenomena ini bisa jadi muncul akibat dari malapenggunaan media sosial sehingga memicu proses alienasi sosial yang kerapkali membuat kekosongan jiwa. Akibatnya, genz mejadi generasi yang rentan dan mudah menyerah. Mereka kerap menyendiri, meratapi, dan tidak mampu berkomunikasi secara faktual (asosial) dengan lingkungannya.

Genz memang generasi unik dan khas. Mereka serba tidak mau tahu, tidak mau ribet, tidak mau susah, masa bodoh, dan selalu ingin happy. Dalam analogi buah oleh beberapa pakar, generasi ini dinamakan sebagai generasi strawberry, generasi yang imut manis, tetapi rentan, manja, rapuh, dan mudah lecet. Potret generasi yang rentan.

Aneka tekanan dan masalah yang menimpa genz kerap membuat meraka tak mampu mengatasi dengan baik. Akhirnya mereka sering memilih jalan pintas. Hal ini sejalan dengan penjelasan Masykur (2022) tentang fenomena *instant society syndrome*. Potret masyarakat yang suka memilih jalan pintas tanpa rasionalitas dan tanpa melalui jalan yang benar. Genz banyak yang menjadi generasi pragmatis, manja, hedonis, lemah tak memiliki ketahanan dan daya juang *(resiliensi)* kuat.

Situasi darurat dalam penangganan masalah ini seyogyanya bisa menjadi refleksi dan *early warning system* kepada semua pihak. Bagaimana kita bersama bisa menemukan formula pendidikan karakter yang relevan guna menguatkan kesehatan mental *(mentalhealth)* genz. Penguatan karakter dan literasi ini urgent untuk dikerjakan bersama. Melalui upaya terpadu, sinergi, komprehensi, dan berkelanjutan maka langkah penyelamatan dan revitalisasi bisa disusun kembali sebelum semuanya terlambat dan memburuk.

PENERBIT INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Karakter dan Literasi Abad 21

Pengalaman negara maju mengembangkan program literasi abad 21 bisa menjadi *best practice* dan bekal kita menyusun *best future.* Penguatan literasi genz tidak hanya terbatas pada literasi membaca dan menulis, tetapi juga literasi ekonomi-keuangan, teknologi, digital, hukum, budaya, informasi, dan media. Pendidikan karakter abad 21 memberi penguatan karakter dengan mengutamakan nilai seperti kreativitas, inovatif, kritis, kolaboratif, dan komunikatif. *Virtue* ini tidak hanya relevan untuk menghadapi tuntutan kekinian, tetapi juga esensial untuk membangun kesadaran sosial dan resiliensi yang kuat di kalangan genz di masa depan.

Banyak negara telah menerapkan program literasi abad 21 untuk memperkuat ketahanan mental warganegara. Seperti Finlandia yang memberi perhatian terhadap literasi digital dan kritis untuk memerangi disinformasi. (Kouvonen, 2001; Viinikka et al., 2019). Singapura melalui literasi teknologi untuk menguatkan ekonomi digital. Program ini mendorong warga untuk menguasai keterampilan digital dan teknologi, mulai dari usia dini hingga dewasa (Tan et al., 2017). Hal ini juga dilakukan di USA, Korsel, dan Jepang

Genz membutuhkan penguatan keterampilan *(skill)* kompetensi abad 21 diantaranya pemikiran kritis *(critical thinking)*, kreatiivitas *(creativity),* kolaborasi *(collaboration)*, komunikasi *(communication),* literasi informasi *(information literacy)*, media literasi *(media literacy),* literasi teknologi *(technology literacy),* flexibilitas *(flexibility)*, kepemimpinan *(leadership)*, inisiatif *(initiative)*, produktivitas *(productifity)*, dan keterampilan sosial *(social skills)*

Program literasi abad 21 ini berupaya untuk menanamkan nilai *(virtue)* melalui pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual. Melalui pengajaran terpadu mereka dapat meningkatkan kompetensi baik *hard skills* maupun *soft skill.* Mereka juga dilatih memiliki *growth mindset* yang adaptif terhadap perubahan lingkungan yang cepat. Harapannya akan terbentuk profil Genz pekerja keras dan tangguh. Selain mereka memiliki modal *intelectual question, juga emotional question, spritiual question*, ditambah *digital question dan indonesia question* (Nuh, 2022).

Profil genz demikian akan menguatkan ketahanan generasi didalam menghadapi situasi VUCA yang penuh kompleksitas. Sebagai bagian dari literasi dan sebagai upaya habituasi maka para pendidik (guru dan dosen) harus sering mengingatkan dan menanyakan kepada gen z mengenai seberapa bahagia mereka saat ini.

INDONESIA
www.penerbitlokumutan.com
Dilarang keras menyalin atau mencetak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

GenZ Bahagia

Indeks genz bahagia memang belum dirumuskan, tetapi kita bisa mengacu kepada indek negara bahagia *(world happiness index)* yang dibuat PBB. Indek ini bisa diadopsi sebagai indikator genz bahagia diantaranya adalah lingkungan nyaman, bebas KKN, kemurahan hati, kebebasan pilihan belajar, harapan hidup sehat, dukungan sosial budaya, empati, dan respek serta pengakuan serta perlindungan sosial.

Implementasi atas hal ini bisa diukur melalui bagaimana perilaku genz mengembangkan kehidupannya seperti gaya hidup yang produktif, mengutamakan kejujuran, prinsip hidup yang fokus pada kerja sama, menguatkan kolaborasi dan inovasi dan bukan sekadar kompetisi, tingkat kejahatan yang rendah, kesehatan yang terjamin hingga perilaku positif dan *open mindset.*

Genz juga harus didorong untuk bisa belajar tentang best *best practice* masa lalu, *best present* masa kini dan *future practice* masa depan sehingga mereka akan memiliki kesiapan daya saing yang mumpuni. Ini penting agar mereka memiliki *awareness, allertnes, dan readiness* dalam menghadapi dan mengantisipasi apa yang akan menjadi kebutuhan dan persiapan ke depan.

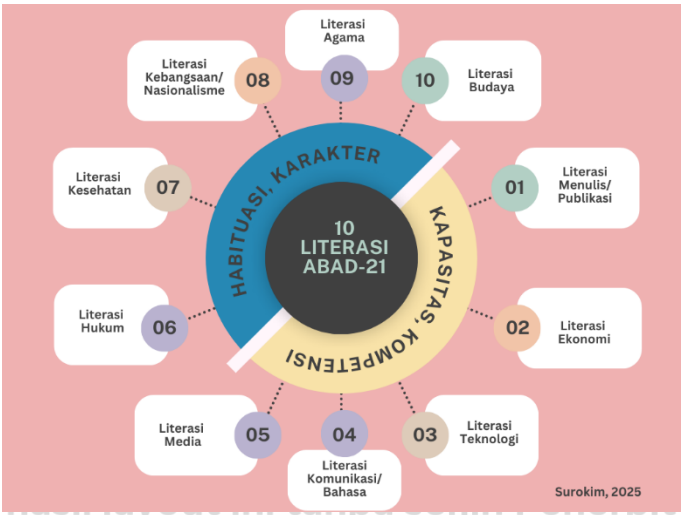
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Jika kita belajar ilmu neurologi maka kita bisa memahami mengapa kebahagiaan, kesenangan akan bisa mengalirkan banyak hormon endorfin dan bisa menghasilkan energi positif yang melimpah. Energi ini menghadirkan efek multiplier yang luar biasa bagi pengembangan potensi dan kekuatan genz menjadi positif, prestatif dan belajar penuh semangat tiada henti dan berkelanjutan.

Genz harus disadarkan untuk memiliki benteng dan kemampuan dan literasi yang baik sehingga bisa bersikap positif terhadap tantangan mutakhir saat ini, khususnya sikap antikekerasan, anti pergaulan dan seks bebas, antiperundungan, antinarkoba, antikorupsi, anti stress dan

sehat mental. Bekal itulah yang harus dikuatkan kepada genz kita saat ini.

Langkah terpadu penguatan literasi multisektor menuju genz bahagia tentu bertumpu kepada jaminan dan pemberian perlindungan, pelayanan, kebersamaan, dan kesejahteraan genz Melalui peta jalan ini semoga upaya kita membangun genz bahagia akan mudah direalisasikan. Dalam jangka pendek hal ini diharapkan bisa meminimalisasi berbagai tindak perilaku negatif dikalangan genz



Mahasiswa UTM mendapatkan bekal pendidikan literasi yang meliput literasi agama, literasi budaya, literasi menulis dan publikasi, literasi ekonomi, literasi teknologi, literasi komunikasi dan bahasa, literasi media, literasi hukum, literasi kesehatan, dan literasi kebangsaan. Ditambah dengan &habits diharapkan mereka dapat menguatkan visi kampus unggul, tangguh, dan mandiri.

Unggul artinya kampus mampu menyelenggarakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bermutu dan mampu bersaing dengan perguruan tinggi pada tingkat nasional dan internasional. Tangguh artinya mampu menghadapi perkembangan teknologi dan inovasi maupun kebijakan-

kebijakan pemerintah di bidang pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Mandiri artinya memiliki kemandirian dalam Keilmuan dan Keuangan. Dengan Amanah, Peduli, Inovatif, Kreatif dan Growth Mindset dihadapkan mahasiswa memiliki bekal dan kompas akhlaqul karimah.

Urgensi Buku Pedoman

Saya pikir kehadiran buku pedoman literasi ini menjadi urgent dan penting untuk para pembaca dan mahasiswa sebagai kompas jalan agar mahasiswa senantiasa memiliki bekal pengetahuan dalam menghadapi situasi mutakhir dan mengembangkan sikap dan perilaku saat ini. Ibarat obor yang menjadi penerang jalan akhirnya mahasiswa bisa menjadi pembangun peradaban unggul yang senantiasa sehat, senang, indah, arif bijaksana dan bahagia. Disinilah letak penting buku ini untuk para pembaca semua. Khususnya bagi para mahasiswa

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR BUKU ..... **i**
PRAKATA ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
BAB 1 LITERASI MENULIS **2**
Menulis Karya Ilmiah yang Berkesan 2
Membawa Narasi Hidup di Era Cetak dan Digital 5
BAB 2 LITERASI EKONOMI & KEUANGAN **10**
Literasi Ekonomi & Keuangan 10
Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa di Abad 21 14
Bahaya Judi Onlie bagi Mahasiswa 17
Waspada Penipuan dan Transaksi Ilegal 20
BAB 3 LITERASI TEKNOLOGI **26**
Apa Itu Literasi Teknologi 26
Pentingnya Literasi Teknologi dalam Literasi Abad 21 32
Pemahaman Teknologi Dasar 36
Pengenalan Kecerdasan Buatan (AI) dan Internet of Things (IoT) 39
Pentingnya Keamanan Digital 42
Ancaman Digital yang Perlu Diketahui 44
Strategi untuk Keamanan Digital 52
Perlindungan Data Pribadi 56
Pentingnya Kesadaran Siber (Cyber Awareness) 60
BAB 4 LITERASI KOMUNIKASI /BAHASA **74**
Kampus dan Being in the www. 74
Ruang "Baru" dan Tantangan Bagi Dunia Pendidikan 77
Urgensi Bahasa Inggris di Kampus 79

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Mengejar Keterapilan Bahasa Inggris 80
Membangun Habitus Kompetisi 82

BAB 5 KOMUNIKASI, MEDIA SOSIAL, DAN URGENSI LITERASI MEDIA DIGITAL 86
Perilaku Netizen 88
Komunikasi Nirkomunikasi 90
Urgensi Media *Literacy Digital* 93
Literasi Media dan Teknologi Dalam Pendidikan 99

BAB 6 LITERASI HUKUM 105
Pendahuluan 105
Pembahasan 106

BAB 7 LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA 120
Kesehatan Mental Bagi Civitas Academica 120
Tantangan Kesehatan Mental pada Mahasiswa 122
Faktor-faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental pada Mahasiswa 125
Meningkatkan Kesehatan Mental pada Mahasiswa 128

BAB 8 LITERASI KEBANGSAAN 135
Konsep Literasi Kebangsaan/Nasionalisme 136
Sejarah Tumbuhnya Nasionalisme 137
Aspek Penting Literasi Kebangsaan 140
Penutup 143

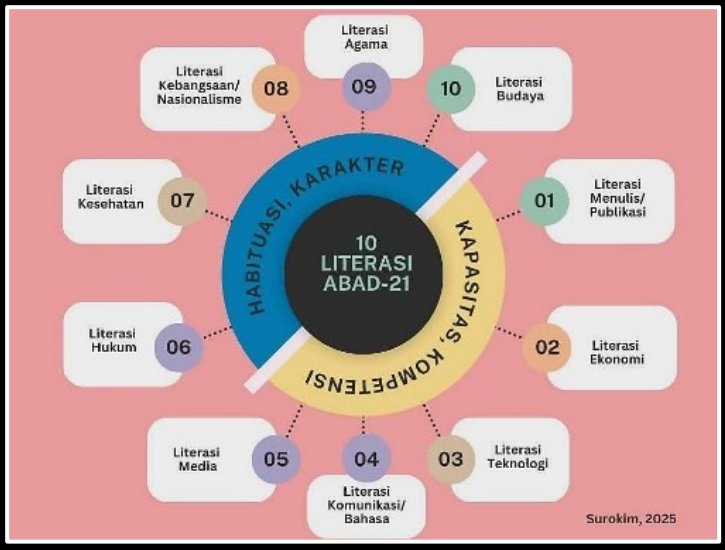
BAB 9 LITERASI AGAMA 148
Konsep literasi agama 149
Kecerdasan Spiritual 152
Pengembangan Literasi Agama 155
Penutup 157

BAB 10 LITERASI BUDAYA ANTI KEKERASAN 162
Kampus dan Realitas Kekerasan 163
Kekerasan Terus Terjadi 165
Yang Terlupakan: Membangun Habitus Adil 166
Hanya Ada Satu Kata: Lawan 168

PROFIL PENULIS 171

www.penerbitdeepublish.com
Dilarang keras, memfotocopy atau mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 1


Literasi Agama
09
Literasi Kebangsaan/ Nasionalisme
08
10
Literasi Budaya
Literasi Kesehatan
07
01
Literasi Menulis/ Publikasi
HABITUASI, KARAKTER
10 LITERASI ABAD-21
KAPASITAS, KOMPETENSI
Literasi Hukum
06
02
Literasi Ekonomi
Literasi Media
05
04
03
Literasi Teknologi
Literasi Komunikasi/ Bahasa
Surokim, 2025

LITERASI MENULIS

Galuh Widitya Qomaro

Menulis Karya Ilmiah yang Berkesan

Dalam perjalanan menciptakan karya ilmiah, menulis adalah seni yang menggabungkan logika dan narasi. Tidak sekadar menyusun data, karya ilmiah yang baik mampu menghidupkan ide-ide, membangun argumen, dan memancing dialog intelektual. Artikel jurnal, misalnya, bukan hanya wadah untuk menyampaikan temuan, tetapi juga jendela yang memungkinkan pembaca melihat dunia dari sudut pandang penulis. Bagi mahasiswa atau peneliti, menulis artikel jurnal sering kali terasa seperti melawan arus deras: menantang tetapi penuh makna. Artikel yang berhasil tidak hanya menjawab pertanyaan penelitian tetapi juga menginspirasi pembaca untuk berpikir kritis dan berkontribusi pada diskusi akademik yang lebih luas (Swales & Feak, 2004).

Tema adalah fondasi dari sebuah karya ilmiah. Sebuah tema yang menarik tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memiliki kedalaman emosional yang mampu menarik perhatian pembaca. Proses memilih tema sering kali berawal dari pengamatan sederhana terhadap fenomena sehari-hari. Misalnya, seseorang yang tertarik pada perubahan sosial di era digital dapat mengeksplorasi dampaknya terhadap hubungan antar generasi. Tema yang kuat biasanya lahir dari pertanyaan-pertanyaan mendasar: Mengapa ini terjadi? atau Bagaimana ini memengaruhi kehidupan kita? (Creswell & Creswell, 2017). Pertanyaan inilah yang memicu rasa ingin tahu dan membuka

jalan untuk eksplorasi lebih lanjut. Seperti kompas yang menentukan arah perjalanan, tujuan penelitian menjadi pedoman utama dalam menulis. Tujuan yang jelas memastikan fokus tetap terjaga di sepanjang proses. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang dampak media sosial pada kesehatan mental remaja, tujuan penelitian dapat dirumuskan secara spesifik: "Mengidentifikasi korelasi antara durasi penggunaan media sosial dengan tingkat kecemasan pada remaja akhir" (Carreras et al., 2009). Dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, kerangka penelitian akan lebih terarah dan efektif.

Setiap karya ilmiah memerlukan fondasi yang kokoh dalam bentuk kerangka teoretis. Kerangka ini adalah ruang untuk menjalin hubungan antara penelitian sebelumnya dan kontribusi baru yang diberikan oleh penelitian terkini. Sebagai contoh, teori perkembangan psikososial Erik Erikson atau teori kognitif Piaget dapat menjadi dasar dalam penelitian tentang identitas remaja. Namun, yang membuat karya menjadi bernilai adalah kemampuan penulis untuk tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengkritisi dan mengintegrasikannya dalam konteks penelitian yang lebih luas (Erikson, 1968; Piaget & Inhelder, 2008). Metode penelitian adalah langkah-langkah yang membimbing peneliti menuju temuan yang kredibel. Memilih metode yang tepat adalah seni tersendiri, karena setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan. Sebagai contoh, penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam cocok untuk menggali pengalaman subyektif, sementara survei lebih sesuai untuk mendapatkan gambaran umum dari populasi yang besar (Bryman, 2016). Apapun metodenya, kejelasan dalam mendeskripsikan proses pengumpulan dan analisis data sangat penting untuk memastikan transparansi dan validitas hasil. Data adalah tulang punggung penelitian. Namun, angka dan kata-kata dalam data hanya akan menjadi kosong tanpa narasi yang menghubungkannya. Bayangkan hasil survei yang menunjukkan bahwa 70% pengguna media sosial mengalami peningkatan kecemasan. Angka ini akan menjadi lebih bermakna jika dijelaskan dengan konteks: Apa yang menyebabkan hal ini?

INDONESIA
www.penerbitkbi.id
Dilarang keras mencetak, menyalin, atau mendistribusikan buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bagaimana ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka? Penyajian data dengan narasi yang kuat memungkinkan pembaca memahami temuan dalam konteks yang lebih luas (Miles & Huberman, 1994). Bagian diskusi adalah tempat di mana artikel jurnal benar-benar berbicara. Di sini, temuan penelitian tidak hanya disajikan tetapi juga dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dikritisi, dan diinterpretasikan. Misalnya, jika hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari teknologi terhadap pembelajaran di sekolah, diskusi bisa mengaitkannya dengan temuan berbeda dari studi lain dan menjelaskan alasan perbedaan tersebut (Johnson & Christensen, 2024). Dengan demikian, diskusi menjadi ruang untuk membangun dialog intelektual yang memperkaya literatur akademis.

Menulis proposal kompetisi adalah seni lain yang membutuhkan perpaduan antara inovasi, strategi, dan persuasi. Proposal yang baik tidak hanya menawarkan ide baru tetapi juga memberikan rencana yang jelas dan realistis untuk mengimplementasikannya. Sebuah proposal inovasi lingkungan, misalnya, dapat memulai dengan mengidentifikasi masalah seperti tingginya sampah plastik, lalu menawarkan solusi berupa teknologi daur ulang yang efektif. Narasi yang disertai dengan data konkret dan visualisasi akan memperkuat argumen dan menarik perhatian pembaca (Tufte, 1985). Menulis adalah tindakan menciptakan jejak intelektual. Sebuah artikel jurnal atau proposal yang ditulis dengan baik bukan hanya sekadar memenuhi syarat akademis atau administratif; ia adalah karya yang mampu mengubah cara pandang, menyelesaikan masalah, dan memicu diskusi baru. Dalam setiap paragraf yang ditulis, penulis memiliki peluang untuk meninggalkan warisan intelektual yang bermakna. Seperti yang dikatakan oleh Zinsser, menulis yang baik adalah tentang membuat kompleksitas menjadi jelas, dan itulah esensi dari setiap karya ilmiah yang besar (Zinsser, 2001).

KBM INDONESIA
www.penabitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah

Membawa Narasi Hidup di Era Cetak dan Digital

Di balik setiap artikel yang memikat, terselip jiwa seorang penulis yang menghidupkan ide-ide melalui kata. Entah itu di halaman media cetak yang berbau tinta atau di layar ponsel yang bercahaya dingin, setiap tulisan memiliki tugas yang sama: menggugah, menginspirasi, dan menyentuh pembaca. Namun, medium berbeda membutuhkan pendekatan berbeda, dengan tantangan dan peluang uniknya masing-masing. Menulis untuk media cetak adalah seni menciptakan irama. Setiap kata dipilih dengan hati-hati, setiap kalimat mengalir seperti simfoni, menyentuh hati pembaca tanpa terasa berat. Dalam dunia cetak, tulisan harus punya nyawa. Data tak bisa berdiri sendiri; ia harus menjadi bagian dari cerita yang hidup. Misalnya, berbicara tentang dampak perubahan iklim bukan sekadar angka kenaikan suhu. Bayangkan tulisan itu membuka dengan adegan seorang nelayan yang melihat garis pantainya menyusut perlahan, memaksa pembaca melihat apa yang mungkin tak terlihat dalam statistik. Di sinilah konsep "*show, don't tell*" menjadi kekuatan. Sebuah cerita mampu melampaui sekadar penyampaian fakta. Alih-alih menulis bahwa "banjir melumpuhkan kota," lebih baik menggambarkan seorang ibu yang berjuang menerjang air setinggi pinggang untuk menyelamatkan buku sekolah anaknya. Imaji seperti ini mengajak pembaca untuk merasakan, bukan hanya mengetahui, menghubungkan mereka dengan realitas yang dialami orang lain (Clark & Phillips, 2019).

Ketika dunia beralih ke platform digital, kecepatan menjadi mata uang utama. Pembaca tidak hanya menginginkan informasi; mereka menginginkannya sekarang. Pembuka tulisan di media digital harus seperti ledakan: cepat, tepat sasaran, dan menarik. "Dalam dua tahun terakhir, AI telah bertransformasi dari eksperimen menjadi kebutuhan," adalah contoh pembuka yang langsung memikat, memicu rasa ingin tahu dalam hitungan detik. Namun, tantangan menulis di media digital melampaui

sekadar penyajian cepat. Visual menjadi sekutu penting. Gambar atau infografik bisa menguatkan pesan, menghadirkan dimensi emosional yang tak dapat dilakukan kata-kata saja. Sebuah foto seekor kura-kura yang terjerat plastik dapat lebih efektif menyampaikan dampak pencemaran dibanding seribu kata. Dalam format digital, visual dan teks saling melengkapi, menciptakan pengalaman membaca yang utuh dan mengesankan (Lipschultz, 2023).

SEO (*Search Engine Optimization*), meski terdengar teknis, adalah senjata rahasia bagi penulis digital. Dengan memahami pola pencarian pembaca, tulisan dapat menjangkau lebih banyak orang tanpa mengorbankan kualitas. Kata kunci seperti "tips produktivitas" atau "cara mengurangi stres" membantu pembaca menemukan tulisan yang relevan, namun tetap membutuhkan sentuhan kreativitas agar tidak terasa kaku. Perbedaan mendasar antara media cetak dan digital adalah interaktivitasnya. Tulisan di media digital adalah percakapan yang terus berkembang. Komentar pembaca dapat menjadi refleksi langsung, bahkan bahan untuk artikel berikutnya. Hubungan ini, meskipun tidak langsung, menciptakan rasa koneksi yang lebih dalam antara penulis dan audiens. Sementara itu, di media cetak, resonansi tulisan sering kali terungkap melalui diskusi tertutup atau surat pembaca yang datang terlambat. Kedua dunia ini memiliki persamaan yang mendasar: kebutuhan untuk tetap relevan. Baik di cetak maupun digital, tulisan harus berbicara pada masa kini. Ketika sebuah isu baru muncul, tulisan yang cepat dan informatif akan menjadi magnet bagi pembaca. Respons cepat terhadap perkembangan terkini—baik dalam isu lingkungan, teknologi, atau sosial—akan mengukuhkan posisi penulis sebagai suara yang berwibawa dan relevan (Carreras et al., 2009).

Menutup sebuah tulisan adalah seni itu sendiri. Sebuah artikel yang baik tidak hanya selesai; ia meninggalkan pembaca dengan sesuatu untuk direnungkan. Di era cetak, sebuah pertanyaan sederhana seperti "Apa yang akan Anda lakukan hari ini untuk masa depan yang lebih hijau?" dapat menjadi

INDONESIA
www.penerbitbukukita.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil buku ini tanpa izin Penerbit

tantangan yang menginspirasi. Di media digital, akhir tulisan bisa berupa ajakan untuk berdiskusi atau berbagi, memperpanjang percakapan yang dimulai oleh artikel tersebut. Dalam segala bentuknya, menulis adalah upaya menyentuh jiwa. Setiap tulisan, baik yang tersaji di lembaran kertas atau di layar perangkat, adalah undangan untuk melihat dunia dengan mata yang lebih terbuka. Melalui cerita, data, dan imaji, penulis memiliki kekuatan untuk mengubah cara pandang, mendorong refleksi, dan mungkin, membawa perubahan kecil dalam hidup pembacanya. Ketika tulisan berhasil menjadi lebih dari sekadar bacaan—menjadi suara yang menggema, menyala di hati pembaca—di situlah misi seorang penulis tercapai. Di dunia yang terus bergerak ini, kata-kata yang hidup akan terus bertahan, menjadi pengingat akan kekuatan cerita untuk menjembatani perbedaan dan menyatukan pandangan.

REFERENSI

Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford university press.

Carreras, A., Delgado, J., Rodríguez, E., Barbosa, V., Andrade, M., Arachchi, H. K., Dogan, S., & Kondoz, A. (2009). A platform for context-aware and digital rights management-enabled content adaptation. *IEEE MultiMedia*, *17*(2), 74–89.

Clark, G., & Phillips, A. (2019). *Inside book publishing*. Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Erikson, E. H. (1968). *Identity youth and crisis* (Issue 7). WW Norton & company.

Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2024). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage publications.

Lipschultz, J. H. (2023). *Social media communication: Concepts, practices, data, law and ethics*. Routledge.

INDONESIA
www.cerdasmandiri.com
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Piaget, J., & Inhelder, B. (2008). *The psychology of the child*. Basic books.

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2004). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (Vol. 1). University of Michigan Press Ann Arbor, MI.

Tufte, E. R. (1985). The visual display of quantitative information. *The Journal for Healthcare Quality (JHQ)*, *7*(3), 15.

Zinsser, W. K. (2001). *On writing well: The classic guide to writing nonfiction*. Quill/A Harper Collins Books.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 2



LITERASI EKONOMI & KEUANGAN

Literasi Ekonomi & Keuangan

Literasi ekonomi di abad 21 sangat penting bagi mahasiswa, mengingat cepatnya perubahan dalam dunia ekonomi, teknologi, dan pasar kerja. Mahasiswa pada umumnya di era ini menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga memiliki banyak peluang jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ekonomi dan cara beradaptasi dengan perubahan tersebut. Literasi ekonomi bukan hanya soal memahami teori ekonomi, tetapi juga keterampilan praktis yang membantu mahasiswa atau pemuda mengelola keuangan pribadi, berinvestasi, dan mempersiapkan masa depan mereka.

INDONESIA
Dilarang keras, mencetak naskah
Penerbit

Pentingnya Literasi Ekonomi di Abad 21

Di abad 21 ini, literasi ekonomi menjadi keterampilan yang harus kita pahami dengan baik mengingat literasi ekonomi ini akan menjadi Solusi dalam setiap persoalan ekonomi yang sedang dihadapi ditengah situasi ekonomi global yang tidak baik, ini tentu tidak bisa diabaikan karena beberapa alasan:

- **Perubahan Cepat di Dunia Ekonomi:** Ekonomi global semakin terhubung dan berubah dengan cepat, dengan adanya inovasi teknologi, globalisasi, dan perubahan iklim yang mempengaruhi pasar kerja, industri, dan kesempatan kewirausahaan.
- **Menghadapi Tantangan Ekonomi:** Mahasiswa perlu memahami konsep dasar ekonomi seperti inflasi, pengelolaan utang, pajak, dan investasi untuk dapat

merencanakan keuangan mereka dengan bijak. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan ekonomi seperti harga barang yang terus meningkat dan ketidakpastian pasar.

- **Keterampilan untuk Menghadapi Dunia Kerja yang Berubah:** Dunia kerja juga berkembang dengan adanya otomatisasi, pekerjaan jarak jauh, dan ekonomi gig. Pemuda perlu memahami tren ini agar dapat memanfaatkan peluang yang muncul.

Komponen Utama Literasi Ekonomi untuk Mahasiswa.

Agar mahasiswa atau pemuda di abad 21 dapat menjadi pribadi yang terampil dalam mengelola ekonomi, beberapa komponen literasi ekonomi yang perlu dikuasai antara lain:

- **Pengelolaan Keuangan Pribadi:** Pemuda harus belajar bagaimana cara mengatur anggaran, menabung, dan menghindari utang yang tidak perlu. Memiliki kebiasaan mengelola uang dengan baik sejak dini akan membantu mereka mempersiapkan masa depan yang lebih stabil.
- **Investasi dan Pengelolaan Aset:** Mengajarkan pemuda tentang investasi, seperti saham, reksa dana, dan properti, serta bagaimana mengelola risiko dalam berinvestasi, adalah langkah penting. Hal ini tidak hanya membantu mereka meningkatkan kekayaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir jangka panjang.
- **Pemahaman Tentang Pasar dan Ekonomi Global:** Pemuda perlu mengerti bagaimana pasar bekerja, termasuk prinsip penawaran dan permintaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perekonomian global, seperti kebijakan moneter, perdagangan internasional, dan perkembangan teknologi.
- **Kewirausahaan dan Inovasi:** Literasi ekonomi juga mencakup pemahaman tentang kewirausahaan dan bagaimana menciptakan peluang usaha. Di abad 21, dengan adanya teknologi digital dan media sosial, banyak pemuda dapat memulai bisnis mereka sendiri dengan biaya rendah,

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

tetapi mereka perlu pengetahuan ekonomi untuk mengelola usaha mereka.

- **Ekonomi Digital dan Teknologi Finansial (Fintech):** Dunia ekonomi digital, termasuk mata uang digital dan aplikasi fintech, menjadi bagian integral dari kehidupan kita. Pemuda perlu memahami bagaimana teknologi ini berfungsi dan bagaimana cara menggunakan alat digital untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak.

Pendidikan Literasi Ekonomi untuk Mahasiswa

Untuk memastikan pemuda memiliki literasi ekonomi yang baik, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Beberapa langkah yang bisa diambil antara lain:

- **Pengajaran di Sekolah dan Kampus:** Kurikulum pendidikan formal harus memasukkan pelajaran tentang ekonomi dan keuangan. Misalnya, mengenalkan pemuda pada dasar-dasar ekonomi, seperti inflasi, pengangguran, dan siklus ekonomi, serta keterampilan praktis seperti membuat anggaran dan merencanakan tabungan.
- **Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan:** Banyak pemuda yang mungkin tidak mendapatkan literasi ekonomi yang memadai di sekolah. Oleh karena itu, program pelatihan non-formal, seperti kursus online, seminar, dan workshop, bisa menjadi saluran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan ekonomi mereka.
- **Pemberdayaan Digital dan Akses ke Sumber Belajar:** Dengan kemajuan teknologi, pemuda dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online, seperti video tutorial, artikel, dan podcast yang membahas topik-topik ekonomi. Memanfaatkan platform ini bisa menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan literasi ekonomi.
- **Peran Orang Tua dan Komunitas:** Orang tua dan komunitas juga memainkan peran penting dalam mendidik pemuda mengenai pengelolaan uang dan cara berpikir secara ekonomi. Mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan,

INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

mengelola pengeluaran, serta pentingnya menabung sejak dini akan membantu pemuda mengembangkan pola pikir ekonomi yang sehat.

Peluang dan Tantangan Literasi Ekonomi di Abad 21

Peluang:

- **Akses ke Teknologi dan Informasi:** Dengan adanya internet, pemuda kini memiliki akses lebih mudah ke berbagai informasi dan alat untuk memahami ekonomi. Aplikasi keuangan dan platform edukasi memungkinkan mereka belajar dan mengelola keuangan dengan lebih efisien.
- **Peluang Bisnis Digital:** Banyak pemuda yang tertarik pada kewirausahaan digital, seperti memulai toko online atau aplikasi berbasis teknologi, yang memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan ide dan usaha mereka.
- **Kesadaran Keuangan yang Meningkat:** Banyak program pemerintah dan lembaga yang mulai fokus pada pendidikan literasi keuangan, termasuk untuk pemuda, yang membuka lebih banyak peluang untuk mendapatkan pengetahuan ekonomi.

INDONESIA
www.penerbitbukuinformasi.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tantangan:

- **Kesulitan Akses Pendidikan Ekonomi yang Berkualitas:** Tidak semua pemuda memiliki akses yang sama terhadap pendidikan ekonomi yang berkualitas, terutama di daerah terpencil atau yang kurang berkembang.
- **Kesenjangan Pengetahuan:** Banyak pemuda yang tidak memahami bagaimana cara memanfaatkan peluang finansial atau malah terjebak dalam jebakan utang karena kurangnya pengetahuan ekonomi.
- **Perubahan Teknologi yang Cepat:** Dunia ekonomi digital dan teknologi terus berkembang pesat. Pemuda harus terus belajar agar tidak tertinggal dengan perubahan tren dan inovasi dalam ekonomi.

KESIMPULAN

Literasi ekonomi untuk mahasiswa di abad 21 adalah keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia yang semakin digital dan terhubung. Dengan memahami prinsip ekonomi dasar, pengelolaan keuangan yang baik, serta kewirausahaan dan investasi, pemuda dapat lebih siap untuk membuat keputusan finansial yang bijaksana dan meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, sekolah, dan komunitas untuk berperan aktif dalam mengembangkan literasi ekonomi ini di kalangan pemuda.

Pentingnya Literasi Keuangan bagi Mahasiswa di Abad 21

Literasi dan pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola keuangan di abad 21. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan ekonomi, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan bijak bukan hanya membutuhkan pengetahuan teknis, tetapi juga nilai-nilai karakter yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang sehat dan berkelanjutan.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Literasi Keuangan di Abad 21

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan pribadi, termasuk perencanaan anggaran, investasi, tabungan, dan manajemen utang. Di abad 21, literasi keuangan menjadi sangat penting karena:

- **Perubahan Ekonomi Global:** Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara kita mengelola keuangan, seperti dengan munculnya transaksi digital, mata uang kripto, dan investasi online.
- **Tantangan Keuangan Pribadi:** Dengan meningkatnya biaya hidup, ketidakpastian ekonomi, dan peningkatan kebutuhan

untuk persiapan pensiun, masyarakat perlu lebih bijak dalam mengelola uang mereka.

- **Teknologi dan Akses Informasi:** Informasi tentang produk keuangan kini lebih mudah diakses, namun memerlukan keterampilan untuk memilah informasi yang benar dan relevan.

Pendidikan Karakter dalam Mengelola Keuangan

Pendidikan karakter menyentuh aspek sikap, nilai, dan perilaku yang dapat memengaruhi bagaimana seseorang mengelola uang. Pendidikan karakter yang baik akan membentuk kebiasaan keuangan yang lebih bijaksana. Beberapa nilai karakter yang penting dalam mengelola keuangan antara lain:

- **Disiplin:** Mengatur pengeluaran dan menabung secara rutin membutuhkan kedisiplinan. Ini termasuk mengikuti anggaran, menghindari pembelian impulsif, dan membuat keputusan yang berbasis pada tujuan jangka panjang.
- **Tanggung Jawab:** Menerima tanggung jawab atas keputusan keuangan yang diambil, baik yang positif maupun negatif, adalah kunci untuk belajar dari pengalaman dan menjadi lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan di masa depan.
- **Kejujuran:** Kejujuran terhadap diri sendiri dalam hal kemampuan finansial adalah penting. Ini termasuk pengakuan terhadap utang yang dimiliki atau pengeluaran yang tidak terkontrol.
- **Ketekunan:** Terkadang, mengelola keuangan memerlukan kesabaran dan usaha berkelanjutan untuk mencapai tujuan finansial jangka panjang, seperti membeli rumah, pendidikan, atau pensiun yang nyaman.
- **Empati dan Kewirausahaan Sosial:** Mengelola keuangan tidak hanya tentang pribadi, tetapi juga dapat melibatkan kontribusi terhadap komunitas. Membantu orang lain atau berinvestasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat

KPM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berbasis nilai kemanusiaan.

Keterkaitan Antara Literasi Keuangan dan Pendidikan Karakter

- **Pengambilan Keputusan yang Bijak:** Dengan literasi keuangan yang kuat dan nilai-nilai karakter yang baik, seseorang akan lebih mampu membuat keputusan yang bijaksana, seperti menghindari utang berlebihan, merencanakan masa depan keuangan, dan berinvestasi dengan hati-hati.
- **Pengelolaan Risiko:** Seseorang yang memiliki karakter yang baik, seperti ketekunan dan tanggung jawab, akan lebih siap menghadapi risiko finansial, seperti ketidakpastian pekerjaan atau perubahan ekonomi.
- **Pembangunan Diri:** Literasi keuangan dapat mendukung pembentukan karakter, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, yang pada gilirannya membantu seseorang dalam meraih tujuan finansial jangka panjang.

Penerapan dalam Pendidikan

- **Integrasi dalam Kurikulum:** Mengajarkan literasi keuangan dan pendidikan karakter sejak dini melalui kurikulum sekolah sangat penting. Pelajaran tentang pengelolaan uang, etika finansial, dan nilai-nilai kehidupan dapat membantu siswa memahami tantangan keuangan yang akan mereka hadapi di masa depan.
- **Peran Orang Tua dan Masyarakat:** Orang tua dan masyarakat memiliki peran besar dalam mengajarkan literasi keuangan dan pendidikan karakter melalui contoh nyata dan pengajaran yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tantangan di Abad 21

- **Kesenjangan Pengetahuan:** Meskipun ada peningkatan dalam akses informasi, tidak semua orang memiliki pengetahuan yang sama tentang cara mengelola keuangan, terutama di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan.
- **Perubahan Teknologi:** Dengan munculnya teknologi baru dalam dunia keuangan (seperti fintech dan aplikasi keuangan), penting untuk menyesuaikan literasi keuangan dengan perkembangan teknologi ini.
- **Kebutuhan untuk Pendidikan Berkelanjutan:** Dunia keuangan terus berubah, sehingga penting untuk terus memperbarui pengetahuan tentang tren ekonomi dan produk keuangan yang baru.

KESIMPULAN

Di abad 21 ini, literasi keuangan dan pendidikan karakter saling terkait dalam menciptakan individu yang bijak dalam mengelola keuangan. Kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat didorong oleh pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan serta oleh nilai-nilai karakter yang mendorong disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, pendidikan yang menyentuh kedua aspek ini akan menciptakan masyarakat yang lebih siap dan mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi yang ada.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Bahaya Judi Onlie bagi Mahasiswa

Judi online dapat memberikan dampak yang sangat negatif, terutama bagi mahasiswa yang sedang berada pada tahap penting dalam perkembangan pribadi dan akademis mereka. Meskipun perjudian online terlihat seperti hiburan yang mudah diakses, kenyataannya dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun finansial. Berikut adalah beberapa bahaya judi online bagi mahasiswa:

- **Ketergantungan atau Adiksi**
  Judi online dapat menimbulkan kecanduan yang berbahaya, terutama bagi mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu dan rentan terhadap pengaruh. Ketergantungan pada judi online sering kali dimulai dengan taruhan kecil, tetapi bisa berkembang menjadi kebiasaan yang merusak. Adiksi ini bisa mempengaruhi konsentrasi, motivasi, dan kemampuan belajar, yang akhirnya dapat merusak performa akademis mahasiswa.
- **Kerugian Finansial**
  Mahasiswa sering kali memiliki keterbatasan finansial karena belum memiliki penghasilan tetap. Menghabiskan uang untuk berjudi online dapat menyebabkan masalah keuangan serius, bahkan berujung pada utang yang semakin menumpuk. Kerugian finansial yang disebabkan oleh judi online bisa mengganggu kehidupan sehari-hari mahasiswa, membuat mereka kesulitan untuk membayar biaya kuliah, transportasi, atau kebutuhan hidup lainnya.
- **Gangguan pada Kesehatan Mental**
  Kecanduan judi dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti kecemasan, stres, dan depresi. Mahasiswa yang terjerat dalam judi online sering merasa tertekan karena perasaan bersalah, kehilangan uang, atau ketidakmampuan untuk berhenti. Hal ini bisa memperburuk kondisi kesehatan mental mereka dan mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Terkadang, mahasiswa bahkan merasa terisolasi karena tidak tahu bagaimana mengatasi masalah ini.
- **Mengganggu Fokus Akademis**
  Judi online dapat mengalihkan perhatian mahasiswa dari studi mereka. Banyak mahasiswa yang mulai berjudi untuk mencari hiburan atau cara cepat mendapatkan uang, tetapi akhirnya terjebak dalam permainan tersebut dan melupakan prioritas utama mereka, yaitu belajar. Akibatnya, mereka bisa mengalami penurunan nilai akademik, ketidakhadiran dalam perkuliahan, dan bahkan gagal lulus.

- **Dampak Sosial Negatif**
  Judi online dapat merusak hubungan sosial mahasiswa, baik dengan teman-teman, keluarga, maupun dosen. Ketergantungan pada judi bisa menyebabkan mahasiswa menjadi lebih tertutup, menyembunyikan masalah mereka, atau bahkan berbohong untuk menutupi kebiasaan buruk ini. Selain itu, jika mahasiswa terlibat dalam perjudian dengan cara yang tidak sah atau ilegal, mereka bisa menghadapi masalah hukum yang bisa merusak reputasi mereka.
- **Penyalahgunaan Waktu**
  Judi online dapat menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan positif, seperti belajar, berolahraga, atau mengikuti kegiatan sosial. Mahasiswa yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk berjudi mungkin tidak memiliki waktu untuk mengembangkan keterampilan pribadi, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, atau berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan diri mereka sebagai individu.
- **Risiko Terkait Keamanan dan Privasi**
  Banyak situs judi online yang tidak aman dan dapat membahayakan data pribadi serta informasi finansial pengguna. Mahasiswa yang terlibat dalam judi online berisiko menjadi korban penipuan atau peretasan data pribadi mereka. Ini bisa menyebabkan kerugian yang lebih besar, tidak hanya dalam aspek finansial, tetapi juga pada kerusakan reputasi online mereka.
- **Mempengaruhi Nilai Moral dan Etika**
  Judi online dapat mengubah perspektif mahasiswa tentang uang dan pencapaian hidup. Hal ini bisa memperkenalkan ide bahwa keberuntungan adalah cara yang lebih mudah dan cepat untuk mendapatkan uang, daripada bekerja keras dan berusaha. Dengan demikian, mahasiswa bisa mengembangkan pola pikir yang tidak sehat, yang berdampak pada nilai moral dan etika mereka dalam kehidupan sehari-hari.

INDONESIA
www.penerbitkurnal.com
Dilarang bekerja memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

- **Meningkatkan Risiko Terjerat dalam Kegiatan Ilegal**
  Beberapa situs judi online beroperasi secara ilegal atau melanggar hukum. Terlibat dalam perjudian ilegal bisa membawa mahasiswa dalam situasi yang berbahaya, baik dari segi hukum maupun keamanan. Terjerumus dalam kegiatan ilegal ini dapat mengakibatkan konsekuensi hukum yang serius, termasuk denda atau hukuman penjara.
- **Menurunkan Kualitas Hidup Secara Keseluruhan**
  Kecanduan judi dapat menurunkan kualitas hidup mahasiswa, karena mereka tidak hanya menghadapi masalah finansial dan psikologis, tetapi juga kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang normal. Masalah yang terus berlanjut bisa menyebabkan perasaan putus asa, yang pada akhirnya mempengaruhi segala aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan dengan orang lain, prestasi akademik, dan kesehatan fisik.

KESIMPULAN

Judi online dapat membawa berbagai bahaya serius bagi mahasiswa. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kerugian finansial, tetapi juga mencakup masalah kesehatan mental, penurunan kualitas akademis, dan gangguan pada kehidupan sosial dan pribadi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyadari risiko yang terkait dengan perjudian online dan menghindari keterlibatan dalam aktivitas tersebut. Pendidikan tentang bahaya judi online, serta dukungan dari keluarga, teman, dan kampus, sangat penting untuk membantu mahasiswa menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka dan menghindari perilaku yang merusak.

Waspada Penipuan dan Transaksi Ilegal

Sebagai mahasiswa, kita berada pada fase penting dalam kehidupan yang penuh dengan peluang dan tantangan. Namun, di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi yang pesat, kita juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satunya adalah penipuan dan transaksi ilegal. Penipuan ini bisa datang dalam

berbagai bentuk, dan jika tidak waspada, dampaknya bisa merugikan baik dari segi finansial, psikologis, maupun reputasi. Berikut adalah beberapa alasan mengapa mahasiswa harus ekstra waspada:

- **Penyalahgunaan Teknologi dan Platform Online**
  Dengan semakin banyaknya aktivitas yang dilakukan secara online—mulai dari perkuliahan, transaksi, hingga interaksi sosial—penipuan yang berhubungan dengan dunia maya semakin meningkat. Penipu memanfaatkan platform digital untuk menawarkan produk atau layanan yang tampaknya menguntungkan, namun sebenarnya itu hanya jebakan. Mahasiswa harus berhati-hati dalam melakukan transaksi, terutama jika melibatkan pembayaran uang atau data pribadi.
- **Tawaran Investasi Palsu**
  Banyak mahasiswa yang tertarik untuk mencari peluang investasi atau cara cepat mendapatkan uang. Penipu sering kali memanfaatkan situasi ini dengan menawarkan investasi yang sangat menguntungkan dan tanpa risiko, seperti tawaran investasi mata uang kripto atau bisnis yang tidak jelas. Tanpa pemahaman yang cukup, mahasiswa bisa terjebak dan kehilangan uang mereka dalam skema investasi bodong.
- **Pekerjaan dan Penghasilan Sampingan yang Mencurigakan**
  Mahasiswa sering mencari pekerjaan paruh waktu untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sayangnya, beberapa tawaran pekerjaan bisa menjadi penipuan. Penipu sering mengiming-imingi pekerjaan dengan gaji besar, namun kemudian meminta mahasiswa membayar sejumlah uang untuk "pelatihan" atau "materi kerja". Ini adalah modus penipuan yang umum, di mana mahasiswa akan terus diminta untuk membayar lebih banyak uang tanpa mendapatkan pekerjaan yang dijanjikan.

INDONESIA
www.penerbitbukumu.com
Dilarang keras memperbanyak
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- **Penipuan Berkedok Hadiah atau Kontes**
  Penipu sering kali memanfaatkan media sosial atau email untuk mengirimkan tawaran hadiah atau undian yang sangat menggiurkan. Mereka akan meminta mahasiswa untuk membayar biaya pendaftaran atau memberikan informasi pribadi sebagai syarat untuk mengklaim hadiah tersebut. Padahal, hadiah itu tidak ada, dan tujuan utama penipu adalah mendapatkan uang atau informasi pribadi mahasiswa.
- **Penyalahgunaan Data Pribadi**
  Penipuan sering kali melibatkan pencurian data pribadi. Melalui phishing atau situs web palsu, penipu bisa mengakses informasi pribadi mahasiswa, seperti nomor KTP, nomor rekening bank, dan kata sandi akun online. Data ini kemudian disalahgunakan untuk melakukan transaksi ilegal, pencurian identitas, atau penipuan lebih lanjut.
- **Transaksi Ilegal**
  Mahasiswa juga harus berhati-hati terhadap transaksi ilegal, seperti membeli atau menjual barang-barang terlarang, perangkat lunak bajakan, atau terlibat dalam perdagangan barang ilegal melalui platform online. Terlibat dalam transaksi semacam ini tidak hanya melanggar hukum, tetapi juga dapat merusak reputasi pribadi dan akademik mahasiswa.
- **Pengaruh terhadap Kesehatan Mental dan Akademis**
  Penipuan dan transaksi ilegal yang merugikan bisa memiliki dampak yang lebih besar dari sekadar masalah finansial. Mahasiswa yang menjadi korban penipuan sering kali mengalami stres, kecemasan, dan rasa malu yang dapat mengganggu kesehatan mental mereka. Selain itu, masalah finansial yang timbul dari penipuan bisa mengganggu fokus akademis dan berujung pada penurunan prestasi di kampus.

INDONESIA
www.penerbitdeepublish.com
Dilarang keras menyalin atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

Cara Mahasiswa Bisa Menghindari Penipuan dan Transaksi Ilegal:

- Verifikasi Sumber Informasi sebelum melakukan transaksi atau mengambil keputusan yang melibatkan uang atau data pribadi, pastikan untuk memverifikasi sumbernya. Periksa apakah website atau aplikasi yang digunakan terpercaya dan aman. Hindari memberikan informasi pribadi pada situs yang tidak jelas atau mencurigakan.
- Waspadai tawaran yang terlalu bagus untuk jadi kenyataan jika ada tawaran investasi atau pekerjaan dengan iming-iming keuntungan besar dalam waktu singkat, itu bisa jadi penipuan. Ingat, tidak ada yang instan dalam dunia investasi yang sah.
- Jaga kerahasiaan data pribadi jangan sembarangan membagikan data pribadi Anda, baik secara online maupun offline. Jika ada yang meminta informasi sensitif melalui email atau pesan instan, pastikan untuk mengecek keaslian pihak yang meminta data tersebut.
- Hati-hati dengan pekerjaan atau bisnis yang meminta uang dimukahindari pekerjaan yang meminta pembayaran untuk pelatihan atau bahan kerja. Ini adalah tanda bahwa tawaran tersebut mungkin penipuan.
- Gunakan platform yang terpercaya jika anda bertransaksi online, pastikan Anda menggunakan platform atau aplikasi yang terdaftar dan memiliki reputasi baik. Jangan terjebak dalam transaksi yang tidak jelas atau ilegal.
- Pelajari dan pahami investasi sebelum terlibat sebelum menginvestasikan uang dalam suatu produk atau bisnis, pelajari dengan teliti dan pastikan itu adalah investasi yang sah. Jika tawaran investasi terdengar terlalu bagus untuk menjadi kenyataan, kemungkinan besar itu adalah penipuan.
- Laporkan jika menjadi korban penipuan jika anda merasa telah menjadi korban penipuan, segera laporkan kepada pihak berwenang. Banyak universitas atau lembaga

www.penerbitpkmunram.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

keuangan juga menyediakan layanan untuk membantu korban penipuan.

KESIMPULAN

Mahasiswa harus selalu waspada terhadap penipuan dan transaksi ilegal yang bisa merusak masa depan mereka. Dunia digital membawa kemudahan, tetapi juga risiko yang harus dihadapi dengan hati-hati. Dengan menjaga kewaspadaan, memverifikasi setiap informasi dan transaksi, serta melindungi data pribadi, mahasiswa dapat menghindari bahaya yang dapat merugikan diri mereka baik secara finansial maupun psikologis. Edukasi dan kesadaran diri adalah kunci untuk menghadapi dunia yang penuh potensi penipuan ini.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 3



LITERASI TEKNOLOGI

Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T., IPP.

Apa Itu Literasi Teknologi

Definisi literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengelola, dan menilai inovasi yang melibatkan proses dan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah serta memperluas kemampuan individu. Definisi ini menekankan pada penguasaan teknologi sebagai alat yang tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai sarana untuk pengembangan diri. Dengan literasi ini, individu diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat dan menggunakannya untuk menciptakan solusi yang bermanfaat.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Literasi teknologi adalah pemahaman tentang teknologi pada tingkat yang memungkinkan pemanfaatannya secara efektif dalam masyarakat modern. Ini mencakup tiga komponen utama:

1. Pengetahuan: Pemahaman tentang prinsip dasar teknologi.
2. Kemampuan: Keterampilan menggunakan teknologi untuk tujuan praktis.
3. Berpikir Kritis dan Pengambilan Keputusan: Kemampuan mengevaluasi risiko, manfaat, dan dampak dari teknologi untuk membuat keputusan yang bijaksana. Definisi ini

mencakup aspek kritis dan praktis yang menjadikan individu tidak hanya pengguna teknologi, tetapi juga pengambil keputusan yang cerdas dalam konteks masyarakat digital.

Dari berbagai definisi tersebut, literasi teknologi adalah konsep multidimensional yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis. Literasi ini tidak hanya penting untuk penguasaan teknologi tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat.

Elemen-elemen literasi teknologi.

Elemen penting dalam literasi teknologi berkaitan dengan berbagai kemampuan yang perlu dikuasai untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif. Menurut Stave Wheeler, mengindentifikasi kan ada Sembilan elemen teknologi penting antara lain social networking, transliteracy, maintaining privacy, managing identity, creating content, organising and sharing content, reusing/repurposing content, filtering and selecting content, serta self broadcasting.

- Pengetahuan Teknologi
  Pengetahuan teknologi mencakup pemahaman tentang dasar-dasar perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), dan sistem jaringan. Pengetahuan ini memberikan dasar untuk menggunakan teknologi secara efektif (Eshet, 2023). Contohnya Memahami cara kerja smartphone, komputer, atau prinsip dasar jaringan internet.
- Keterampilan Operasional
  Keterampilan ini mencakup kemampuan praktis untuk mengoperasikan perangkat dan aplikasi teknologi dengan baik dan efisien. Hal ini mencakup kemampuan menggunakan alat digital untuk menyelesaikan berbagai tugas sehari-hari, seperti mengelola dokumen, mengedit gambar, menganalisis data, hingga melakukan presentasi secara profesional. Keterampilan ini sangat penting untuk

INDONESIA
www.penerbitbukumudah.com
Dilarang Keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

menunjang produktivitas dan memastikan individu dapat memanfaatkan teknologi sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, keterampilan operasional juga mencakup pemahaman tentang fitur-fitur perangkat lunak yang relevan untuk mengoptimalkan kinerja dalam pekerjaan atau studi (Littlejohn, Beetham, & McGill, 2023). Contohnya seperti menggunakan aplikasi seperti Microsoft Word atau excel. Berikut gambar 1. Merupakan penggunaan Microsoft Word



Gambar 1.1 Penggunaan Microsoft Word.
Sumber : https://tekno.kompas.com/

- Evaluasi dan Analisis
  Kemampuan ini melibatkan penilaian efektivitas, efisiensi, dan analisis risiko dari penggunaan teknologi. Individu dapat menilai fitur, manfaat, dan dampak teknologi, serta memilih alat yang paling sesuai untuk kebutuhan spesifik. Proses ini membantu memastikan teknologi digunakan secara optimal dan tepat sasaran (Martin & Grudziecki, 2023). Contohnya seperti menilai Google Meet dan Zoom untuk menentukan yang paling efektif dan sesuai kebutuhan. Pada gambar 2 merupakan aplikasi google meet dan zoom.

KBM INDONESIA www.penerbitkbmindonesia.com Bidang Ilmu, Penerbitan Nasional hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



Gambar 2.2 google meet dan zoom.

Sumber : https://infokomputer.grid.id/

- Kreativitas dan Inovasi
  Literasi teknologi juga mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk menciptakan solusi baru atau ide kreatif. Inovasi sering kali berasal dari penggunaan teknologi untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang unik (Eshet, 2023).Contohnya Mengembangkan aplikasi untuk meningkatkan efisiensi kerja atau membuat konten edukasi digital.
- Pemecahan masalah
  Elemen ini mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi sebagai alat dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efisien. Kemampuan ini mencakup pemanfaatan perangkat lunak, aplikasi, atau alat digital lainnya untuk merancang solusi yang efektif. Selain itu, elemen ini juga melibatkan kreativitas dan pemikiran kritis dalam memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan proses penyelesaian masalah, baik dalam konteks individu maupun organisasi (Littlejohn et al., 2023). Contohnya Menggunakan perangkat lunak pengelola data seperti Microsoft Excel untuk memecahkan masalah inventaris. Pada gambar 3 merupakan contoh penggunaan Microsoft Exel.

www.penerbitkbm.com
Dilarang keras menyalin atau menyebarkan buku ini sebagian atau seluruhnya tanpa izin Penerbit



Gambar 1.3 contoh penggunaan microsoft exel.
Sumber : www.saharakerala.com

- Komunikasi digital
  Kemampuan ini mencakup pemanfaatan teknologi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif melalui berbagai platform digital. Hal ini memungkinkan individu untuk berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa batasan geografis. Media digital seperti email, aplikasi pesan instan, dan video konferensi menjadi alat penting untuk mendukung komunikasi yang cepat, efisien, dan terorganisasi. Kemampuan ini juga melibatkan penguasaan alat kolaborasi berbasis cloud yang memungkinkan tim bekerja pada dokumen yang sama secara real-time, sehingga meningkatkan produktivitas dan sinergi dalam tim (Martin & Grudziecki, 2023). Contohnya pada gambar 4. Menggunakan Zoom untuk mengadakan rapat virtual dengan anggota tim yang berada di lokasi berbeda.

www.penerbitbukkuan.com
Dilarang keras memfotokopi naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



Gambar 1.4 penggunaan zoom.
sumber : https://www.medcom.id/

- Kesadaran etis dan keamanan
  Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang etika digital dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Pengguna teknologi perlu memahami dampak sosial dan hukum dari aktivitas online mereka (Buckingham, 2023). Contohnya Melindungi informasi pribadi dengan kata sandi yang kuat dan menghindari tautan phishing.
- Adaptabilitas
  Kemampuan ini melibatkan kesediaan untuk belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru yang terus berkembang (Littlejohn et al., 2023). Contohnya Belajar menggunakan perangkat lunak berbasis AI seperti ChatGPT untuk mendukung produktivitas. Pada gambar 5. Merupakan contoh penggunaan ChatGPT.



Gambar 1.5. penggunaan AI ChtaGPT
sumber : https://www.belajarlagi.id/

Dilarang menyalin sebagian atau seluruh isi naskah
hasil layout tanpa seijin penerbit

- Manajemen identitas digital
  Manajemen identitas digital melibatkan kemampuan mengelola reputasi online dan menjaga jejak digital dengan bijak (Buckingham, 2023). Contohnya Membangun profil profesional di LinkedIn atau menggunakan media sosial untuk memperluas jaringan karier. Pada gambar 6. Merupakan contoh penggunaan Linkedin.



Gambar 1.6. penggunaan Linkedin.
sumber : https://tirto.id/

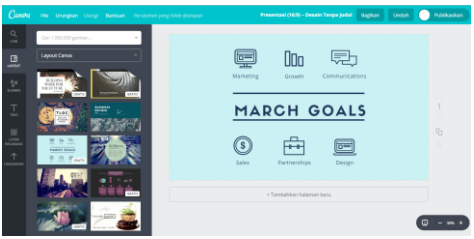
Pentingnya Literasi Teknologi dalam Literasi Abad 21

Di era digital saat ini, literasi teknologi menjadi salah satu komponen esensial dalam literasi abad ke-21. Kemampuan ini mencakup berbagai aspek, tidak hanya keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi yang diperoleh melalui teknologi. Literasi teknologi membantu individu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dengan bijak di tengah banjir data yang tersedia secara online (Littlejohn, Beetham, & McGill, 2023). Selain itu, literasi teknologi berperan penting dalam meningkatkan partisipasi individu dalam masyarakat digital yang semakin terkoneksi, memungkinkan mereka menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat perkembangan teknologi yang pesat (Nugroho, 2023).

Kompetensi utama abad ke-21

Kompetensi utama abad ke-21 mencakup empat kemampuan inti yang penting untuk mendukung individu dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern. Keempat kompetensi tersebut adalah kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis, yang sering disebut sebagai 4C's of 21st Century Skills.

- Kolaborasi
  Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan individu lain dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun melalui teknologi digital. Kemampuan ini mencakup keterampilan berkoordinasi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Dalam dunia kerja dan pendidikan, kolaborasi memungkinkan tim untuk mencapai tujuan bersama dengan memanfaatkan kekuatan dan kontribusi masing-masing anggota (Trilling & Fadel, 2021).
- Komunikasi
  Komunikasi adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam konteks abad ke-21, komunikasi juga mencakup penggunaan media digital untuk berinteraksi, seperti melalui email, aplikasi pesan, atau video konferensi. Kemampuan ini penting untuk membangun koneksi yang baik dan menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai audiens (Gunduz & Hursen, 2022). Contohnya menggunakan aplikasi zoom.
- Kreatif
  reativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide baru, memecahkan masalah dengan cara yang inovatif, dan menciptakan solusi unik yang relevan dengan kebutuhan atau tantangan yang dihadapi. Kreativitas sangat penting dalam menciptakan inovasi di berbagai bidang, seperti teknologi, seni, dan pendidikan. Contohnya pada gambar 7. Menggunakan perangkat lunak desain seperti Canva untuk membuat materi visual yang menarik.



Gambar 2.1. contoh penggunaan canva.
sumber : https://www.canva.com/

- Berpikir kritis
  Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi data, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini membantu individu untuk memecahkan masalah secara logis dan mengambil keputusan yang bijaksana(Brookfield, 2012). Contohnya pada gambar 8. Menggunakan metode analisis SWOT untuk mengevaluasi sebuah proyek atau ide.



Gambar 2.2. penggunaan analisis SWOT.
sumber : https://taptalk.io/

Keterkaitan dengan literasi digital, informasi, dan media.

Literasi digital, informasi, dan media adalah tiga pilar utama yang saling terkait dalam mendukung kemampuan individu untuk berinteraksi, memahami, dan memanfaatkan teknologi serta informasi secara efektif di era digital.

- Literasi digital
  Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi digital secara efektif. Literasi ini mencakup kemampuan untuk mengakses informasi, menggunakan alat digital, serta memahami berbagai platform teknologi. Literasi digital menjadi dasar untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, termasuk mengelola informasi dan berkomunikasi melalui media digital (Rheingold, 2020). Contohnya Kemampuan menggunakan internet untuk mencari artikel akademik atau menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memotak naskah

- Literasi informasi

  Literasi informasi adalah kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi ini mencakup pemahaman tentang bagaimana menemukan sumber yang kredibel, menganalisis data, dan mengintegrasikan informasi untuk menyelesaikan tugas atau membuat keputusan. Literasi informasi berperan penting dalam menghindari penyebaran misinformasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Catts & Lau, 2018). Contohnya pada gambar 7. Menggunakan database seperti Google Scholar untuk menemukan jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian.



Gambar 2.3. Penggunaan Google Scholar

sumber : https://penerbitdeepublish.com/

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Literasi media

  Literasi media adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten yang disampaikan melalui media, baik cetak maupun digital. Literasi ini membantu individu mengenali bias, propaganda, atau informasi palsu yang sering ditemukan di media. Literasi media juga mencakup kemampuan untuk memproduksi konten yang sesuai dengan etika dan standar media (Potter, 2021).

  Contohnya Menilai kredibilitas berita yang diterbitkan di platform digital untuk menghindari hoaks.

Keterpaduan ketiga literasi ini menjadi penting untuk menghadapi tantangan era digital, seperti banjir informasi, hoaks, dan bias media. Individu yang menguasai ketiganya dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, berpartisipasi aktif

dalam masyarakat digital, dan membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang akurat.

Pemahaman Teknologi Dasar

Di era digital saat ini, pemahaman tentang teknologi dasar menjadi keterampilan yang sangat penting. Kemampuan untuk mengenali komponen utama teknologi, seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta memanfaatkan perangkat digital secara optimal, adalah langkah awal untuk meningkatkan literasi teknologi. Dengan memahami dasar-dasar teknologi, individu tidak hanya dapat menggunakan alat digital untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mampu meningkatkan produktivitas, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi yang pesat.

Teknologi kini telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga komunikasi. Oleh karena itu, memahami elemen-elemen dasar seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta cara penggunaannya secara efisien dan aman, tidak hanya penting bagi penguasaan teknologi tetapi juga untuk mendukung keberhasilan di era modern. Dalam subbab berikut, pembahasan akan difokuskan pada pengenalan perangkat keras dan perangkat lunak, serta bagaimana memanfaatkan perangkat digital dengan optimal.

INDONESIA
www.penerbitbukuindah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin penerbit

Mengenal Perangkat Keras (Hardware) dan Perangkat Lunak (Software)

Perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) adalah dua komponen utama teknologi yang harus dipahami untuk meningkatkan literasi teknologi.

- Perangkat Keras (Hardware)
  Perangkat keras mencakup semua komponen fisik dari sistem komputer, seperti CPU, monitor, keyboard, mouse, dan perangkat penyimpanan. Pemahaman tentang perangkat keras memungkinkan individu memahami

bagaimana perangkat ini bekerja secara bersama-sama untuk mendukung fungsi teknologi digital. Contohnya CPU bertindak sebagai otak komputer yang memproses semua data dan instruksi, sedangkan perangkat penyimpanan seperti SSD menyimpan data secara permanen (Sommerville, 2023). Pada gambar 8. Merupakan Kumpulan perangkat keras.



Gambar 3.1. Kumpulan perangkat keras.
sumber : https://e-katalog.lkpp.go.id/.

- Perangkat Lunak (Software):
  Perangkat lunak adalah program atau aplikasi yang menjalankan fungsi tertentu pada perangkat keras. Software dibagi menjadi dua kategori utama: sistem operasi (seperti Windows, macOS, atau Linux) dan aplikasi (seperti Microsoft Word, Photoshop, atau Google Chrome). Memahami software membantu pengguna memaksimalkan perangkat keras untuk berbagai kebutuhan, seperti produktivitas, desain, atau komunikasi (Silberschatz, Galvin, & Gagne, 2023). Pada gambar 9. Merupakan contoh perangkat lunak.

INDONESIA
www.penerbitbukukamu.com
Bilamana terjadi kesamaan cerita atau hasil
hasil layout ini tanpa izin Penerbit



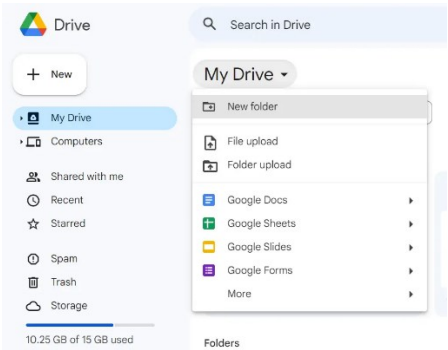
Gambar 3.2. Kumpulan perangkat lunak.
sumber : https://www.tempo.co/

Penggunaan Perangkat Digital Secara Optimal

Pemanfaatan perangkat digital secara optimal melibatkan pemahaman tentang fitur dan fungsi perangkat yang dimiliki, serta cara menggunakannya secara efisien untuk menyelesaikan berbagai tugas.

- Efisiensi Penggunaan
  Mengoptimalkan perangkat digital berarti memahami bagaimana fitur tertentu dapat mempercepat pekerjaan. Contohnya, fitur cloud storage pada perangkat digital memungkinkan pengguna menyimpan dan mengakses file dari mana saja tanpa memerlukan perangkat fisik tambahan. Contoh: Penggunaan layanan Google Drive atau Dropbox untuk berbagi dokumen dan menghemat ruang penyimpanan perangkat (Rainer et al., 2023). Pada gambar 10. Merupakan contoh penggunaan Google Drive.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit



Gambar 7. Penggunaan Google Drive.
sumber : https://www.linovhr.com/

- Keamanan Penggunaan
  Penting untuk memastikan perangkat digital digunakan secara aman. Ini mencakup perlindungan data melalui antivirus, firewall, dan pengaturan kata sandi yang kuat. Pemahaman dasar tentang keamanan perangkat digital membantu pengguna melindungi informasi pribadi dari ancaman siber (Stallings, 2023).

Pengenalan Kecerdasan Buatan (AI) dan Internet of Things (IoT)

Teknologi digital terus berkembang dengan pesat, membawa inovasi yang mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Dua teknologi utama yang menjadi pilar revolusi digital adalah Kecerdasan Buatan (AI) dan Internet of Things (IoT). AI memungkinkan mesin untuk meniru cara berpikir manusia, sementara IoT menghubungkan berbagai perangkat melalui internet untuk menciptakan ekosistem yang saling terintegrasi.

Penerapan AI telah merambah ke berbagai sektor kehidupan, mulai dari asisten virtual hingga diagnosis kesehatan yang lebih presisi. Di sisi lain, IoT menghadirkan solusi yang meningkatkan kenyamanan dan efisiensi, seperti rumah pintar dan perangkat kesehatan berbasis teknologi. Namun, seiring manfaat besar yang ditawarkan, kedua teknologi

ini juga menghadirkan tantangan, seperti masalah privasi data dan keamanan siber, yang perlu dikelola dengan bijak.

Pembahasan berikut akan menjelaskan bagaimana AI diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta dampak IoT terhadap masyarakat modern, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kedua teknologi ini dalam kehidupan kita.

Aplikasi AI dalam Kehidupan

Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru cara berpikir manusia, seperti pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, AI telah diimplementasikan dalam berbagai aplikasi untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik.

- Asisten Virtual: Aplikasi seperti Siri, Google Assistant, dan Alexa menggunakan AI untuk memahami perintah suara dan memberikan tanggapan sesuai kebutuhan pengguna (Russell & Norvig, 2021).
- Penyaringan Konten: Media sosial seperti Instagram dan TikTok menggunakan algoritma AI untuk menyajikan konten yang relevan berdasarkan preferensi pengguna.
- Peningkatan Kesehatan: Dalam dunia medis, AI digunakan untuk mendiagnosis penyakit, menganalisis hasil scan, dan memberikan rekomendasi perawatan (Topol, 2019).
- Transportasi Cerdas: AI mendukung kendaraan otonom seperti mobil tanpa pengemudi, membantu navigasi, serta meningkatkan efisiensi logistik (Goodfellow et al., 2021).

AI tidak hanya mempermudah kehidupan, tetapi juga mendorong inovasi di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, bisnis, hingga layanan kesehatan.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dampak IoT terhadap Masyarakat

Internet of Things (IoT) adalah jaringan perangkat yang saling terhubung dan berkomunikasi melalui internet untuk mengumpulkan, berbagi, dan memproses data. IoT telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat hidup, bekerja, dan berinteraksi.

- Rumah Pintar (Smart Home): IoT memungkinkan pengelolaan perangkat rumah seperti lampu, termostat, dan kamera keamanan melalui ponsel pintar. Ini meningkatkan kenyamanan dan efisiensi energi (Sundmaeker et al., 2010).



Gambar 4.1. contoh penggunaan Smart Home.
sumber : https://cloudstorage.co.id/

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Kesehatan dan Kebugaran: Perangkat IoT seperti smartwatch memonitor detak jantung, langkah kaki, dan pola tidur untuk membantu individu menjaga kesehatan mereka (Atzori et al., 2017).



Gambar 4.2. Contoh penggunaan smartwatch.
sumber : https://eraspace.com/

- Industri dan Manufaktur: IoT diterapkan dalam industri 4.0 untuk otomatisasi produksi, pemantauan mesin secara real-time, dan pengoptimalan rantai pasokan.
- Dampak Sosial: Meskipun IoT mempermudah kehidupan, tantangan seperti privasi data dan keamanan siber tetap menjadi perhatian utama (Weber & Studer, 2016).
- IoT memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan berbagai aspek kehidupan, tetapi juga memerlukan kesadaran yang lebih tinggi tentang pengelolaan data dan potensi risiko yang terkait.

Keamanan Digital

Di era digital saat ini, keamanan digital menjadi isu yang sangat penting, mengingat hampir semua aspek kehidupan terhubung dengan teknologi. Mulai dari komunikasi, transaksi keuangan, hingga pengelolaan data pribadi, semua melibatkan penggunaan teknologi digital yang memiliki risiko keamanan. Serangan siber, pelanggaran privsasi, dan pencurian data adalah beberapa ancaman yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pemahaman tentang keamanan digital menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki individu di abad ke-21. Pembahasan berikut akan menjelaskan apa itu keamanan digital, berbagai ancaman terhadap privasi dan data, serta pentingnya literasi keamanan digital untuk melindungi diri di dunia maya.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa izin Penerbit

Definisi Keamanan Digital

Keamanan digital adalah upaya untuk melindungi data, informasi, dan sistem digital dari ancaman seperti peretasan, malware, atau pencurian data. Keamanan ini mencakup perlindungan terhadap perangkat keras, perangkat lunak, dan data pengguna dari akses yang tidak sah atau tindakan berbahaya (Stallings, 2023). Contohnya Menggunakan firewall untuk melindungi jaringan komputer dari serangan siber atau menginstal perangkat lunak antivirus untuk mencegah malware.

Ancaman Terhadap Privasi dan Data di Era Digital

Di era digital, ancaman terhadap privasi dan data semakin meningkat karena kemajuan teknologi. Beberapa ancaman utama meliputi:

- Phishing: Serangan ini dilakukan untuk mencuri data pribadi pengguna, seperti kata sandi atau informasi kartu kredit, dengan menyamar sebagai pihak yang tepercaya (Jakobsson & Myers, 2023).
- Malware: Program berbahaya yang dirancang untuk merusak atau mengakses data pengguna tanpa izin.
- Pelacakan Data: Banyak aplikasi dan situs web mengumpulkan data pengguna tanpa sepengetahuan mereka untuk tujuan komersial atau lainnya (Weber & Studer, 2016).

Contohnya Aplikasi media sosial yang melacak aktivitas pengguna untuk menargetkan iklan secara spesifik, atau email phishing yang menipu pengguna untuk memberikan informasi pribadi.

Mengapa Literasi Keamanan Digital Menjadi Keterampilan Penting Abad 21

Literasi keamanan digital mencakup kemampuan untuk memahami ancaman digital, melindungi data pribadi, dan mengelola aktivitas online secara aman. Keterampilan ini penting karena:

- Meningkatkan Kesadaran: Literasi keamanan digital membantu individu mengenali ancaman siber dan mengambil langkah pencegahan.
- Melindungi Privasi: Dengan literasi ini, individu dapat mengontrol informasi pribadi mereka dan meminimalkan risiko penyalahgunaan data.
- Mendukung Kehidupan Digital yang Aman: Literasi keamanan digital memastikan bahwa individu dapat berpartisipasi secara aman dalam aktivitas digital, mulai

KBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Layanan Jasa Mencetak naskah buku ber-ISBN Tanpa Biaya Cetak Rekan Penerbit

dari belanja online hingga transaksi perbankan (Rainer et al., 2023).

Contoh: Memahami pentingnya menggunakan autentikasi dua faktor (2FA) untuk melindungi akun online atau mengenali email phishing yang mencurigakan.

Ancaman Digital yang Perlu Diketahui

Di dunia digital yang semakin berkembang, ancaman terhadap keamanan pribadi kita pun semakin beragam. Mungkin kita sering mendengar tentang virus komputer atau perangkat yang terinfeksi malware, tetapi ancaman digital lainnya, seperti phishing dan penipuan di media sosial, juga sangat berbahaya. Apa saja ancaman yang perlu kita waspadai?

Malware, virus, dan ransomware.

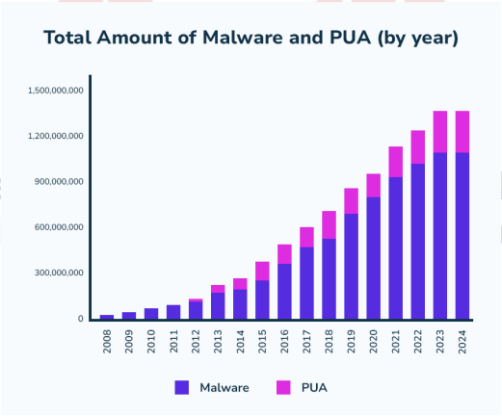
Malware, yang merupakan singkatan dari malicious software, merujuk pada perangkat lunak yang dirancang untuk merusak atau mengganggu sistem komputer tanpa izin pengguna. Menurut Sikorski perangkat lunak apapun yang dapat menyebabkan kerugian pada pengguna, komputer, atau jaringan dapat dikategorikan sebagai malware (Sikorski & Honig, 2012). Malware sering kali disebarkan melalui aplikasi ilegal yang banyak beredar di internet. Pelaku biasanya menyisipkan malware ke dalam perangkat lunak ilegal tersebut, lalu mengelabui korban agar mengunduh dan menginstalnya tanpa menyadari adanya ancaman tersembunyi di dalamnya. Malware sering kali menyerang sistem operasi Windows, namun tidak menutup kemungkinan dapat juga menyerang sistem operasi lain (Manoppo dkk., 2020).

Sistem operasi seperti macOS, Linux, Android, dan iOS juga memiliki risiko terserang malware, meskipun dalam skala yang berbeda dibandingkan dengan Windows. Misalnya, pada perangkat Android, malware sering disisipkan dalam aplikasi yang diunduh dari toko aplikasi pihak ketiga atau situs web yang tidak terpercaya. Malware seperti Joker pada Android telah

diketahui mencuri data pribadi dan bahkan secara diam-diam mendaftarkan pengguna ke layanan berbayar (Hadiprakoso dkk., 2021).

Sementara itu, pada perangkat macOS, ancaman seperti Trojan Flashback menunjukkan bahwa perangkat Mac tidak sepenuhnya kebal. Malware ini menyamar sebagai pembaruan perangkat lunak yang sah dan berhasil menginfeksi ribuan perangkat (Cheng, 2012).

Pada sistem Linux, yang sering digunakan untuk server dan perangkat *IoT* (*Internet Of Things*), serangan malware juga meningkat. Contohnya adalah Linux.Mirai, yang menargetkan perangkat IoT untuk menciptakan botnet besar yang digunakan dalam serangan DDoS. Bahkan iOS, yang dikenal dengan sistem keamanannya yang ketat, telah menjadi target malware seperti Pegasus, yang mampu mengeksploitasi kerentanan sistem tanpa memerlukan interaksi pengguna.



Gambar 6..8 Jumlah Total Malware dan PUA per tahun.
Sumber: https://www.stationx.net/malware-statistics/

Pada Gambar 1.1, terlihat bahwa jumlah malware terus meningkat secara signifikan sejak 2008 hingga 2024. Malware, yang dikenal sebagai perangkat lunak berbahaya, terus berkembang dalam berbagai bentuk dan varian. Pada awal grafik, jumlah malware yang terdeteksi relatif kecil. Namun, seiring berkembangnya teknologi dan meningkatnya

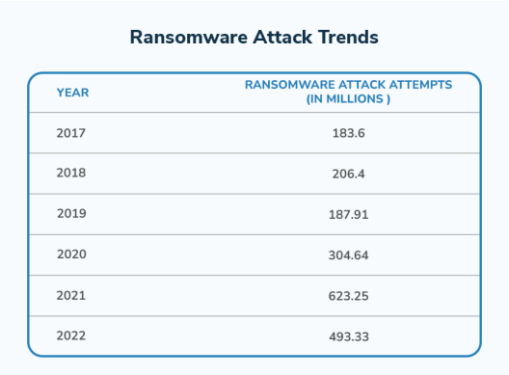
ketergantungan manusia pada perangkat digital, jumlah malware mengalami lonjakan tajam, terutama setelah tahun 2015. Pada tahun-tahun terakhir, angka tersebut telah menyentuh lebih dari 1,2 miliar per tahun, menunjukan bahwa ancaman keamanan digital yang semakin luas.

Menurut (Lord, 2012), malware memiliki beragam variasi yang mencakup berbagai jenis ancaman digital. Beberapa di antaranya adalah: (1) Rootkit, (2) Spyware, (3) Trojan, (4) Worm, (5) Virus, dan (6) Ransomware.

Virus dan ransomware adalah dua jenis malware yang memiliki dampak besar dalam dunia digital. Virus dirancang untuk menyebar dengan menempel pada program atau file lainnya. Ketika file yang terinfeksi dijalankan, virus akan aktif dan menggandakan dirinya, menyebar ke file atau perangkat lain. Virus ini dapat merusak file, memperlambat sistem, atau bahkan menyebabkan kerugian finansial yang besar. Menurut laporan dari AV-Test, lebih dari 1,1 miliar program berbahaya ditemukan setiap tahun, dengan virus menjadi salah satu yang paling umum (AV-TEST Institute, 2023). Salah satu virus terkenal adalah *ILOVEYOU* yang pada tahun 2000 menginfeksi jutaan komputer dan menyebabkan kerugian global lebih dari $10 miliar dalam waktu hanya 24 jam (Knight, 2000).

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sementara itu, ransomware adalah jenis malware yang mengenkripsi data korban dan meminta tebusan untuk memulihkan akses data. Jenis malware ini telah menjadi ancaman yang semakin serius dalam beberapa tahun terakhir, dengan dampak ekonomi yang sangat besar. Serangan ransomware sering kali terjadi melalui email *phishing* atau perangkat lunak yang diunduh dari sumber yang tidak terpercaya.



Ransomware Attack Trends

YEAR	RANSOMWARE ATTACK ATTEMPTS (IN MILLIONS)
2017	183.6
2018	206.4
2019	187.91
2020	304.64
2021	623.25
2022	493.33

Gambar 6.9 Serangan Ransomware per tahun
Sumber: https://www.stationx.net/malware-statistics/

Gambar 1.2 menggambarkan tren serangan ransomware dari tahun 2017 hingga 2022 secara global, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah upaya serangan yang tercatat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 183,6 juta upaya serangan ransomware. Angka ini terus meningkat di tahun-tahun berikutnya.

Puncaknya pada tahun 2021, serangan ransomware meningkat secara signifikan dengan lebih dari 623 juta serangan yang terdeteksi secara global (SonicWall, 2021). Salah satu insiden ransomware terbesar adalah serangan terhadap Colonial Pipeline di Amerika Serikat, yang menyebabkan kekurangan bahan bakar di beberapa wilayah dan memaksa perusahaan membayar tebusan sebesar $4,4 juta. Virus dan ransomware bukan hanya ancaman teknis, tetapi juga memiliki dampak besar pada ekonomi dan kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran serta menerapkan langkah pencegahan yang tepat.

INDONESIA
www.penerbitpkkumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Phishing, spear phishing, dan penipuan digital

Phishing, *spear phishing*, dan penipuan digital adalah bentuk ancaman siber yang semakin marak terjadi di era digital ini.



Gambar 6.10. Ilustrasi Phising

Sumber: https://gizmologi.id/news/idadx-lebih-3-000-phising-indonesia-q1-2022

Phishing merujuk pada upaya penipuan untuk mencuri data sensitif, seperti kata sandi atau informasi kartu kredit, dengan menyamar sebagai pihak yang tepercaya. Istilah phishing sendiri berasal dari kata "*fishing*," yang mencerminkan upaya pelaku untuk "memancing" korban agar memberikan informasi pribadinya secara sukarela. Pelaku phishing biasanya mengirimkan pesan yang tampak resmi, misalnya email dari bank, layanan streaming, atau platform e-commerce. Dalam pesan tersebut, pelaku phising menciptakan urgensi palsu, seperti pemberitahuan "akun Anda akan diblokir" atau "transaksi mencurigakan terdeteksi," yang mendorong korban untuk segera mengambil tindakan. Korban sering diarahkan untuk mengklik tautan yang mengarah ke situs web palsu dengan tampilan yang mirip dengan aslinya. Begitu korban memasukkan informasi pribadinya, data tersebut langsung jatuh ke tangan pelaku. Selain itu, ada juga phishing yang menggunakan metode voice phishing atau vishing, di mana pelaku menipu korban melalui panggilan telepon, misalnya dengan berpura-pura sebagai pegawai bank dan lain sebagainya (Jones dkk., 2021).

Menurut sebuah studi oleh perusahaan keamanan siber *Proofpoint* yang dipaparkan oleh (Jones dkk., 2021), 83% organisasi global menjadi target serangan phishing pada tahun

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

2022. Hal ini menunjukkan betapa luasnya ancaman ini di era digital. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk selalu berhati-hati, memeriksa alamat email pengirim dengan saksama, tidak sembarangan mengklik tautan mencurigakan, dan memastikan situs web yang diakses memiliki protokol keamanan seperti HTTPS. Kesadaran dan pengetahuan adalah kunci utama untuk melindungi diri dari ancaman phishing.

Sementara itu, *spear phishing* adalah versi phishing yang lebih terarah, di mana pelaku menargetkan individu atau organisasi tertentu dengan pesan yang dipersonalisasi, misalnya email palsu dari "CEO perusahaan" yang meminta transfer dana mendesak.

Selain itu, penipuan digital mencakup berbagai bentuk kejahatan online lainnya, seperti toko online palsu, penipuan berkedok bantuan teknis, atau bahkan romance scam, di mana pelaku memanfaatkan hubungan emosional untuk menipu korban. Untuk melindungi diri dari ancaman ini, penting bagi kita untuk selalu waspada, memeriksa sumber pesan dengan cermat, tidak sembarangan mengklik tautan, dan menggunakan otentikasi dua faktor pada akun penting. Wawasan dan kehati-hatian adalah langkah awal yang efektif untuk menghindari menjadi korban kejahatan digital.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Ancaman pada Media Sosial: Doxing dan Stalking Online

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern. Meski memberikan banyak manfaat seperti kemudahan komunikasi dan berbagi informasi, platform ini juga memiliki sisi gelap, salah satunya adalah ancaman berupa *doxing* dan *stalking online*. Kedua ancaman ini sering kali mengintimidasi korban, bahkan dapat berdampak serius terhadap keamanan dan privasi seseorang.

Doxing

UC Santa Cruz Information Technology Services menjelaskan bahwa doxing adalah tindakan mengumpulkan dan

mendistribusikan informasi pribadi secara publik, termasuk data yang diperoleh dari media sosial, basis data publik, atau akun yang disusupi. Tujuan utama doxing adalah intimidasi, yang sering kali menyebabkan dampak seperti pencurian identitas, pelecehan, atau ancaman terhadap keselamatan pribadi (its.ucsc.edu, 2024).



Gambar 6.11. Aktkifitas Doxing
Sumber: https://itbox.id/blog/doxing-adalah-jenis-cara-kerja-melindungi-diri-dari-doxing

Studi dari University of Illinois at Chicago menunjukkan bahwa platform seperti *Pastebin*, *4chan*, dan situs lainnya sering menjadi tempat distribusi dokumen doxing. Tindakan ini biasanya mencakup pencurian data akun media sosial dan informasi pribadi lain yang digunakan untuk serangan langsung atau ancaman cyber (Snyder dkk., 2017).

Contohnya, seseorang yang berbeda pendapat di dunia maya bisa menjadi target doxing, di mana identitas pribadinya disebarluaskan untuk memicu pelecehan lebih lanjut dari orang lain.

Salah satu kasus Doxing di Indonesia terjadi terhadap mahasiswa yang melakukan demonstrasi di Jakarta pada Agustus 2024 lalu. Dimana Seorang mahasiswa yang mengikuti aksi demonstrasi di depan Gedung DPR mengalami doxing setelah videonya viral di media sosial. Pelaku membagikan informasi pribadi korban, termasuk NIK pada KTP, di media sosial tanpa izin. Tindakan ini memicu intimidasi terhadap korban dan keluarganya. Kasus ini merupakan bukti akan pentingnya perlindungan data pribadi, baik di kalangan masyarakat maupun pihak yang terlibat dalam penyebaran

INDONESIA
www.penerbitdeepublish.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

informasi tersebut. Doxing seperti ini seringkali menjadi alat untuk membungkam suara-suara kritis atau mereka yang memiliki pendapat berbeda, menciptakan lingkungan yang tidak aman di dunia maya.

Regulasi mengenai doxing diatur secara spesifik dalam (Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, 2022) Pasal 65 Ayat (1), (2), dan (3), yang mengatur tentang larangan penyebaran data pribadi. Pasal 65 Ayat (1) melarang siapa pun untuk secara melawan hukum memperoleh atau mengumpulkan data pribadi orang lain dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau pihak lain yang dapat merugikan subjek data pribadi. Ayat (2) melarang pengungkapan data pribadi secara tidak sah, sementara Ayat (3) melarang penggunaan data pribadi orang lain tanpa izin.

Stalking Online

Stalking online adalah bentuk perilaku mengintai atau memantau aktivitas seseorang di dunia maya secara terus-menerus, tanpa izin. Ini dapat melibatkan pemantauan aktivitas di media sosial, pengiriman pesan secara berlebihan, atau pembuatan akun palsu untuk memantau dan mengganggu kehidupan pribadi korban (Butarbutar, 2023). Ciri-ciri Stalking Online adalah sebagai berikut :

- Pemantauan Intensif: Pelaku sering memantau unggahan, lokasi, dan aktivitas korban melalui media sosial.
- Komunikasi Tanpa Henti: Pelaku mengirim pesan, baik secara langsung (direct message) maupun anonim, meskipun korban tidak merespons.
- Pengumpulan Informasi Pribadi: Pelaku dapat mencari informasi yang lebih rinci seperti lokasi tempat tinggal, pekerjaan, atau data sensitif lainnya.
- Ancaman atau Pemerasan: Dalam beberapa kasus, pelaku memanfaatkan informasi yang ditemukan untuk mengancam korban.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Salah satu kasus stalking online yang pernah terjadi di Indonesia adalah pengalaman seorang influencer media sosial yang dikejar oleh penggemar obsesif. Pelaku menggunakan informasi dari unggahan korban untuk melacak lokasi dan rutinitas hariannya, bahkan sampai mencoba menemui korban di kehidupan nyata. Kasus ini menimbulkan rasa takut yang mendalam hingga korban harus melibatkan pihak berwajib untuk perlindungan.

Stalking online termasuk dalam tindakan yang dilarang oleh (Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi, 2022) khususnya jika melibatkan pengumpulan data pribadi secara ilegal. Selain itu, UU ITE Pasal 29 juga mengatur hukuman terhadap ancaman yang dilakukan melalui teknologi informasi (Hikmawati, 2016).

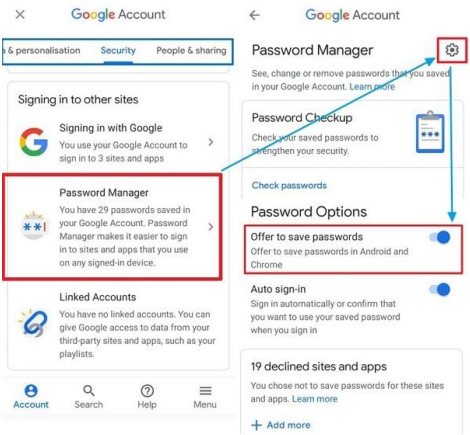
Strategi untuk Keamanan Digital

Dalam menghadapi berbagai macam ancaman digital, sangat penting bagi individu untuk mengadopsi strategi yang efektif demi melindungi data dan privasi mereka. Terdapat beberapa langkah atau strategi yang dapat mencegah berbagai ancaman digital, berikut langkah yang dilakukan:

INDONESIA
www.penerbitkomunitas.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Membuat dan mengelola kata sandi yang kuat.

Kata sandi yang mudah ditebak, seperti nama atau tanggal lahir, bisa jadi celah besar yang dimanfaatkan peretas untuk mencuri data, mengakses informasi pribadi, atau bahkan merusak reputasi secara online. Kata sandi yang kuat minimal terdiri dari 12 karakter, termasuk huruf besar, huruf kecil, angka, dan simbol. Hindari penggunaan informasi pribadi seperti nama atau tanggal lahir. Gunakan fitur pengelola kata sandi untuk menyimpan dan mengatur berbagai kata sandi dengan aman. Contohnya adalah google password manager.



Gambar 7.1. Penggunaan Google Password Manager

Sumber : https://pdf.wondershare.com/reseller/google-password-manager-android.html

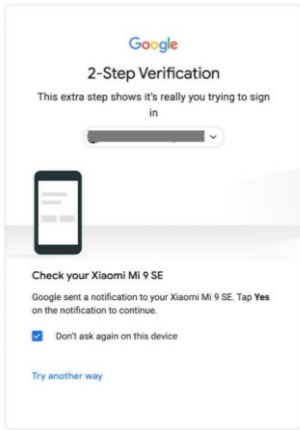
Laporan dari National Institute of Standards and Technology (NIST) juga merekomendasikan agar pengguna memperbarui kata sandi hanya ketika terjadi indikasi pelanggaran keamanan, daripada menggantinya secara berkala tanpa alasan. Hal ini karena penggantian yang terlalu sering sering kali menyebabkan pengguna memilih kata sandi yang lebih lemah dan mudah ditebak (Grassi dkk., 2020).

Dilarang Keras, Mencetak Naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penggunaan Otentikasi Dua Faktor (2FA)

Otentikasi Dua Faktor (2FA) merupakan langkah krusial untuk memperkuat keamanan akun Anda. Konsep ini melibatkan dua elemen verifikasi: sesuatu yang Anda tahu (seperti kata sandi) dan sesuatu yang Anda miliki (seperti kode unik yang dikirimkan ke perangkat Anda). Menurut penelitian, penggunaan 2FA secara signifikan mengurangi risiko akses tidak sah meskipun kredensial utama (kata sandi) Anda telah dikompromikan (Liu dkk., 2023). Saat ini hampir seluruh platform online mulai menggunakan pengamanan menggunakan Otentikasi Dua Faktor. Terdapat beberapa jenis atau bentuk dari otentikasi dua faktor, diantaranya :

- Push Notification
  Metode ini mengirimkan notifikasi langsung ke perangkat Anda, seperti ponsel atau tablet, meminta Anda untuk mengonfirmasi atau menolak permintaan akses ke akun. Ini memberikan kendali langsung dan mudah atas otorisasi akses. Contoh push notification pada salah satu platform yaitu google dapat diliat pada gambar 5:



Gambar 7.2. Push Notification Google
Sumber : https://www.websiterating.com/id/blog/password-managers/what-is-2fa-mfa/

www.penerbitsukamaju.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Kode Verifikasi
  Setelah memasukkan kata sandi, Pengguna biasanya akan menerima kode unik melalui SMS atau email yang harus dimasukkan untuk melanjutkan login. Metode ini memastikan bahwa hanya pengguna yang dapat mengakses akun, selama perangkat aman.



Gambar 7.3 Kode Verifikasi

- Token Fisik
  Perangkat kecil seperti kunci keamanan akan menghasilkan kode satu kali yang diperlukan setiap kali Anda login. Token ini menawarkan lapisan perlindungan ekstra, terutama untuk akun-akun penting.
- Biometrik
  Sidik jari, pemindaian wajah, atau retina digunakan sebagai langkah otentikasi kedua. Teknologi ini mengandalkan karakteristik unik tubuh Anda, membuatnya sangat sulit untuk diretas.
- Autentikasi Berbasis Suara
  Identitas Anda diverifikasi melalui perintah suara. Sistem akan meminta Anda menekan tombol tertentu atau mengucapkan nama untuk memastikan keaslian pengguna.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Memahami Pengaturan Privasi di Aplikasi dan Perangkat

Setiap aplikasi dan perangkat memiliki pengaturan privasi yang dirancang untuk melindungi data pengguna. Memahami dan menyesuaikan pengaturan ini penting untuk memastikan informasi pribadi Anda tidak diakses tanpa izin. Langkah Penting :

- Periksa dan atur izin aplikasi, seperti akses ke lokasi, kamera, atau mikrofon.
- Gunakan mode privasi atau incognito saat menggunakan browser untuk membatasi pelacakan data.

Contoh : Mengatur privasi di media sosial seperti Instagram untuk membatasi siapa saja yang dapat melihat profil atau postingan Anda (Weber & Studer, 2016).

Praktik Aman saat Menjelajahi Internet dan Berbelanja Online

Saat menjelajahi internet atau berbelanja online, risiko seperti pencurian data atau serangan phishing cukup tinggi. Beberapa praktik aman meliputi:

- Hanya menggunakan situs web dengan protokol HTTPS.
- Menghindari mengklik tautan atau iklan mencurigakan.
- Memastikan koneksi internet aman, seperti menggunakan jaringan pribadi virtual (VPN) saat mengakses Wi-Fi publik.

Contoh : Memastikan keamanan situs web toko online sebelum melakukan pembayaran dengan memeriksa tanda gembok di bilah alamat browser (Rainer et al., 2023).

Perlindungan Data Pribadi

Di era digital, data pribadi menjadi aset yang sangat berharga, baik bagi individu maupun organisasi. Data ini mencakup informasi yang dapat mengidentifikasi seseorang, seperti nama, alamat, nomor telepon, atau data keuangan. Namun, semakin banyaknya aktivitas online meningkatkan risiko penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk memahami apa itu data pribadi, bagaimana cara melindunginya, dan risiko yang muncul akibat berbagi informasi secara berlebihan. Selain itu, regulasi seperti General Data Protection Regulation (GDPR) memberikan kerangka hukum untuk melindungi data pribadi di era digital. Subbab berikut akan membahas pentingnya perlindungan data pribadi dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindunginya.

KBM INDONESIA
Dilarang Keras Memperbanyak Isi Buku Ini Tanpa Seijin Penerbit

Apa Itu Data Pribadi dan Bagaimana Melindunginya.

Data pribadi adalah segala jenis informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk nama lengkap, alamat, nomor telepon, alamat email, data keuangan, atau bahkan riwayat pencarian online (Stallings, 2023). Untuk melindungi data pribadi, beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- Menggunakan kata sandi yang kuat dan unik untuk setiap akun.
- Mengaktifkan otentikasi dua faktor (2FA) pada platform digital.
- Menghindari berbagi informasi sensitif melalui jaringan yang tidak aman, seperti Wi-Fi publik.

Contohnya Menyimpan dokumen penting di layanan cloud dengan enkripsi untuk mencegah akses tidak sah.

Risiko Berbagi Informasi Berlebihan di Platform Digital.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menyalin atau mencetak naskah
baik sebagian atau seluruh isi tanpa seijin Penerbit

Berbagi informasi pribadi secara berlebihan di media sosial atau platform digital dapat meningkatkan risiko seperti (Jakobsson & Myers, 2023) :

- Pencurian Identitas adalah Penjahat siber dapat menggunakan informasi pribadi untuk menyamar sebagai individu tersebut dan melakukan penipuan.
- Pada tahun 2023, Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam kasus pencurian identitas. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terjadi kenaikan 25% dalam kasus pencurian identitas dibandingkan tahun sebelumnya, yang menyebabkan kerugian lebih dari Rp500 miliar (Media Indonesia, 2023).
- Doxing merupakan Informasi yang dibagikan secara publik dapat digunakan untuk mengintimidasi atau mengancam. Contoh kasus nya Ni Luh Anggela, jurnalis Bisnis Indonesia, mengalami doxing oleh akun Instagram

@greschinov. Akun tersebut membagikan data pribadi Anggela, termasuk tangkapan layar dari akun media sosial yang memuat foto dan nama lengkapnya, disertai tuduhan manipulasi data dalam artikel yang ditulisnya. Tindakan ini mendapat kecaman dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Jakarta.

- Penggunaan Data untuk Tujuan Komersial, Banyak perusahaan memanfaatkan data pengguna untuk periklanan tanpa sepengetahuan mereka. Contohnya Membagikan lokasi secara real-time di media sosial dapat membuka peluang bagi penjahat untuk menyalahgunakan informasi tersebut.

Regulasi dan Undang-Undang Perlindungan Data (Seperti GDPR)

Regulasi seperti *General Data Protection Regulation* (GDPR) di Uni Eropa bertujuan untuk melindungi data pribadi pengguna. GDPR menetapkan hak-hak individu atas data mereka, termasuk:

- Hak untuk Mengakses: Individu dapat meminta informasi tentang data apa saja yang dikumpulkan oleh organisasi.
- Hak untuk Menghapus Data: Individu dapat meminta data pribadi mereka dihapus jika tidak relevan lagi. Selain GDPR, beberapa negara juga memiliki undang-undang serupa, seperti *California Consumer Privacy Act* (CCPA) di Amerika Serikat, dan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi di Indonesia (Weber & Studer, 2016).

Contohnya Perusahaan yang tidak mematuhi GDPR dapat dikenai denda besar, seperti kasus Google pada tahun 2019 yang didenda €50 juta karena pelanggaran privasi.

Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi (UU PDP) mulai berlaku pada 17 Oktober 2024, memberikan payung hukum yang kuat dalam

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah buku layout ini tanpa seijin Penerbit

melindungi privasi warga Indonesia di era digital. Paada Pasal 1 poin 2, UU UDP menyatakan pelindungan data pribadi sebagai seluruh upaya untuk melindungi data dalam rangkaian pemrosesan data pribadi untuk menjamin hak konstitusional subjek data pribadi, serta mengatur bagaimana data tersebut akan diberikan dan digunakan oleh pihak lain.

Pada pasal 4, UU UDP secara lebih rinci disebutkan tentang jenis pribadi.

- Jenis data pribadi
  UU PDP membagi data pribadi menjadi dua jenis, yaitu data pribadi umum dan data pribadi spesifik. Data pribadi umum boleh digunakan secara umum, seperti nama, alamat, status, agama, nomor telepon dan lainnya. Untuk data pribadi spesifik adalah data yang sensitif, seperti data kesehatan, data biometrika, atau catatan kriminal.
- Hak pemilik data
  Salah satu hal penting dalam UU PDP adalah hak pemilik data. Setiap individu berhak mengetahui bagaimana data mereka digunakan, siapa yang menggunakannya, memperbaiki data atau menolak penggunaan data, dan dapat meminta penghapusan data jika diperlukan. Konsep ini ini memberikan hak penuh kepada pemilik data terhadap penggunaan informasi pribadi mereka.
- Peran pengelola data
  UU PDP juga mengatur kewajiban pihak yang mengelola data pribadi, seperti perusahaan atau lembaga. Mereka harus memastikan data yang telah disimpan tetap aman, bertanggungjawab atas penggunaan data, dan tidak disebarluaskan tanpa izin pemilik. Jika kebocoran data, pengelola data wajib memberi tahu informasi tersebut atau memungkinkan dapat dikenakan sanksi hukum, termasuk denda besar atau hukuman pidana.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pentingnya Kesadaran Siber (Cyber Awareness)

Di era digital yang semakin maju, di mana teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kesadaran siber (cyber awareness) menjadi sebuah keharusan. Ancaman di dunia maya terus berkembang, mulai dari pencurian data pribadi, serangan malware, hingga disinformasi yang dapat memengaruhi opini publik. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu, organisasi, dan bahkan pemerintah untuk memahami potensi risiko digital dan mengambil langkah preventif yang tepat (Alshaikh & Adamson, 2021). Kesadaran siber bukan hanya tentang melindungi perangkat atau data, tetapi juga menciptakan budaya aman di dunia maya, di mana setiap orang dapat berinteraksi secara digital dengan rasa percaya diri dan minim risiko.

Melalui kesadaran siber, masyarakat dapat memahami cara mendeteksi ancaman digital serta mengetahui tindakan yang dapat diambil untuk melindungi diri. Tidak hanya itu, kesadaran ini juga menjadi kunci dalam menangkal penyebaran hoaks dan disinformasi, yang kerap menjadi masalah besar di era internet. Lebih jauh lagi, komunitas dan pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan sistem keamanan digital yang inklusif dan efektif (Tran et al., 2024). Pembahasan ini akan mencakup beberapa aspek, seperti upaya mendidik masyarakat tentang ancaman digital, strategi untuk menangkal hoaks, dan kolaborasi antara komunitas dan pemerintah dalam membangun keamanan digital yang lebih baik. Ilustrasi dari aktivitas keamanan siber dapat dilihat pada gambar 9.1 dibawah ini.



Gambar 9.1 Aktivitas Keamanan Siber
(Sumber : bit.telkomuniversity.ac.id)

Mendidik Masyarakat tentang Ancaman Digital

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, ancaman di dunia digital semakin beragam dan kompleks. Mulai dari phishing yang menipu korban untuk memberikan informasi sensitif, hingga ransomware yang menyandera data dan meminta tebusan, masyarakat terus dihadapkan pada risiko keamanan digital yang signifikan. Tanpa edukasi yang memadai, banyak individu yang tidak menyadari bahaya ini dan cenderung menjadi target empuk bagi para pelaku kejahatan siber. Oleh karena itu, mendidik masyarakat tentang ancaman digital adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terlindungi. Edukasi ini harus dirancang agar mudah dipahami dan relevan untuk berbagai kalangan, menggunakan metode yang interaktif dan praktis.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berbagai pendekatan dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilihat sebagai berikut

Edukasi Melalui Kampanye Publik

Menyelenggarakan kampanye digital melalui media sosial, televisi, radio, dan platform online lainnya merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai ancaman siber seperti phishing, malware, dan ransomware. Pendekatan ini memungkinkan informasi penting disampaikan secara luas dan cepat, menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang mudah diakses. Melalui konten edukatif yang

menarik, seperti video informatif, infografis, dan diskusi interaktif, masyarakat dapat lebih memahami risiko yang ada dan cara melindungi diri mereka secara efektif.

Pentingnya sosialisasi dan edukasi tentang keamanan data dan privasi di era digital untuk meningkatkan kesadaran dan perlindungan masyarakat. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kampanye media sosial terbukti efektif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai ancaman dan risiko keamanan data, serta praktik keamanan digital yang tepat (Manurung et al., 2023). Ilustrasi dari kampanye digital yang efektif dapat dilihat pada Gambar 9.2 di bawah ini, yang menunjukkan poster kampanye kesadaran siber dengan informasi tentang ancaman seperti phishing dan ransomware.



Gambar 9. 2 Infografis kampanye keamanan siber
(sumber : puskomedia.id)

Dengan memanfaatkan berbagai saluran media, kampanye ini dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, memastikan bahwa pesan tentang pentingnya keamanan siber diterima oleh sebanyak mungkin individu. Selain itu, pendekatan multikanal ini memungkinkan penyesuaian konten

sesuai dengan karakteristik dan preferensi masing-masing platform, sehingga pesan dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif dan relevan bagi audiens target.

Implementasi kampanye digital yang terstruktur dan berkelanjutan akan membantu membangun budaya sadar keamanan siber di masyarakat, yang pada gilirannya akan mengurangi risiko serangan siber dan meningkatkan ketahanan digital secara keseluruhan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil dalam menyelenggarakan kampanye ini juga akan memperkuat upaya edukasi dan memastikan konsistensi pesan yang disampaikan.

Pelatihan Keamanan Siber

Mengadakan pelatihan langsung, webinar, atau kursus online tentang cara mengenali ancaman digital, penggunaan autentikasi dua faktor, dan perlindungan data pribadi merupakan langkah krusial dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi risiko siber. Pelatihan semacam ini memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan, sehingga individu lebih siap dalam mengidentifikasi dan mencegah potensi serangan siber (Kraus et al., 2023).

INDONESIA
www.penerbitwidyamurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dengan memanfaatkan teknologi dan platform digital, pelatihan ini dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, memastikan bahwa informasi penting mengenai keamanan siber dapat diakses oleh semua kalangan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sehingga peserta dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa pelatihan keamanan siber yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan individu dalam menghadapi ancaman siber. Gambar 9.3 dibawah ini merupakan kegiatan dari pelatihan keamanan siber di salah satu sejolah di Semarang.



Gambar 9. 3 Pelatihan Keaman Siber
(Sumber : Suaramerdeka.com)

Implementasi program pelatihan yang berkelanjutan akan membantu membangun budaya sadar keamanan siber di masyarakat, yang pada gilirannya akan mengurangi risiko serangan siber dan meningkatkan ketahanan digital secara keseluruhan. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil dalam menyelenggarakan pelatihan ini juga akan memperkuat upaya edukasi dan memastikan konsistensi pesan yang disampaikan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih siap dan tangguh dalam menghadapi berbagai ancaman digital yang terus berkembang.

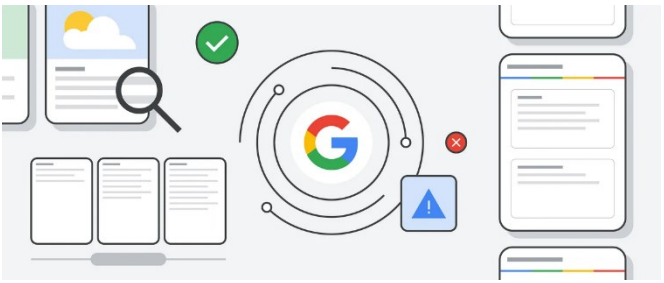
Melalui upaya bersama ini, masyarakat tidak hanya diajarkan untuk melindungi diri sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem digital yang aman. Berikut ini adalah poin-poin utama yang dapat digunakan untuk mendidik masyarakat tentang ancaman digital secara efektif. Poin-poin tersebut mencakup berbagai strategi, mulai dari penyebaran informasi melalui media visual hingga pelatihan langsung yang melibatkan komunitas lokal.

Menangkal Hoaks dan Disinformasi di Internet

Penyebaran hoaks dan disinformasi di internet merupakan ancaman digital yang semakin meningkat, terutama terkait isu-isu sensitif seperti kesehatan, politik, dan keamanan. Hoaks dapat menimbulkan kerugian signifikan bagi individu dan

masyarakat luas, seperti menyesatkan opini publik, menciptakan kepanikan, dan merusak kepercayaan terhadap institusi. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi krusial agar individu dapat mengevaluasi kredibilitas sumber informasi dan membedakan antara fakta dan informasi palsu. Literasi digital yang baik memungkinkan masyarakat untuk lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga dapat mencegah dampak negatif dari hoaks (Sari et al., 2021).

Salah satu cara efektif untuk memverifikasi keaslian informasi sebelum menyebarkannya adalah dengan memanfaatkan platform seperti Google Fact Check dan Turnitin. Google Fact Check menyediakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk memeriksa kebenaran klaim yang beredar di internet, sementara Turnitin, meskipun lebih dikenal sebagai alat pendeteksi plagiarisme, juga dapat digunakan untuk memeriksa orisinalitas konten. Dengan menggunakan alat-alat ini, individu dapat memastikan bahwa informasi yang mereka terima dan bagikan memiliki dasar yang valid dan dapat dipercaya. Ilustrasi penggunaan platform verifikasi informasi dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini, yang menunjukkan antarmuka Google Fact Check saat memeriksa sebuah klaim. Ilustrasi dari Google Fact Check dapat dilihat pada gambar 9.4 dibawah ini.



Gambar 9. 4 Google Fact Check
(sumber: blog.google/product)

Peningkatan literasi digital juga dapat dilakukan melalui edukasi dan pelatihan yang mengajarkan masyarakat cara

mengenali tanda-tanda berita palsu, prosedur verifikasi informasi, dan tindakan yang tepat saat menemukan hoaks. Pendekatan ini efektif dalam menanggulangi informasi palsu di era post-truth, di mana batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur (Sari et al., 2021). Dengan demikian, masyarakat akan lebih kritis dan berhati-hati dalam mengonsumsi informasi, serta berperan aktif dalam mencegah penyebaran hoaks dan disinformasi di internet.

Ancaman pada Media Sosial: Doxing dan Stalking Online

Ancaman di media sosial, seperti doxing dan stalking online, semakin mengkhawatirkan seiring dengan meningkatnya aktivitas digital masyarakat. Doxing, yaitu pengungkapan informasi pribadi seseorang tanpa izin, dan stalking online, yakni pengintaian atau pelecehan melalui platform digital, dapat menyebabkan kerugian psikologis dan fisik bagi korban. Untuk mengatasi masalah ini, peran aktif komunitas dan pemerintah sangat diperlukan dalam menciptakan ekosistem digital yang aman. Berikut ilsutrasi dari Doxing dan Stalking Online dapat dilihat pada gambar 9.5 dibawah ini.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com



Gambar 9. 5 Doxing dan Stalking Online
(Sumber : equalitynow.org)

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menetapkan regulasi dan kebijakan yang melindungi data pribadi dan privasi individu. Di Indonesia, misalnya, telah diberlakukan Undang-

Undang Pelindungan Data Pribadi yang mengatur pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data pribadi oleh berbagai pihak. Sementara itu, di Uni Eropa, General Data Protection Regulation (GDPR) memberikan kerangka kerja yang ketat untuk perlindungan data pribadi. Kebijakan semacam ini penting untuk memberikan landasan hukum yang kuat dalam melindungi individu dari ancaman digital..

Selain peran pemerintah, komunitas juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi mengenai keamanan digital. Inisiatif lokal, seperti kelompok diskusi, seminar, dan lokakarya tentang keamanan digital, dapat membantu masyarakat memahami risiko yang ada dan cara melindungi diri secara efektif. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam membangun kesadaran kolektif dan mencegah serangan siber. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan terlindungi.

Sangat penting pemberdayaan komunitas siber oleh pemerintah dalam perspektif strategi perang semesta, yang mencakup kolaborasi antara pemerintah dan komunitas dalam menghadapi ancaman siber (Lebo & Anwar, 2020). Selain itu peran Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) dalam meningkatkan keamanan siber di Indonesia melalui kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan (Vincha & Satrio, n.d.). Kolaborasi semacam ini esensial untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan tangguh terhadap berbagai ancaman.

Dengan adanya sinergi antara regulasi pemerintah dan inisiatif komunitas, diharapkan ancaman di media sosial seperti doxing dan stalking online dapat diminimalisir, sehingga tercipta lingkungan digital yang lebih aman bagi semua pengguna.

INDONESIA
www.penerbitbukuntuh.com
Dilarang keras mencetak sebagian
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

REFERENSI

AV-TEST Institute. (2023). *Statistics: Malware*. https://www.av-test.org/en/statistics/malware/

Butarbutar, R. (2023). Kejahatan Siber Terhadap Individu: Jenis, Analisis, Dan Perkembangannya. *Technology and Economics Law Journal*, *2*(2), 3.

Cheng, J. (2012). *Flashback Trojan reportedly controls half a million Macs and counting*. Retrieved April, *24*, 2012.

Grassi, P., Garcia, M., & Fenton, J. (2020). *Digital identity guidelines*.

Hadiprakoso, R. B., Qomariasih, N., & Yasa, R. N. (2021). Identifikasi Malware Android Menggunakan Pendekatan Analisis Hibrid Dengan Deep Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM)*, *6*(2), 77–84.

Hikmawati, P. (2016). Penegakan Hukum Terhadap Undang. Undang No. 11 Tahun 2Oo8 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Kajian*, *15*(2), 227–251.

its.ucsc.edu. (2024). *Preventing and Responding to Doxing*. its.ucsc.edu. https://its.ucsc.edu/security/preventing-and-responding-to-doxing.html

Jones, K. S., Armstrong, M. E., Tornblad, M. K., & Siami Namin, A. (2021). How social engineers use persuasion principles during vishing attacks. *Information & Computer Security*, *29*(2), 314–331.

Knight, P. (2000). *ILOVEYOU: Viruses, paranoia, and the environment of risk.* The Sociological Review, *48*(2_suppl), 17–30.

Liu, K., Zhou, Z., Cao, Q., Xu, G., Wang, C., Gao, Y., Zeng, W., & Xu, G. (2023). *A Robust and Effective Two-Factor Authentication (2FA) Protocol Based on ECC for Mobile Computing.* Applied Sciences, *13*(7), 4425.

Lord, N. (2012). *Common malware types: Cybersecurity 101*. Retrieved February, *27*, 2016.

IKAPI INDONESIA www.penerbitbukukamuran.com Dilarang keras menyalin atau mencetak naskah buku ini tanpa seijin Penerbit

Manoppo, V. A., Lumenta, A. S. M., & Karouw, S. D. S. (2020). Analisa Malware Menggunakan Metode Dynamic Analysis Pada Jaringan Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, *9*(3), 181–188.

Sikorski, M., & Honig, A. (2012). *Practical malware analysis: the hands-on guide to dissecting malicious software*. no starch press.

Snyder, P., Doerfler, P., Kanich, C., & McCoy, D. (2017). *Fifteen minutes of unwanted fame: Detecting and characterizing doxing.* Proceedings of the 2017 internet measurement conference, 432–444.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang *Perlindungan Data Pribadi*, Pub. L. No. 27, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 200 Tahun 2022 (2022). https://peraturan.bpk.go.id

National Academy of Engineering and National Research Council of the National Academies. (2023). *Technically speaking: Why all Americans need to know more about technology.* National Academies Press. Retrieved from https://prameko.com

Maryland Technology Education State Curriculum. (2023). Standards and guidelines for technology literacy. Retrieved from https://prameko.com

Buckingham, D. (2023). *Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media?* Nordicom Review, 34(1), 21–30.

Eshet, Y. (2023). Digital literacy: A new framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia,* 13(1), 93–106.

Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. (2023). *Digital literacies: Concepts, policies, and practices.* New York: Peter Lang Publishing.

Martin, A., & Grudziecki, J. (2023). DigEuLit: Concepts and tools for digital literacy development. *Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences*, 5(4), 249–267.

INDONESIA
Dilarang keras menyalin atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

Littlejohn, A., Beetham, H., & McGill, L. (2023). *Digital literacies: Concepts, policies, and practices.* New York: Peter Lang Publishing.

Nugroho, A. T. (2023). Literasi digital di era pembelajaran abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 213–220. https://doi.org/10.xxxx.

Catts, R., & Lau, J. (2018). *Developing information literacy: A practical guide.* Wagga Wagga: Charles Sturt University.

Potter, W. J. (2021). *Media literacy. Thousand Oaks: Sage Publications.*

Rheingold, H. (2020). *Net smart: How to thrive online.* Cambridge, MA: MIT Press.

Rainer, R. K., Prince, B., & Watson, H. J. (2023). *Introduction to information systems: Supporting and transforming business.* Wiley.

Silberschatz, A., Galvin, P. B., & Gagne, G. (2023). *Operating system concepts.* John Wiley & Sons.

Sommerville, I. (2023). *Software engineering. Pearson Education.*

Stallings, W. (2023). *Computer security: Principles and practice.* Pearson Education.

Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2017). The Internet of Things: A survey. *Computer Networks,* 54(15), 2787-2805. https://doi.org/10.xxxx

Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2021). *Deep learning.* MIT Press.

Russell, S., & Norvig, P. (2021*). Artificial intelligence: A modern approach*. Prentice Hall.

Sundmaeker, H., Guillemin, P., Friess, P., & Woelfflé, S. (2010). *Vision and challenges for realising the Internet of Things*. Cluster of European Research Projects on the Internet of Things.

Weber, R. H., & Studer, E. (2016). Cybersecurity in the Internet of Things: Legal aspects. *Computer Law & Security Review*, 32(5), 715-728. https://doi.org/10.xxxx

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras untuk memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin penerbit

Jakobsson, M., & Myers, S. (2023). *Phishing and countermeasures: Understanding the increasing problem of electronic identity theft.* Wiley-Interscience.

Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking.* Council of Europe Report.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying.* Corwin Press.

Livingstone, S., & Haddon, L. (2019). *EU Kids Online 2020: Survey results from 19 countries*. London School of Economics and Political Science.

AV-TEST Institute. (2023). *Statistics: Malware*. https://www.av-test.org/en/statistics/malware/

Butarbutar, R. (2023). Kejahatan Siber Terhadap Individu: Jenis, Analisis, Dan Perkembangannya. *Technology and Economics Law Journal*, 2(2), 3.

Cheng, J. (2012). *Flashback Trojan reportedly controls half a million Macs and counting*. Retrieved April, 24, 2012.

Grassi, P., Garcia, M., & Fenton, J. (2020). *Digital identity guidelines.*

Hadiprakoso, R. B., Qomariasih, N., & Yasa, R. N. (2021). Identifikasi Malware Android Menggunakan Pendekatan Analisis Hibrid Dengan Deep Learning. *Jurnal Teknologi Informasi Universitas Lambung Mangkurat (JTIULM),* 6(2), 77–84.

Hikmawati, P. (2016). Penegakan Hukum Terhadap Undang. Undang No. 11 Tahun 2Oo8 *Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik*. Kajian, 15(2), 227–251.

its.ucsc.edu. (2024). *Preventing and Responding to Doxing*. its.ucsc.edu. https://its.ucsc.edu/security/preventing-and-responding-to-doxing.html

Jones, K. S., Armstrong, M. E., Tornblad, M. K., & Siami Namin, A. (2021). How social engineers use persuasion principles during vishing attacks. *Information & Computer Security*, 29(2), 314–331.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com

Knight, P. (2000). *ILOVEYOU: Viruses, paranoia, and the environment of risk*. The Sociological Review, 48(2_suppl), 17–30.

Liu, K., Zhou, Z., Cao, Q., Xu, G., Wang, C., Gao, Y., Zeng, W., & Xu, G. (2023). *A Robust and Effective Two-Factor Authentication (2FA) Protocol Based on ECC for Mobile Computing.* Applied Sciences, 13(7), 4425.

Lord, N. (2012). *Common malware types: Cybersecurity 101.* Retrieved February, 27, 2016.

Manoppo, V. A., Lumenta, A. S. M., & Karouw, S. D. S. (2020). Analisa Malware Menggunakan Metode Dynamic Analysis Pada Jaringan Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, 9(3), 181–188.

Sikorski, M., & Honig, A. (2012). *Practical malware analysis: the hands-on guide to dissecting malicious software*. no starch press.

Snyder, P., Doerfler, P., Kanich, C., & McCoy, D. (2017). *Fifteen minutes of unwanted fame: Detecting and characterizing doxing.* Proceedings of the 2017 internet measurement conference, 432–444.

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang *Perlindungan Data Pribadi,* Pub. L. No. 27, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 200 Tahun 2022 (2022). https://peraturan.bpk.go.id

BAB 4

When you lose your money, you lose nothing. When you lose your health, you lose something. When you lose your character, you lose everything.

LITERASI KOMUNIKASI/BAHASA

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A.

Diskursus komunikasi bagi mahasiswa tidak terpisahkan dari tiga hal penting. Pertama, realitas "ruang" komunikasi baru yang sudah berubah dari ruang konvensional ke ruang digital. Realitas ini menjadi sebuah diskursus penting dalam membaca kembali bagaimana mahasiswa berusaha untuk melaksanakan seluruh kegiatan di kampus dalam komunikasi digital. Covid yang melanda dunia juga semakin memberi ruang bagi berkembangnya "ruang baru' tersebut. Kedua, diskursus komunikasi tidak pernah lepas dari upaya membangun diri lewat keterampilan bahasa. Salah satu keterampilan bahasa yang dibutuhkan dan sangat ditekankan pada level perguruan tinggi adalah keterampilan bahasa asing yakni bahasa Inggris.

Kampus dan Being in the www.

Manusia modern berkesistensi via gawai. Tidak berlebihan jika manusia sebagai makluk yang bijak lewa akal budinya (*homo sapiens*) sudah harus bergeser pada makhuk yang berkesistensi lewat gawai (*homo digitalis*). *Homo digitalis* tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana kedekatan manusia dengan gawai. Eksistensinya melekat pada tindakannya menjalankan mesin gawai itu sendiri seperti *browsing* dan *catting*. Saya *browsing* dan *catting* maka saya ada. Gawai menjadi bagian yang tidak terpisahkan kehidupan sebagai manusia modern. Pada akhirnya cara beradanya (*mode of being*) manusia

tidak dapat ditentukan secara mutlak oleh sistem berpikir seperti yang diutarakan Desacrtes tetapi ditentukan oleh seberapa banyak klik yang kita lakukan setiap hari. Pada akhirnya harus diakui bahwa eksistensi manusia ada lewat keterlibatannya secara terus menerus dengan dunia digital (Montag, 2018).

F. Budi Hardiman (2021) menulis bahwa manusia (ada)lah *in - www – sein,* yakni berada dalam *www*. Kata *Welt* (dunia) telah diganti dengan www (*Welt-weit-Web*). Yang dimaksud *Welt* dalam ontologi Heidegger juga adalah media bagi *Dasein* untuk memproyeksikan dirinya. Manusia di era digital "berada-dalam" (*In Sein*), yaitu betah dengan entitas digital seperti *you tube*, *Instagram*, *twitter* dan *facebook* (Hardiman, 2020). Dalam ruang kuliah, ketika saya memberi pertanyaan kepada para mahasiswa, hal pertama yang mereka lakukan adalah membuka gawai untuk membuka *google* dan mencari jawaban. Tidak lama berselang, mereka menjawab apa yang ditanyakan. Hasilnya, jawaban yang mereka berikan tergantung pada ketersediaan pilihan yang ada pada layar gawai. Artinya jawaban tergantung jari yang meng-klik tiap judul artikel yang dipilih. Tidak ada lagi jawaban yang hadir dari sebuah elaborasi konseptual, yang biasanya lahir dari perbendaharaan pengetahuan karena membaca sumber sumber yang kredibel. Artinya, jawaban yang dikemukakan adalah pilihan mesin gawai yang hanya kembali diungkapkan lewat mulus manusia. Pada akhirnya, diskursus di kelas tidak lagi diisi dengan diskursus konseptual yang datang dari elaborasi konsep konsep yang datang dari kedalaman seseorang membaca buku-buku di perpustakaan. Diskursus yang dibangun biasanya datang dari elaborasi berbagai tulisan yang didapat via *browsing*, dari tulisan "sampah" hingga tulisan yang berkualitas.

Mungkin tidak begitu *fair* jika contoh ini hanya ditujukan bagi mahasiswa. Untuk tidak dianggap berat sebelah, harus diakui bahwa beberapa pendidik (dosen) juga masih menggunakan "kuasa" gawai yang menyediakan berbagai pilihan tulisan di layar kaca dalam membuat bahan ajar atau pun

www.penerbitbukukurasi.com
Dilarang keras mengetak pasalah

materi akademik lainnya. Ini berarti, pilihan materi dan kerangka konsep bisa jadi tergantung dari ketersediaan bahan yang disediakan di layar gawai kita. Hal ini pastinya tidak dapat digeneralisir, namun realitas seperti ini bukanlah sebuah hal yang mustahil terjadi. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa pilihan diksi dan konsep antara para pendidik di wilayah dengan akses internet dan kualitas gawai yang lebih canggih pastinya berbeda dengan para pendidik di desa yang terbatas dalam akses internet.

Kita terhempas dalam dunia digital di mana pilhan diksi, argumen, konsep, idealisme, hingga emosi kita "disetir" oleh perangkat lunak tersebut. Kita menciptakan ruang di mana konsep dan argumen kita tidak lahir di ruang perpustakaan dan ruang-ruang diskusi ilmu. Argumen kita tidak lagi hadir dari diskursus yang dibangun bersama teman diskusi. Alhasil, kita seakan aktif menyampaikan konsep atau argumen yang telah disediakan mesin pencari seperti *google.*

Subjek-subjek di dunia kampus tidak lagi bebas dan otonom dalam dirinya sendiri. Ia terhubung dengan sistem mesin yang begitu kompleks, yang dia sendiri tidak menyadarinya. Penyediaan berbagai aplikasi menjadikan setiap orang-orang seakan tidak punya pilihan lain untuk berkomunikasi. Luhmann (1997) bahkan menjelaskan bahwa bukan orang-orang yang berkomunikasi, melainkan "komunikasi berkomunikasi dengan komunikasi". Artinya, konsep dan argumen yang keluar dari setiap orang tidak sepenuhnya berasal dari pemberi pesan. Jika dilihat secara jeli, penyediaan pesan instan dan berbagai emoji di aplikasi *whatsApp* menggambarkan bagaimana mesin telah memproduksi pesan yang pada akhirnya kita pilih sebagai pilihan kita.

Tidak hanya diksi dan konsep pengetahuan, emosi dan berbagai hal lainnya dipengaruhi oleh ketersediaan aplikasi pada layar mesin pintar. Setiap orang bisa saja membuat sebuah ulasan video dan gambar yang menjelaskan suatu tragedi tanpa ada emosi dan air mata yang harus jatuh. Artinya, emosi manusia

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

tercabut dari realitas yang sebenarnya. Bencana atau sebuat tragedi dikemas dalam sebuah video dan dishare hanya untuk mendapatkan followers atau klik dari orang lain. Artinya, tidak ada air mata yang harus jatuh tetapi yang terjadi adalah "modifikasi" emosi atas tragedi demi demi mendapatkan tujuan lain. Sama halnya dengan orang merasa benar-benar disayang hanya karena ada pesan "aku sayang kamu" di aplikasi *WhatsApp*, walaupun nyatanya adalah sebaliknya.

Ruang "Baru" dan Tantangan Bagi Dunia Pendidikan

Ada dan berada via gawai pada akhirnya menciptakan "ruang baru" yang sama sekali berbeda dengan ruang dan pola komuniakasi sebelumnya. Jean Bourdilard, di akhir abad 20 membangun konsep *simulacra* untuk menjelaskan bagaimana manusia hidup dalam realitas di mana realitas diganti simbol (Bourdilard, 1995). Ruang baru yang dimaksud adalah ruang di mana teks, gambar dan video, dianggap sebagai sebuah realitas. Teks, gambar dan video seakan benar-benar terjadi dan kita seolah-oleh mengakui bahwa hal yang tersaji pada layar gawai kita adalah sebuah realitas. Orang tidak lagi berbicara tentang bagaimana teks, gambar dan video benar-benar terjadi. Tidak lagi menjadi penting apakah sebuah teks, gambar dan video tercipta dari sebuah kejadian nyata. Manusia mulai menyederhanakan segala sesuatu karena dianggap efisien dan tidak memakan biaya. Akibatnya, ekisitensi manusia mulai bergeser dari *homo rationale* (makluk yang berpikir) menjadi *homo digitalis* (makluk digital). *Homo digitalis* menjelaskan bagaimana cara beradanya manusia ditandai oleh subjek-subjek yang hanya mengandalkan jari untuk "klik" tanpa memberikan ruang yang lebih besar pada rasio untuk mengkritisi sebuah teks, gambar dan video.

www.penerbitbukuindie.com
Dilarang keras, memfotocopy/mencetak hasil karya buku ini tanpa seijin penerbit

Sejak bangun pagi, mahawiswa sudah berhubungan dengan gawai. Ketika ditanya tentang apa yang paling pertama dicari ketika membuka mata di pagi hari, mahasiswa saya serentak

menjawab bahwa yang dicari adalah gawai. Jika realitasnya demikian, sulit untuk membayangkan bagaimana adanya habitus membaca dan mempersiapkan diri sebelum masuk ke ruang kuliah. Beberapa mahasiswa bahkan memilih untuk melakukan rutinitas "*sleep call*". "*Sleep call*" secara sederhana dapat dimengerti sebagai aktifitas saling berkomunikasi via *video call* sepanjang malam. Orang seakan merasa dekat, saling memantau, dan merasa disayang walau dalam dunia maya, dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh mesin itu sendiri. Teknologi menyiapkan alat berkomunikasi dengan berbagai pilihan dan kita "dipaksa" untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan. Artinya, yang disebut kenyataan atau realitas adalah hubungan hubungan tanda entah teks, vido dan gambar. Inilah "ruang baru" yang diciptakan oleh manusia di era modern.

Tugas diskusi yang diberikan oleh dosen pun disederhanakan dengan diskusi via aplikasi teknologi seperti *zoom* dan *googlemeet*. Artinya, setiap orang bisa saja tidak aktif dan hanya menunjukan wajahnya sebagai cara agar dianggap hadir dalam diskusi yang dimaksud. Diskusi dan silang pendapat untuk mendapatkan sebuah gagasan yang bernas akan diganti dengan jawaban "ok" demi efektifitas dan menghemat waktu. Perpustakaan dan ruang diskusi yang sudah dipersiapkan kampus seperti rumah hantu tanpa penghuni karena aktivitas membaca dan berdiskusi telah berganti ke ruang maya. Kita sendiri menyederhanakan berbagai interaksi akademik dan pada saat yang sama kita kehilangan nilai akademik yang biasanya dibangun dari sebuah perdebatan atau diskusi secara langsung. Hal ini berarti kapitalisme digital telah merampas dunia pendidikan dan menempatkan sejumlah proses pembelajaran sosial yang paling sensitif kepada belaskasihan dari kepemilikan logika pasar (*a proprietry market logic*), (Schiller, 2000).

F. Budi Hardiman (2021) dalam menjelaskan konsep dunia digital sebagai dunia yang bukan seluruhnya adalah kenyataan. Dunia digital adalah 'realitas sejauh dibicarakan'. Akal sehat menjaga distingsi tersebut. Namun distingsi antara realitas dan

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini dalam bentuk Buku Cetak

'realitas sejauh dibicarakan' itu menjadi sulit dijaga, ketika luapan informasi mengkooptasi kesadaran dan mengacaukan persepsi subjek subjek pengguna dawai. Hal ini berdampak pada persepsi realitas tidak lagi mengacu pada kenyataam 'asli' namun mengacu pada realitas yang diciptakan dalam ruang gawai.

Kehadiran gawai menjadikan segala hal bisa didapatkan hanya dengan satu kali klik. Manusia menganggap bahwa mesin pintar tersebut seakan menjadi "mesias" dalam menjawab berbagai tantangan hidup di dunia pendidikan. Reproduksi narasi-narasi gemilang tentang Revolusi Industri 4.0 atau Artificial Intelligence (AI) seolah difantasikan layaknya Deus ex Machina. Kemunculan "Tuhan yang keluar dari mesin (kecerdasan buatan)," adalah sebentuk neo-fetishism ala subyek-subyek algoritmik dalam masyarakat untuk fantasi kebebasan, keadilan, dan kesejahteraan manusia di era kapitalisme digital (*digital capitalism*) (Nugroho, 2021).

Urgensi Bahasa Inggris di Kampus

Digitalisasi komunikasi membuat dunia semakin "kecil". Artinya, siapapun bisa bertemu kapanpun via komunikasi tanpa terhalang ruang dan waktu. Untuk itu yang menjadi urgensi adalah bagaimana membangun dasar komunikasi yang kuat demi menggapai bagian dunia yang paling jauh. Ini menjadi bekal bagi mahasiswa untuk bisa "bermimpi" menjangkau dunia manapun. Dasar komunikasi tersebut dapat dicapai dengan keterampilan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Crystal (2010) menulis bahwa bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca* (baca: bahasa perantara) global. Hal ini berarti bahasa Inggis berlaku sebagai alat komunikasi utama di dunia profesional dan akademis. Dengan demikian, adalah sebuah urgensi bagi mahasiswa untuk bisa mendapatkan ruang dan kesempatan belajar bahasa Inggris yang baik di Kampus.

Jika menerima bahwa keterampilan berbahasa Inggris adalah sebuah keharusan, maka upaya untuk menggapainya

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

harus dijadikan prioritas. Era globalisasi menuntut setiap orang, termasuk mahasiswa harus unggul dalam berbagai hal, termasuk menguasai keterampilan bahasa Inggris. Tidak mengejutkan jika Brown (2015) mengungkapkan bahwa bahasa Inggris menjadi jendela dunia. Artinya bahwa bahasa Inggris membuka akses terhadap informasi dan peluang di berbagai sektor kehidupan. Keterampilan berbahasa Inggris bisa membantu setiap orang dalam menjalankan pekerjaannya, tidak hanya diperlukan dalam konteks pekerjaan, tetapi bahasa Inggris menjadi jembatan yang baik dalam hubungan antar satu dengan yang lain.

Pertanyaan berikut adalah apa urgensi keterampilan bahasa Inggirs bagi civitas akademika di Kampus. Kampus sebagai arena diskursus ilmiah selalu di penuhi dengan berbagai literatur nasional dan internasional. Untuk itu, tidak bisa dipungkiri bahwa keterampilan bahasa Inggirs membantu civitas akademika dalam pembelajaran. Bahasa inggris yang mumpuni akan membantu dalam membaca dan memahami literatur ilmiah, dokumen teknis, serta artikel riset yang umumnya tersedia dalam bahasa Inggris (Brown, 2015).

www.penerbitbukumurah.com

Mengejar Keterapilan Bahasa Inggris

hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Universitas Trunojoyo Madura memiliki cita-cita untuk bisa "go Internasional". Dengan akreditasi unggul yang dimiliki, diharapkan UTM bisa bersaing lebih tinggi dengan universitas-universitas lain yang sudah *settle* dan diakui. Dalam tujuan tersebut, membangun dasar yang baik dalam membantu civitas akademika dalam memiliki keterampilan berbahasa Inggris adalah hal yang urgen. Salah satu upaya dari universitas adalah menetapkan standar pendidikan kompetensi lulusan yang menyatakan bahwa mahasiswa yang ingin mendaftar wisuda wajib menyertakan skor *Test of English as Foreign Language* (TOEFL) minimal 450.

Test of English as Foreign Language (TOEFL) merupakan tes yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang

dalam menggunakan atau memahami Bahasa Inggris yang berkaitan dengan bidang akademik. Tes ini dikembangakan oleh Center for Applied Linguistics di Universitas Stanford pada tahun 1963. Pada tahun 1973, kesepakatan kerjasama antara Educational Testing Service (ETS), The College Board, dan The Graduate Record Examinations, disepakati untuk memperlancar pelakasnaan tes ini. Educational Testing Service (ETS) merupakan pihak yang bertanggung jawab dan mengatur program ini [3]. Kemampuan yang diujikan dalam tes ini meliputi; (1) Kemampuan memahami teks lisan (Listening Comprehension), (2) Kemampuan memahami struktur dan ungkapan model tulisan (Structure and Written Expression) yang berkaitan dengan tata bahasa Inggris, (3) Kemampuan dalam memahami bacaan (*Reading Comprehension*).

Harus diakui bahwa animo mahasiswa UTM dalam belajar bahasa Inggris cukup tinggi. Namun demikian, animo yang besar ini sering terbentur dengan berbagai kesibukan sebagai mahasiswa sehingga membuat mereka tidak lagi fokus pada upaya membangun diri, dengan belajar bahasa Inggris secara lebih baik. Selain lewat mata kuliah Bahasa Inggris yang diajarkan pada semester awal, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam berbagai pelatihan yang sudah diprogramkan oleh universitas. Namun yang menjadi catatan adalah bahwa mahasiswa yang sudah mengikuti pelatihan, misalnya dari UPT. Bahasa Universitas Trunojoyo Madura, tidak kembali menekuni apa yang telah ia pelajari selama pelatihan. Akibatnya adalah apa yang telah mereka pelajari sering hilang karena tidak ditindaklanjuti dengan baik.

Universitas Trunojoyo, lewat prodi Sastra Inggris juga telah berusaha membangun iklim akademik yang baik dengan mengadakan berbagai kompetisi berbasis keterampilan berbahasa Inggris. Yang menarik adalah program ini sangat diminati oleh mahasiswa UTM. Diharapkan dengan adanya berbagai kegiatan, mahasiswa semakin memiliki daya saing dan kompetisi yang sehat dalam mengembangkan diri mereka, khususnya dalam keterampilan berbahasa Inggris. Selain itu,

KPI INDONESIA www.penerbithukumuah.com Dilarang keras memotokopi naskah buku ini tanpa izin penerbit

UTM sebagai institusi yang sedang bergerak menuju universitas yang memiliki daya saing global, juga menyediakan fasilitas test toefl. Dengan fasilitas ini, diharapkan mahasiswa tidak sulit mencari tempat yang ada di luar kampus untuk mengukur kemampuan mereka dalam bahasa Inggris. Ketika pusat bahasa Universitas Trunojoyo dikelolah dengan baik, diharapkan upaya untuk mengasah minat dan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris semakin meningkat.

Membangun Habitus Kompetisi

Memiliki kemampuan berbahasa Inggris adalah sebuah keharusan. Globalisasi menuntut setiap orang untuk bisa bersaing dengan siapapun dan di manapun. Salah satu syarat untuk bisa bersaing adalah dengan memiliki kemampuan bahasa Inggris. Tingkat kemahiran bahasa Inggirs tertentu dipandang sebagai persyaratan yang diperlukan untuk keberhasilan akademik secara global.

Data menunjukan bahwa sebagian besar universitas di dunia menerapkan persyaratan skor TOEFL untuk calon mahasiswa master dan doktoral. Hal ini wajib menjadi peluang bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura untuk kembali mempersiapkan dasar yang baik dalam bahasa Inggris, jika ingin melangkah dan bersaing di dunia global. Lembaga-Lembaga penyedia beasiswa juga mensyaratkan tes profisiensi berbahsa Inggris sebagai salah satu sayarat utama. Lembaga seperti Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Beasiswa Aperti BUMN, Fulbright AMINEF, mensyaratkan TOEFL sebagai tolak ukur kemampuan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, persiapan yang matang dengan upaya kerja keras harus menjadi dasar dalam menggapai mimpi para mahasiswa.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Namun demikian, harus diakui bahwa ada hal yang hilang dari habitus mahasiswa dan butuh untuk dibangun. Yang hilang dari mahasiswa sekarang adalah habitus kompetitif yang terus menerus. Teknologi dan digitalisasi tidak hanya membawa dampatk yang positif. Ada berbagai dampak negatif yang tidak

bisa disangkal yakni hilangnya habitus kompetisi dari para mahasiswa. Ketika dahulu, mahasiswa dengan keterbatasan sarana dan prasarana kampus masih memiliki keuletan dan kegigihan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Artinya, ada habitus untuk bertarung demi ilmu pengetahuan. Namun yang kini terjadi adalah sebaliknya, yakni mahasiswa cendrung memiliki sikap "asal lulus". Tesis ini mungkin saja salah namun demikian, beberapa faktum menunjukan realitas tersebut.

Ada banyak faktor yang memengaruhi proses persaingan. Ada yang disebut sebagai faktor internal dan ada yang disebut sebagai faktor eksternal. Beberapa studi menjelaskan beberapa faktor yang dapat membantu terbentuknya habitus sesorang untuk bisa berkompetisi secara lebih baik, seperti:

- Lingkungan sosial. Lingkungan sangat berperan dalam mendorong individu atau kelompok dalam membentuk ilkim persaingan atau kompetisi. Semakin banyak mahasiswa yang ikut berpartisipasi akan mendorong mahasiswa yang lain untuk ikut berkompetisi.
- Pola budaya yang berlaku. Habitus bersaing jika sudah diajarkan dari kecil memungkinkan mahasiswa bisa tetap bersaing di manapun ia berada.
- Tingkat kesadaran individu, semakin tinggi tingkat kesadaran sosial di antara individu dan kelompok maka akan semakin mengarah pada persaingan dan pembangunan yang jujur dan sebaliknya. Artinya, jika mahasiswa secara akademik sadar bahwa kampus adalah sebuah arena akademik maka sepatutnya mereka wajib "bertaruh"demi mendapatkan terbaik di bidang akademik.

Dunia sudah berubah. Berbagai cara dan praktik komunikasi sudah berubah dari yang konvensional menuju yang digital(Paul, 2023; Scheffer, 2024). Tantangan yang paling berat bagi dunia pendidikan, khususnya mahasiswa adalah bagaimana membaca faktum tersebut sebagai sebuah ancaman atau peluang. Jika menjadi sebuah ancaman, artinya mahasiswa akan terhempas dalam arus globalisasi. Mereka pastinya tidak akan

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memencetak naskah hasil layout ini tanpa izin tertulis Penerbit

memiliki arah dalam membangun karakternya di bidang akademi. Sebaliknya, jika faktum perubahan tersebut dapat dijadikan sebuah peluang, maka mahasiswa akan berani mengambil risiko, menyiapkan diri untuk bersaing dengan yang lain. Ini menjadi dasar yang baik dalam membentuk karakter mahasiswa yang bisa diandalkan ketika lulus dari universitas Trunojoyo.

REFERENSI

Ananya Mandal, *"What is Delusion?",* 26 Februari 2019 dalam https://www.news-medical.net/health/What¬is¬Delusion.aspx

Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada (Manusia dalam Revolusi Digital).* Kanisius.

Hardiman, F. B, (2021) *Tugas Filsafat di Era Komunikasi Digital* (Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Pelita Harapan, 8 Desember 2021).

Nugroho, H. (2021). Dominasi Nalar Algoritma dalam Masyarakat Digital. Prisma *(Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi)*, 40(2), 12–30.

Montag, Christian, Homo Digitalis. *Smartphones, soziale Netzwerke und das Gehirn*, Wiesbaden: Springer, 2018.

Lim, Merlyna. 2017. *"Freedom to hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and The Rise of Tribal Nationalism in Indonesia."* Critical Asian Studies (1):1-18

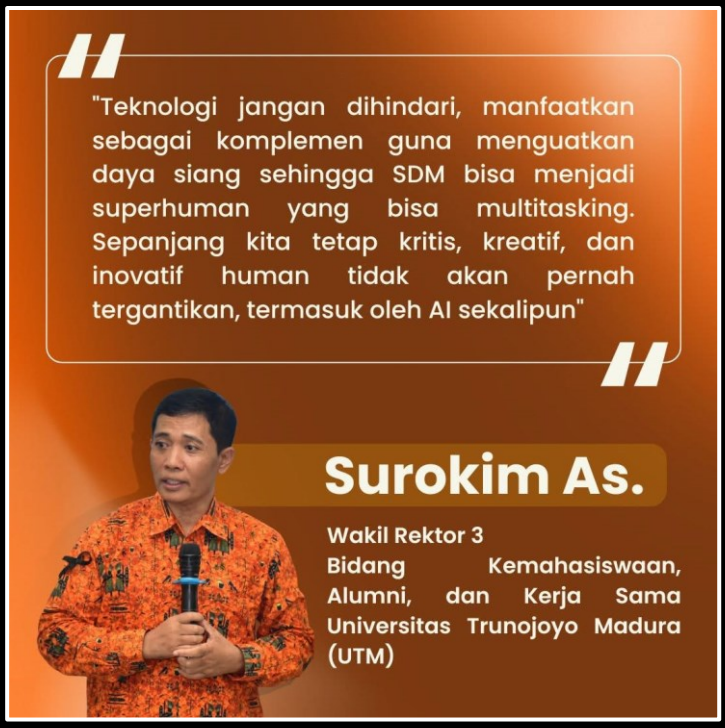
Paul, P. (2023). *Homo Digitalis dan Kebenaran (Studi tentang Relevansi Konsep Kebenaran dari Sudut Pandang Paul Ricoeur).* May.

Scheffer, J. (2024). *Mirrored Spaces. Springer Fachmedien Wiesbaden.* https://doi.org/10.1007/978-3-658-42793-1

Schiller, D. (2000). *Digital Capitalism: Networking the Global Market System.* In The MIT Press Cambridge, Massachusetts London, England.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, fotocopy atau mencetak ulang hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 5


"Teknologi jangan dihindari, manfaatkan sebagai komplemen guna menguatkan daya siang sehingga SDM bisa menjadi superhuman yang bisa multitasking. Sepanjang kita tetap kritis, kreatif, dan inovatif human tidak akan pernah tergantikan, termasuk oleh AI sekalipun"
Surokim As.
Wakil Rektor 3
Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja Sama
Universitas Trunojoyo Madura (UTM)

KOMUNIKASI, MEDIA SOSIAL, DAN URGENSI LITERASI MEDIA DIGITAL

Oleh: Surokim
Warek 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni & Kerja Sama UTM
Dosen Komunikasi Fisib UTM

Media baru berbasis internet sudah pasti tidak bisa dibendung dan dihidari. Fenomena media online sudah kita masuki dan kita gunakan sehari-hari. Hampir semua urusan dan pelayanan publik kini berbasiskan online. Kini tidak ada lagi batas dan sekat informasi, semua terhubung, cepat, dan berjejaring hingga informasi melimpah dan membludak. Masyarakat, khususnya yang berada diwilayah perkotaan hampir merata mengakses internet yang menjadi platform teknologi digital dan informasi online.

Bahkan media online sebagai medium komunikasi baru semakin meninggalkan jenis medium komunikasi lain, khususnya dalam hal jumlah pemakai. Sebagai contoh pengguna media sosial (medsos) facebook akan melampaui jumlah konsumen media televisi analog yang selama ini menguasai konsumsi media massa di Indonesia. Media online juga memiliki kecepatan yang tidak dimiliki jenis media yang lain. Perkembangan media online termasuk yang paling cepat seiring dengan meluasnya akses internet dan pertumbuhan kepemilikan *handphone* seluler.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Pelayanan kerja menerbitkan naskah
hasil penelitian, tesis, disertasi Penerbit

Kecepatan ini seringkali membawa problem terkait dengan kualitas informasi khususnya dalam hal akurasi dan kedalaman informasi. Informasi melalui media sosial sangat mudah didapat, instant, dan seringkali tidak akurat. Sebagai medium lalu lintas informasi, media sosial selama ini hanya mengejar kecepatan, kebaharuan, dan kadang mengabaikan verifikasi sebagai dasar akurasi informasi. (Surokim, 2017)

Tak syak lagi jika informasi yang membludak di media sosial bisa dengan gampang dipercaya dan dikonsumsi masyarakat dan celakanya sering dianggap benar. Padahal pada titik tertentu informasi yang tidak akurat ini bisa menimbulkan polemik di masyarakat dan menimbulkan konsekuensi hukum tertentu. Namun, seolah uforia pengguna media online kerapkali tdak memikirkan dampak penggunaan media online dan hanya menggunakan media online untuk hal hal yang tidak produktif dan bahkan memicu konflik di masyarakat.

Kini hampir semua media telah bermigrasi ke media berplatform online dan digital. Kehadiran media online dengan inovasi teknologi ini membawa konsekuensi pada isi media, khususnya berita. Media online dapat mengabungkan cetak, suara, gambar dengan tampilan yang bagus dan menyenangkan. Hal ini karena media online bersifat *multimediality, interactivity, dan hypertextuality.* Disamping itu media online juga memungkinkan pembaca untuk mengetahui tindaklanjut dari pengguna melalui hyperlink. Semua pengguna dapat memperbaharui informasi dengan melengkapi yang kurang dan menjadikan informai itu sebagai produk bersama.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin penerbit

Problem validitas, akurasi dan juga kebenaran atas informasi itu yang patut menjadi perhatian. Apalagi media sosial juga memiliki batas tipis antara ruang privacy dan public. Bahkan dalam konteks tertentu batas itu memudar dan bercampur baur. Akibatnya media online rentan salah penggunaan. Selain akurasi dan kebenaran jika pengguna tidak melakukan croscek dan langsung ikut share dan menyebar

informasi maka akan sangat rentan mengarah kepada kasus defamasi. (Nurlatifah, 2012)

Menurut Nurlatifah (2012:98) defamasi patut diperhitungkan sebagai bagian dari etika dan hokum yang seharusnya memiliki atutan ketat. Dalam beberapa kasus di Indonesia, papar Nurlatifah (2002) defamasi merupakan persoalan yang rentan menjadi persoalan hokum yang dipidanakan. Persoalan defamasi terjadi karena salah satu penyebabnya adalah adalah persoalan lemahnya verifikasi dan obyektivitas media.

Problem penyuguhan fakta yang sepenggal penggal didalam media online karena mementingkan unsure keringkasan *(brevity)* juga menjadi tantangan yang tidak ringan mengingat konsumen media tidak memiliki bekal akses teknologi yang memadai sehingga persoalan adaptasi teknologi untuk merangkai fakta yang utuh di media online dengan system hyperlink juga menjadi persoalan.

Perilaku Netizen

Perilaku konsumen media Indonesia juga akan berkembang seiring dengan kemudahan akses internet. Menurut data Fikrie (2015) penggunaan internet dan perilaku netizen Indonesia masih didominasi oleh penggunaan media sosial. Media sosial menjadi pilihan utama karena media sosial memiliki fasilitas komunikasi yang hampir lengkap baik untuk menyampaikan pikiran, berbagi, maupun memeroleh informasi dengan mudah dan efisien.

Perubahan konsumsi media ini membuat habit masyarakat juga bergeser. Kini masyarakat khususnya pengguna media sosial menjadi konsumen media yang aktif dan bisa ikut serta melengkapi berbagai informasi yang muncul dimedia sosial bahkan dengan cara sukarela dan

tidak ada pemaksaan. Dalam beberapa kasus, partisipasi sukarela ini telah membuat habit masyarakat berbagi informasi dari sekelilingnya menjadi tinggi dan medsos kembali tampil menjadi media yang paling cepat memberitakan peristiwa penting di masyarakat.

Medsos telah mengubah perilaku penguna dari yang semula pasif menjadi aktif. Dari semua hanya keadar menjadi pengguna kini juga menjadi produser. Setiap orang bisa mengekpresikan pikiran dan pendapatnya mengenai sesuatu hal dan terlibat aktif dalam diskusi berbagai hal melalui media sosial. Selain itu, pengguna juga bisa terlibat dan mengikuti tanpa ada pemaksaan sesuai dengan kehendak dan minatnya sendiri sendiri.



Sumber : Muammar Fikrie (2015), *Netizen dan Media Sosial* dalam *Berbagi 2015*, EA Jakarta: Media Syndicate

Penggunaan media internet juga akan semakin besar ke depan karena semua data bisa diakses dan terhubung di mesin

pencari data *(searching)*. Orang bisa mencari data apapun yang dibutuhkan dengan mudah. Mesin pencari seketika bisa menyediakan dan mendapatkan banyak pilihan jawaban dengan cepat. Tidak ada hal yang tidak bisa diketahui, semua tersedia. Hampir semua data dan masalah bisa ditanyakan melalui mesin pencari data di media internet. Melihat trend itu pesan melalui media internet akan semakin canggih dan ke depan konsumen media online akan semakin dimanjakan mulai dari data teks, foto hingga ke video. Media dengan platform gambar dan video akan semakin digandrungi dan mendominasi sumber informasi yang diakses konsumen di masa depan.

Komunikasi Nirkomunikasi

Media massa termasuk media sosial sesungguhnya adalah sebagai perluasan ruang publik *(offenlichkeit)* tempat terjadinya diskusi dan kontestasi wacana. Sebagai tempat saling memengaruhi untuk memeroleh relasi kuasa. Ia sesuanguhnya bukan wilayah yang steril dan selalu interplay antarberbagai kepentingan. Yang menarik dicermati adalah apakah relasi dan kontes itu bisa memihak kepada kepentingan publik atau justru melanggengkan kepentingan yang lain yakni pasar dan negara.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Untuk memeroleh kuasa publik di ruang itu, jelas dibutuhkan kekuatan publik didalam mengorganisasi isu isu sehingga dapat menjadi panduan dalam kebijakan publik. Sementara fakta riil kemampuan publik untuk mengkonsolidasi diri sebagai pemilik ruang publik masih mengkhawatirkan untuk tidak mengatakan tidak siap. Menurut Unesco 2012, minat baca masyarakat Indonsia hanya 0,001 dan menduduki posisi 60 diantara negara negara di dunia. Namun, 52% warganya melek internet yakni 132 juta dari keseluruhan penduduk sudah menjadi pengguna internet dan menjadi negara terbesar ke lima terbanyak di dunia dalam kepemilikan smartphone. Kendati minat baca masih kurang tetapi tingkat kecerewetan dimedia sosial masuk kategori tinggi. Hasil survey global mengatakan bahwa konsumsi informasi saat ini lebih

banyak dilakukan lewat gadget atau telepon seluler. Bisa jadi di era ini telepon seluler media online dan media sosial adalah media arus utama. Anda bisa bayangkan Indonesai dikenal sebagai negara dengan tingkat literasi rendah, tetapi kepemilikan hp tinggi. Bahkan seorang bisa memiliki lebih dari 1 telp seluler. Lalu apa yang terbagi, apa yang didiskusikan, apa yang diperbincangkan di ruang publik itu.

Medsos seperti jenis media yang lain, bak pisau bermata dua ada sisi dan dampak positif dan juga ada sisi dan dampak negatif. Keriuhan di media sosial selama ini banyak mengeksplorasi dampak negatif dan jarang mengungkap dampak positif media sosial hingga media sosial menjadi objek tertuduh disana sini. Biang akar masalah di media sosial sebenarnya bukan soal medianya tetapi justru cara berkomunikasi kita. Selama ini yang terjadi komunikasi sebagai sarana deliberasi menurut Danujaya (2016) kerap paradog. Komunikasi yang pada galibnya merupakan sarana dileberasi untuk saling bertukar pertimbangan agar para pihak bisa saling memahami kerapkali berbelok menjadi saling membenci. Hal ini jelas menjadi perkara serius bagi khidupan sosial kita. Apalagi jika dikaitkan dengan persoalan politik maka perbedaan kerap berujung menjadi konflik berkepanjangan.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Komunikasi jelas membutuhkan saling kesepahaman untuk menemukan kesamaan dan sejauh mungkin menghindari ketidaksamaan. Dengan demikian terbangun sikap saling percaya dan menghindari kecurigaan. Jika akar ini tidak dipahami maka krisis komunikasi dengan media sosial akan menjadi krisis krisi lanjutan berikutnya. Jadi yang perlu dihindari adalah niat dan memproduksi informasi tidak benar (ngawur) manipulatif tanpa validitas dan memicu ketidaksalingsepahaman. Masih banyak informasi di media sosial kita menurut Danujaya (2016) yang waton suloyo, asal eksis dan mendapat tepuk tangan dengan menyuarakan kebencian, keberangan, kecemasan, keprihatinan yang tak ada dasar yang penting beda.

Medsos kita masih dalam proses pembentukan menjadi ruang publik idela sebagaimana pernah digagas Habermas, jadi mari kita jaga untuk hal hal yang positif. Jangan sampai medsos sebagaimana disinyalir Danujaya (2016) kita hanya menjadi ajang asal bisa ngomong apa saja boleh dan *anything goes*. Medsos akhirnya menjadi ajang komodifikasi demokrasi Agora (pasar), baku celoteh pokoke ramai dan heboh dan yang penting hot dan mematik konflik.

Sesungguhnya komunikasi menurut Danujaya (2016) mengutip Sloterdijk harus menjadi jalan saling memahami, saling toleran, dan menyingkir dari jalan masing masing utk menemukan persamaan. Perlu etika sehingga perlu hati hati dan pengendalian diri yg kuat utk tidak mengusik jalan hidup org lain, *Mind your own bussiness*. Saatnya menjauhkan mesos dari kebencian sesama.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sudibyo, bahwa pola komunkasi dan percakapan di media sosial cenderung memprovokasi, menunjukkan rendahnya etika masyarakat Indonesia alam berkomunikasi di ranah publik. Kecenderungan proses komunikasi melalui medsos bahkan bisa dikatakan masuk dalam kategori antikomunikasi. Hal hal fundamental dalam komunikasi seperti penghormatan terhadap orang lain, emphati kepada lawan bicara, dan aantisipasi terhadap dampak dampak ujaran atas pernyataan. Menurut Sudibyo, pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggungjawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan. Namun yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Seperti digambarkan Sudibyo, saat ini begitu mudah orang menumpahkan amarah atau opini negatif tanpa memikirkan perasaan orang lain. Begitu mudah orang memojokkan dan menghakimi orang lain, tanpa berpikir pentingnya memastikan kebenaran informasi atau analisis tentang orang tersebut dan begitu sering kita terlambat menyadari bahwa apa yang diungkapkan media sosial terlah tersebar kemanamana menimbulkan kegaduhan publik, dan

INDONESIA
www.penerbitpukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak/mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

merugikan pihak tertentu. Ruang media akhirnya menjadi ruang konflik yang memicu perseteruan dan konflik tidak produktif. Ruang media menjadi ajang memamerkan kebencian.

Media sosial memiliki potensi deliberasi dan demokratisasi yang memungkinkan semua orang menjadi subyek, pelaku, dan sumber komunikasi. Medsos tidak sekadar menjadi pembaca pemirsa pasif tetapi bisa menjadi produsen aktif yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi di ruang publik menuntut kemauan semua pihak yg terlibat untuk menjaga kepatutan dan kepantasan, menghormati orang lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap diri sendiriserta untuk menenggang perasaan banyak orang yang menyaksikan proses komunikasi tersebut. Essesi komunikasi sebagai sarana berbagi.

Medsos memiliki manfaat yakni bisa menjadi pendorong demokrasi digital yang mereduksi representasi yang kerap memanipulasi aspirasi umat. Medsos bisa mengembalikan kejayaan demokrasi langsung bebas manupulasi dari representasi. Diperlukan usaha yang sungguh sungguh agar media sosial mampu menjadi tempat persemaian kebaikan bersama dan jangan sampai media milik publik ini kembali dikolonisasi negara dan pasar. Dengan demikian informasi yang menguasai ruang publik kita adalah informasi yang sehat dan dapat menjadi oksigen bagi demokrasi.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Urgensi Media *Literacy Digital*

Media litearcy adalah kemampuan mengkases, menganalisis, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format. Kemampuan ini membawa kesadaran kepada konsumen media untuk memamahi dan mentransmisi pesan. Silverblats's (1995) mengidentifikasi lima elemen media literacy (Baran & Davis, 2000) yaitu 1) kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa 3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media 4) kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan

bagi budaya kontemporer dan diri kita 5) pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman, dan penghargaan akan isi media. Kemampuan media minimal adalah munculnya sikap kritis dalam berinterasi dengan media. Minimal bisa menanyakan mengapa dan mengapa dan bisa memahami isi media dengan baik beserta dampaknya.

Sudah saatnya publik bisa membangun sikap kritis sebagai konsumen media digital. Apalagi saat ini kita semakin susah memisahkan diri dari media sosial dan media digital. Setiap hari kita tidak bisa lepas dari gadget dan smartphone untuk sekadar berbagi informasi, melihat, menyimak, like dan share. Informasi demikian melimpah hingga kita semua terbuai tak terasa sedang berkomunikasi melalui media tanpa harus bertemu langsung dan melihat *face to face* apa sesungguhnya yang terjadi. Memisahkan konsumen dari smartphone tentu bukan tindakan bijak dan juga setback kebelakang. Kita juga akan rugi sendiiri. Hal yang relevan kita lakukan adalah meningkatkan kewaspadaan dan juga alertness agar kita aman dan dapat memeroleh manfaat positif dari media digital dan media sosial yang kita pakai.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak baskan
hasil layout ini tanpa seijin penerbit

Memaksakan seperangkat aturan dan juga sanksi juga belum tentu efektif bagi masyarakat. Sangsi hukum tidak mampu menyentuh nalar kesadaran yang hakiki dan cenderung tidak membuat jera dan hanya menumbuhkan ketakutan saja bukan kesadaran. Kita sebagai konsumen media harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tidak terseret ke dalam dampak negatif media digital, khususnya media sosial.

Proses dialog dan argumen menjadi penting untuk setiap persoalan dizaman sekarang guna menghindari kesalahpahaman dan dampak komunikasi yang negatif. Itu artinya dialog menjadi solusi bagi menghindari kesalahpahaman. Penting bagi kita bersama untuk membangun pertahanan bagi konsumen media agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif media dan media dapat memberi kontrubisi posoitif dalam kehidupan bersama

Adapun 5 konsep kunci dalam media litarcy 1) semua isi pesan media dikontruksikan atau disusun dengan maksud tertentu oleh si pembuat pesan. 2) pesan media disusun dengan cara dan gaya tertentu untuk menarik perhatian konsumen 3) pesna yang sama bisa dimaknai berbeda karena perbedaan latar belakang pendidikan dsb 4) media menggunakan nilai sendiri dan ada kemungkinan mengabaikan nilai orang kebanyakan 5) pesna media dikemas sedemikian sehingga si pembuat pesan mendapat profit dan kekuasaan tertentu. Literacy media menekankan kepada pengetahuan spesifik, kesadaran, dan rasionalitas yaitu proses kogniitif terhadap informasi (Rubin). Fokusnya utama adalah evaluasi kritis terhadap pesan. Konsumen bis amemiliki kesadaran kritis terhadap berbagai informasi yang menerpa dan dikonsumsinya.

Sebagaimana pengalaman dari berbagai negara maju, pendidikan media perlu untuk disampaikan ke publik karena konsumen akan memiliki pemahaman kritis tentang bagaimana media bekerja, bagaimana isi media diproduksi, tentang aspek bisnis media, bagaimana realitas ditampilkan dalam media, bagaimana media memenagruhi audiens sehingga konsumen tidak gampang terpapar media dan menjadi literate. Mereka tidak akan mudah terpengaruh oleh isi media menjadi kritis dan bisa menggunakan media dengan baik dan benar dan dapat memanfaatkan media dengan aman.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memotok naskah
hasil penelitian ini tanpa ijin Penerbit

Pengguna yang sudah literet akan dapat memahami dan mengapresiasi si pesan yang dikonsumsi, dapat menyeleksi isi media yang dikonsumsi, tidak mudah terkena dampak negatif, dapat mengatur waktu kapan waktu mengkonsumsi media dan membatasi jumlah waktunya, dapat mengambil manfaat dari isi media yang dikonsumsi. Melalui media literasi digital diharapkan para konsumen media dapat memiliki kompetensi literasi seperti 1) keterampilan mengakses, keterampilan menggunakan media dan mengumpulkan informasi dari berbagai media secara efektif 2) keterampilan menganalisis, kemampuan menilai isi media sehingga seseorang dapat menjelaskan bentuk pesan, struktur, segmentasi dan dampak. 3)

keterampilan mengevalusi, kemampuan memahami dan mengaitkan isi media dengan pengalaman praktisnya sehingga membuat sesorang menjadi bis amengapresisasi dan memilih isi pesan media yang sesuai dengan baik 4) keterampilan produksi, keterampilan dan kemampuan menghasilkan kreasi/karya cipta untuk menyampaikan pesan melalui media yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikasi.

Adapun praktik praktik demokrasi di media digital yang patut diperhatikan adalah 1) usia konsumen media khususnya anak anak dan remaja sebagai subyek dalam perlindungan anak 2) perhatikan dampak terhadap privasi seseorang dan juga HAM dan 3) dampak penyebaran yang tidak bisa dikontrol dan dikendaliakan. Mengingat demikian banyak potensi masalah yang timbul dalam penggunaan media digital maka perangkat pertahanan itu bisa dibangun mulai dari diri konsumen, kelompok, komunitas, masyarakat hingga negara. Pilihan untuk membangun kesadaran kultural melalui media literasi juga diperkuat dengan jalan struktural adanya regulasi yang kuat sehingga hukum dapat menjadi benteng pertahanan negara yang kukuh untuk kemslahatan ruang publik.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Disamping itu persoalan etika atau netiket pengguna media digital juga perlu terus dikedepankan mengingat media digital akan sangat tergantung dari kemampuan pengendalian diri para pengguna. Netiket ini akan menjadi panduan sekaligus benteng pertahanan mengenai baik dan buruk penggunaan media digital. Terkait etika media sosial khususnya dalam penyebaran informasi, para user memahami elemen jurnalistik Kovac didalam memasuki jagat informasi media sosial yang begitu udah informasi dideliberasi. Elemen jurnalistik itu adalah Pertama, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kedua, Keyakinan pertama jurnalisme kepada warga. Ketiga, intisari jurnalisme adalah disiplin dalam verifikasi. Keempat, Para praktisinya harus menjaga independensi dari terhadap sumber berita. Kelima, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaa. Keenam, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik dan dukungan warga. Ketujuh,

jurnalisme harus berupaya membuat hal penting menarik dan relevan. Kedelapan, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. Kesembilan, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Selain itu kita juga wajib memperhatikan panduan penggunaan media siber yang dibuat oleh dewan pers sehingga media sosial kita benar benar dapat memberi manfaat sebesar besarnya bagi kebaikan ruang publik kita dan fungsional dalam membangun peradaban masyarakat melalui media.



Disadari saat ini kita semakin sulit memisahkan diri dengan mediaonline, khususnya media sosial. Sekali lagi yang masuk akal bukan melarang, tetapi melakukan pengaturan agar penggunaan media sosial tersebut fungsional bagi peningkatan produktivitas kita sebagai mahluq sosial. Pendidikan media siber sangat penting untuk membangun tameng dalam diri konsumen agar tidak mudah terpengaruh oleh media dan dapat menjadikan media siber sebagai salah satu sumber belajar.

REFERENSI

Anonimous, (2008) *Pendidikan Media Membangun Sikap Kritis Anak Dalam Menggunakan Media*, Jakarta YPMA

Danujaya, Budiarto (2016). *Medsos dan Media Demokrasi,* Opini Harian Kompas 9 Desember 2016

Martha, Wisnu Adiputra, (2012) *Media Baru Studi Teoretis dan Telaah dari Perspektif Politik dan Sosiokultural,* Yogyakarta: Fisipol UGM.

Fikrie, Muammar (2015), *Netizen dan Media Sosial* dalam *Berbagi 2015*, EA Jakarta: Media Syndicate

Nasrullah, Rulli (2016), *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi,* Jakarta: Prenada Media.

Sudibyo, Agus. (20...), *Etika Bermedia dan Kontroversi Politik*, Opini Harian Kompas

Surokim (2017), *Internet, Media Online, dan Perubahan Sosial di Madura*, Bangkalan: Puskakom Publik UTM dan Prodi Komunikasi UTM

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

LITERASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Moch. Imron Rosyidi, S.I.K., M.Sc.

Di era digital yang terus berkembang, literasi media dan literasi teknologi menjadi dua aspek fundamental dalam dunia pendidikan. Keduanya tidak hanya membantu peserta didik memahami dan menggunakan informasi dengan bijak, tetapi juga membentuk karakter mereka dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pemahaman kritis terhadap media dan teknologi, akan menghasilkan individu yang cerdas, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan digital mereka.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Literasi media mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk media. Dengan maraknya informasi yang beredar melalui televisi, internet, dan media sosial, peserta didik harus dibekali dengan keterampilan untuk memilah mana informasi yang valid dan mana yang bersifat hoaks atau propaganda. Pendidikan yang menerapkan literasi media memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, literasi teknologi berfokus pada kemampuan individu dalam memahami, menggunakan, dan mengevaluasi teknologi secara bijaksana. Kemajuan teknologi yang pesat menuntut peserta didik untuk tidak hanya sekadar menguasai

perangkat lunak dan keras, tetapi juga memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan yang berbasis literasi teknologi mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat yang mendukung pembelajaran dan pengembangan diri, bukan sekadar sarana hiburan semata.

Hubungan antara literasi media dan literasi teknologi dalam pendidikan sangat erat. Media modern tidak bisa lepas dari teknologi, begitu pula sebaliknya. Peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi akan lebih mudah dalam memahami bagaimana media bekerja dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan integratif antara keduanya sangat diperlukan dalam sistem pendidikan saat ini.

Penerapan literasi media dalam pendidikan dapat dimulai dengan mengajarkan peserta didik cara membaca dan menganalisis berita secara kritis. Mereka harus memahami bahwa tidak semua informasi yang ditemukan di internet adalah benar dan bahwa media memiliki bias tertentu dalam menyampaikan pesan. Dengan demikian, siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan mampu membuat keputusan yang lebih rasional.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sementara itu, literasi teknologi dalam pendidikan dapat diterapkan melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Guru dapat menggunakan berbagai platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan perangkat digital lainnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, lebih dari sekadar mengoperasikan teknologi, siswa juga perlu dibekali dengan pemahaman tentang etika digital, privasi data, dan keamanan siber.

Pendidikan karakter juga sangat berkaitan dengan literasi media dan literasi teknologi. Ketika siswa diajarkan untuk berpikir kritis terhadap media yang mereka konsumsi, mereka akan lebih sadar terhadap pentingnya nilai-nilai seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam dunia digital. Begitu pula dengan literasi teknologi, yang mengajarkan mereka untuk menggunakan teknologi secara bijak dan tidak menyalahgunakannya untuk hal-hal negatif seperti cyberbullying atau penyebaran berita bohong.

Dalam konteks pembelajaran, integrasi literasi media dan teknologi juga dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk menjadi kreator konten yang bertanggung jawab. Dengan memproduksi blog, video edukatif, atau proyek multimedia lainnya, siswa tidak hanya belajar tentang teknologi dan media, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, penting bagi pendidik untuk selalu memperbarui pemahaman mereka tentang tren media dan teknologi terbaru. Hal ini agar mereka dapat membimbing siswa dengan lebih efektif dalam menghadapi perubahan digital yang cepat. Pelatihan bagi guru tentang cara mengajarkan literasi media dan teknologi dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Orang tua juga memegang peranan penting dalam membentuk literasi media dan teknologi anak-anak mereka. Dengan membimbing anak-anak dalam menggunakan media dan teknologi secara bijaksana, orang tua dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang sehat dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan literasi ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih komprehensif.

Tantangan dalam penerapan literasi media dan teknologi dalam pendidikan tentu tidak sedikit. Banyak siswa yang lebih tertarik untuk menggunakan teknologi untuk hiburan daripada pembelajaran, sementara sebagian besar guru dan orang tua mungkin masih kurang memahami bagaimana cara mengajarkan literasi ini dengan efektif. Oleh karena itu,

dibutuhkan strategi yang inovatif dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran pemerintah juga sangat penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang mendukung literasi media dan teknologi. Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis media dan teknologi yang lebih aplikatif dan relevan bagi siswa.

Di Indonesia, peluang implementasi literasi media dan teknologi dalam pendidikan sangat besar. Dengan semakin meluasnya akses internet dan perangkat digital, sekolah-sekolah memiliki kesempatan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Pemerintah juga telah mendorong transformasi digital di sektor pendidikan melalui berbagai program seperti digitalisasi sekolah dan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi.

Selain itu, berbagai inisiatif swasta dan komunitas juga turut berperan dalam memperkenalkan literasi digital kepada peserta didik. Berbagai organisasi non-pemerintah dan perusahaan teknologi telah mengembangkan modul pembelajaran digital yang mendukung pengembangan literasi media dan teknologi di kalangan siswa. Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan komunitas ini dapat mempercepat integrasi literasi digital dalam sistem pendidikan nasional.

www.penerbitbukuterbaik.com
Dilarang keras memfotocopy naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Namun, untuk memastikan implementasi yang efektif, perlu ada pemerataan akses teknologi di seluruh wilayah Indonesia. Masih banyak daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur digital, yang membuat penerapan literasi media dan teknologi menjadi tantangan. Oleh karena itu, investasi dalam pembangunan infrastruktur digital di daerah terpencil dan pelatihan bagi tenaga pendidik harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional.

Pada akhirnya, literasi media dan literasi teknologi bukan hanya keterampilan tambahan, tetapi kebutuhan esensial dalam pendidikan abad ke-21. Tanpa pemahaman yang baik terhadap

keduanya, peserta didik akan kesulitan beradaptasi dengan dunia yang semakin digital. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada literasi media dan teknologi harus menjadi prioritas dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi dan teknologi.

Masa depan pendidikan bergantung pada bagaimana kita mengajarkan generasi muda untuk memahami, mengelola, dan menggunakan media serta teknologi dengan bijak. Dengan mengintegrasikan literasi media dan teknologi ke dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi era digital.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 6


MORALS
Principles
HONEST
Morals
ACCOUNTABILITY
HONORABLE
Rectitude
Right
JUST
VALUE
HONOR
FAIR
Ethics
Integrity
Lawful
CORE VALUES
Truth
Strong
FAIR
UPRIGHTNESS
HONESTY
Truthfulness
Honest
WISE
Ethical
Philosophy
FAITH
Good Character
Moral Values
VALUES
IDEALS
LIFE
Ideology
Live
RIGHT
TRUE

LITERASI HUKUM

Dr. Lailatul Qadariyah SHI., M.E.I.

Pendahuluan

Suatu masyarakat, sebagaimana yang jamak diketahui, terdiri dari *person* (orang) dengan karakter, kebiasaan, pemikiran dan keinginan yang berbeda satu sama yang lainnya. Ada yang berkarakter yang lemah lembut dan sabar, ada juga yang kasar dan keras kepala. Ada yang berkepribadian *well-planned* ada juga yang *grusa grusu*. Jika perbedaan ini diatur dengan baik, saling memahami dan *tepo seliro* tentu tidak akan menjadi kendala dalam proses interaksi dan komunikasi interpersonal. Namun apabila perbedaan tersebut tidak dihadapi dengan bijak, tidak saling menghargai maka ia akan menjadi bibit konflik horizontal, perseteruan antar sesama manusia.

Dilarang keras, memfotocopi naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Salah satu upaya untuk *minimized* konflik tersebut, selain sikap toleran diatas, adalah dengan membuat aturan dan hukum. Aturan dan hukum ini adalah dua hal yang sejatinya berbeda namun dalam kehidupan sehari-hari seringkali disamakan dalam pemaknaannya. Dimock menyatakan bahwa aturan adalah rumus verbal yang tidak memiliki makna yang melekat, sementara hukum, sebagai sistem formal, didefinisikan oleh istilah khusus dan logika internal(Dimock, 2001), sementara Rowley menyatakan bahwa aturan adalah arahan khusus yang memandu perilaku, sementara hukum adalah prinsip yang lebih luas yang mengatur perilaku (Parisi, 2003) dan Snell memberikan penjelasan lebih detail bahwa Hukum adalah aturan formal yang ditetapkan oleh badan pemerintahan,

sering ditulis dan ditegakkan, sementara aturan dapat berupa kebiasaan informal atau pedoman dalam masyarakat. Keduanya berfungsi untuk mengatur perilaku, tetapi hukum biasanya membawa konsekuensi hukum, sedangkan aturan mungkin tidak (Snell, 1988). Terlepas dari perbedaan definisi diatas, aturan dan hukum dibuat untuk mengatur perilaku masyarakat untuk terciptanya keadilan dan perdamaian.

Urgensitas aturan dan hukum ini tidak hanya penting bagi masyarakat secara umum tetapi juga masyarakat pada unit yang lebih kecil seperti ormas,perguruan tinggi dan lain sebagainya. Karena itu betapapun bukan dari jurusan hukum, siapapun harus sadar dan memiliki literasi hukum yang baik.

Pembahasan

Literasi Hukum

Dalam pengertian tradisional, literasi diartikan dengan kemampuan membaca dan menulis (Dewi, 2022; Ermiana et al., 2024; Ramadani Safitri & Agus Suriadi, 2023). Namun dalam pengertiannya yang lebih modern, literasi mencakup beragam keterampilan yang diperlukan untuk komunikasi yang efektif dan pemecahan masalah di dunia saat ini, seperti literasi ekonomi, literasi digital, literasi hukum dan sebagainya.

www.penerbitbukuindonesia.com
Bidang ilmu: Buku Mencetak Naskah
Hasil layout ini tanpa segin Penerbit

Literasi hukum sendiri mengacu pada pemahaman dan penerapan pengetahuan hukum yang memungkinkan individu untuk menavigasi hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Ini mencakup pengetahuan tentang hukum, proses hukum, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam situasi kehidupan nyata (Ahmadjonov, 2023; Andryushenkov & Andryushenkova, 2024; Zhao, 2024). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa literasi hukum bukan hanya memahami dan mengerti tentang hukum tersebut tetapi yang bersangkutan juga memiliki keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari hari.

Literasi hukum ini dapat dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

1. **Pemahaman Dasar**: Tingkat ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar hukum, termasuk hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pengenalan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ini adalah tingkatan literasi hukum yang paling rendah.
2. **Akses Informasi Hukum**: Individu mampu mengakses dan memperoleh informasi hukum dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi, putusan pengadilan, dan sumber informasi lainnya yang relevan.
3. **Analisis dan Interpretasi**: Pada tingkat ini, individu dapat menganalisis dan menginterpretasikan informasi hukum secara kritis. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami konteks dan implikasi dari hukum yang berlaku.
4. **Aplikasi Praktis**: Individu dapat menggunakan informasi hukum untuk menyelesaikan permasalahan hukum yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk penerapan hukum dalam situasi konkret dan pengambilan keputusan yang tepat.
5. **Partisipasi dalam Proses Hukum**: Tingkat tertinggi dari literasi hukum adalah kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan dan penegakan hukum. Ini mencakup memberikan masukan, kritik konstruktif, serta terlibat aktif dalam upaya meningkatkan kesadaran hukum di masyarakat (Pribadi, 2024).

Dari tingkatan ini seseorang dapat mengukur literasi hukum yang dimiliki dan harapannya berada pada posisi tingkatan yang paling tinggi dimana seseorang tidak hanya memiliki pengetahuan hukum, dapat mengakses sumber hukum, dapat menganalisis informasi hukum secara kritis, dapat menggunakan informasi hukum tetapi juga mampu untuk terlibat dalam proses pembentukan dan penegakan hukum. Dan mahasiswa sebagai *agent of change* (agen perubahan) memiliki peran yang cukup besar, misalnya, dalam penegakan hukum di Indonesia.

Sejarah telah mencatat bahwa mahasiswa memiliki peran yang sangat kuat dalam proses reformasi tahun 1998. Salah satu yang dituntut mereka adalah penghapusan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta peningkatan demokrasi. Tuntutan ini tidak akan pernah ada jika tidak diawali dengan literasi hukum yang baik tentang praktek KKN yang terjadi saat itu, pun tentang demokrasi yang semakin melemah. Namun solidaritas dan komitmen yang sangat kuat menjadikan mahasiswa mampu meretas segala kendala dan membuat perubahan yang luar biasa pada era tersebut.

Saat ini, solidaritas, komitmen dan literasi hukum dibutuhkan kembali mengingat korupsi kembali menjadi problem utama yang dihadapi bangsa dalam beberapa tahun terakhir. Penyelewangan kekuasaan, pengoplosan BBM premium yang bernilai ribuan trilliun dan lain sebagainya adalah bukti fenomena tersebut sekaligus alarm bagi anak bangsa (mahasiswa) untuk mulai memberikan perhatian yang serius tentang korupsi ini.

Peran penting mahasiswa, misalnya dalam pemberantasan korupsi atau gerakan anti korupsi ini, tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang mereka miliki, yaitu: intelektualitas, jiwa muda, dan idealisme. Dengan kemampuan intelektual yang tinggi, jiwa muda yang penuh semangat, dan idealisme yang murni telah terbukti bahwa mahasiswa telah mengambil peran penting dalam sejarah perjalanan bangsa ini. Dan harapan besarnya, karakter ini dapat terus terawat untuk tetap mengawal supremasi hukum di negeri ini.

Keterlibatan mahasiswa dalam gerakan anti korupsi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat wilayah, yaitu: di lingkungan keluarga, di lingkungan kampus, di masyarakat sekitar, dan di tingkat lokal/nasional. Keterlibatan ini dimulai dari hal yang kecil sampai pada sesuatu yang lebih besar. Untuk konteks lingkungan kampus, keterlibatan mahasiswa dalam gerakan anti-korupsi dapat dibagi ke dalam dua wilayah, yaitu: untuk individu mahasiswanya sendiri, dan untuk komunitas

PBM INDONESIA www.penerbitbukumurah.com Silahkan gunakan, modifikasi hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

mahasiswa. Untuk konteks individu, seorang mahasiswa diharapkan dapat mencegah agar dirinya sendiri tidak berperilaku koruptif dan tidak korupsi. Sedangkan untuk konteks komunitas, seorang mahasiswa diharapkan dapat mencegah agar rekan-rekannya sesama mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan di kampus tidak berperilaku koruptif dan tidak korupsi. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011).

Perilaku koruptif tidak selalu berkaitan dengan uang, karena korupsi ini adalah pada prinsipnya adalah penyelewengan untuk kepentingan induvidu atau kelompok dan penyelewengan ini dapat bermakna lebih luas. Dalam kehidupan mahasiswa, perilaku korupsi ini dapat berupa penjokian tugas, mahasiswa yang menggunakan jasa ini tidak hanya menghindari tanggung jawab akademis, tetapi juga merusak nilai-nilai kejujuran dalam pendidikan. Perilaku mencontek juga masuk konteks korupsi karena menyalin jawaban dari teman atau menggunakan bahan yang tidak diperbolehkan. Menyontek merusak integritas akademik dan merupakan bentuk kecurangan yang jelas. Contoh lain adalah kebiasaan titip absen yang masuk kategori korupsi karena tindakan ini menunjukkan ketidakjujuran dan merugikan sistem pendidikan sebab tidak mencerminkan kehadiran yang sebenarnya. Contoh diatas sepertinya memang sepele namun hal tersebut adalah bibit yang tidak baik yang apabila dianggap biasa pada gilirannya akan membentuk karakter yang juga tidak baik. Oleh karena itu, siapapun termasuk mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang hak dan kewajibannya, tentang peraturan dan hukum yang berlaku yang berikan dengan statusnya sebagai mahasiswa ataupun sebagai warga negara Indonesia.

INDONESIA
www.penerbitbukukumurah.com
Dilarang keras mencetak baskan
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Fungsi literasi hukum

Terdapat 8 fungsi literasi hukum, yaitu :

1. Meningkatkan kesadaran hukum masyarakat

Literasi hukum berperan sangat penting dalam memperkuat kesadaran hukum masyarakat. Dengan mengetahui hak dan kewajiban yang dimiliki, masyarakat akan lebih mudah untuk memperjuangkan hak-haknya melalui jalur hukum. Selain itu, masyarakat yang berkemampuan literasi hukum juga akan berhasil mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran hukum karena mereka mengetahui batasan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Masyarakat yang memahami hak dan kewajiban mereka cenderung lebih berpartisipasi aktif dalam sistem hukum. Hal ini terjadi karena mereka tidak hanya memahami hak-hak mereka, tetapi juga tanggung jawab untuk menjalankan tindakan sesuai dengan hukum yang berlaku. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya menjadi penonton dalam sistem hukum, tetapi juga turut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan sistem hukum yang lebih baik.

Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Literasi hukum akan membantu individu dalam memahami bahasa hukum yang sering kali membingungkan. Tanpa literasi hukum yang baik, warga negara akan dibingungkan oleh peraturan yang dapat menyebabkan kesalahan atau pelanggaran. Dengan literasi hukum yang baik, warga negara dapat memahami bahasa hukum dan konsekuensi dari tindakan mereka.

Literasi hukum memungkinkan individu-individu dalam masyarakat untuk memahami pentingnya menghormati dan menerapkan hukum. Dengan mengetahui konsekuensi dari pelanggaran, masyarakat akan lebih menghargai dan mematuhi aturan. Dengan demikian, literasi hukum membentuk masyarakat yang taat hukum dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan.

2. Meningkatkan akses terhadap informasi hukum

Pendidikan hukum bagi masyarakat dapat membantu dalam memahami prosedur hukum dan informasi hukum yang memainkan peran penting dalam memungkinkan masyarakat untuk mengakses sumber daya hukum. Mereka dapat mengetahui hak dan tanggung jawab mereka dan apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu, serta mengidentifikasi sumber daya hukum terbaik dan informasi yang akurat tentang masalah hukum.

Dengan memahami hukum, masyarakat dapat menyelesaikan masalah dan perselisihan sehari-hari dengan lebih efisien. Mereka dapat mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak tanpa melibatkan pihak ketiga atau pengadilan, sehingga menghemat biaya dan waktu.

3. Meningkatkan kepatuhan terhadap hukum

Masyarakat dengan tingkat literasi hukum yang tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari pelanggaran hukum. Mereka sadar akan tindakan-tindakan hukum yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah atau konflik, sehingga tidak akan melakukan tindakan yang melanggar hukum. Selain itu, masyarakat yang paham hukum juga dapat mengambil tindakan yang tepat jika dirinya atau orang di sekitarnya menjadi korban pelanggaran hukum. Orang yang memahami hukum juga lebih mungkin untuk melindungi diri mereka sendiri dari tindakan yang tidak sah atau tidak etis. Dengan memahami hukum, mereka dapat mengidentifikasi tindakan yang melanggar hukum dan mengambil tindakan untuk mencegah atau menghentikan tindakan tersebut. Hal ini dapat membantu orang untuk melindungi hak-hak mereka dan menghindari menjadi korban tindakan yang melanggar hukum.

Masyarakat yang terinformasi dapat berperan dalam keberhasilan sistem hukum dengan memberikan umpan balik

INDONESIA
www.penerbithukumrevi.com
Dilarang keras menyebarkan naskah

kepada pemerintah dan lembaga hukum. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas hukum dan mendorong perubahan menuju sistem hukum yang lebih efektif dan adil..

4. Meningkatkan keadilan hukum

Dengan pengetahuan hukum, warga negara mengetahui hak-hak mereka dan dapat memperjuangkannya(Grimes, 2025). Mereka dapat memanfaatkan proses hukum untuk mendapatkan hak-hak mereka, seperti hak atas pendidikan, kesehatan, dan tanah. Mereka bahkan dapat berpartisipasi dalam politik untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan menjadi bagian dari pembuatan kebijakan publik(Judijanto et al., 2024). Mereka dapat memberikan kontribusi dalam pembuatan kebijakan publik sehingga dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat. Hal ini memungkinkan perlindungan hukum ditingkatkan dan sistem hukum menjadi lebih efektif.

5. Meningkatkan Partisipasi dalam sistem hukum

Pentingnya literasi hukum tidak hanya terkait dengan kesadaran masyarakat akan hak dan tanggung jawab mereka, tetapi juga dengan keterlibatan mereka dalam sistem hukum(Freudenberg, 2016). Masyarakat yang memiliki pemahaman yang lengkap tentang peraturan hukum sangat mungkin untuk berkontribusi secara positif terhadap proses-proses yang terkait dengan pembuatan dan penegakan hukum. Hal ini dapat dilakukan dengan terlibat dalam diskusi publik, berkonsultasi dengan para profesional hukum, dan memberikan umpan balik tentang kebijakan peraturan yang disarankan. Dengan demikian, keterlibatan publik dapat membantu meningkatkan integritas dan keadilan sistem Hukum.

Partisipasi masyarakat juga dapat membantu memperbaiki praktik-praktik hukum yang buruk. Masyarakat yang terlibat dalam sistem hukum dapat mengekspos dan melawan praktik-praktik korupsi atau diskriminasi, sehingga dapat memicu perubahan besar.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

6. Meningkatkan pemahaman tentang hak asasi manusia

Literasi hukum adalah kunci untuk memahami hak asasi manusia (Aman Serah et al., 2024). Pemahaman ini membantu masyarakat mengenali dan memerangi pelanggaran hak asasi manusia. Memahami hak asasi manusia berarti memahami bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Hal ini membuat orang lebih berhati-hati untuk tidak melanggar hak-hak orang lain. Orang juga dapat memperjuangkan hak-hak mereka tanpa takut akan diskriminasi atau ketidakadilan.

7. Meningkatkan kesetaraan dalam sistem hukum

Literasi hukum adalah kunci kesetaraan dan keadilan. Dengan memahami hukum, masyarakat dapat mengetahui hak-hak mereka dan dapat memperjuangkan perlindungan hukum yang setara(Grimes, 2018). Memastikan keadilan berarti memastikan perlakuan yang sama. Literasi hukum membantu orang mengenali dan mengatasi praktik diskriminasi, memastikan perlakuan yang adil dan setara dalam sistem hukum.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

8. Meningkatkan keselamatan dan keamanan masyarakat.

Literasi hukum adalah kunci untuk melindungi masyarakat dari pelaku kejahatan. Mereka yang memahami hukum akan lebih waspada dan mampu melindungi diri sendiri dan orang lain(Moorthage & Hewawasam, 2022), menghindari situasi atau tindakan yang bertentangan dengan hukum dan aturan yang berlaku. Pemahaman hukum yang baik membuat masyarakat dapat memahami hak-hak mereka dan melindungi diri mereka sendiri dari pelanggaran. Misalnya, mereka dapat memahami hak mereka untuk mengajukan gugatan atau melaporkan tindakan kriminal. Hal ini membantu mencegah terjadinya kejahatan dan pelanggaran hukum lainnya.

Pentingnya Literasi Hukum di Era Digital

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa literasi hukum sangat penting untuk dimiliki dan dikuasai jika keadilan dan kedamaian menjadi sesuatu yang ingin diwujudkan. Alfin Toffler menyatakan bahwa peradaban manusia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) gelombang yaitu gelombang pertama: fase agrikultur ditandai oleh sosiosfer yang bertumpu pada pertanian dan teknologi tradisional, gelombang kedua: fase industri yang ditandai oleh revolusi industri, sentralisasi kerja dan produksi, dan jurang antara produsen dan konsumen, dan gelombang ketiga: fase pascaindustri yang ditandai oleh teknologi tinggi informasi, desentralisasi kerja, demassifikasi, dan penekanan pada prinsip prosumen(Toffler, 1980). Pada semua fase tersebut tidak mungkin akan ditemui keteraturan. Kedisiplinan dan kemajuan jika tidak dilandasi dengan peraturan dan hukum tertentu yang disepakati, terlebih pada fase ketiga yang saat ini sedang dilalui.

Fase pasca industri yang disampaikan Toffler diatas sejatinya adalah era digital yang sekarang sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari ciri khas gelombang ketiga antara lain dominasi informasi dan teknologi. Pada era ini informasi menjadi asset yang utama yang memainkan peran sentral dalam memfasilitasi interaksi dan pengambilan keputusan. Hari ini siapapun bisa berinteraksi online secara *borderless* (tanpa batasan waktu, tanpa batasan wilayah, tanpa sekat sosial dan tidak mengenal kasta) sehingga seringkali kebebasan ini *kebablasan*. Penghinaan, pencemaran nama baik, dan penyebaran konten illegal menjadi hal yang mudah ditemui dalam media sosial yang umum dipakai masyarakat. *Common user* dari pengguna media sosial ini adalah masyarakat awam atau masyarakat dengan literasi hukum yang rendah, karenanya menjadi sangat logis apabila yang sering tersandung masalah hukum juga dari kalangan ini. Mereka tidak mengetahui tentang Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) beserta konsekwensi hukumnya yang dibuat oleh pemerintah

KBM INDONESIA
Dilarang keras memcetak naskah

untuk menjaga ruang digital Indonesia agar bersih, sehat, beretika, dan produktif.

Ciri lain dari era digital ini adalah perubahan pola hidup (*lifestyle*). Perubahan ini dimotori oleh internet of things (IoT) yaitu jaringan perangkat fisik, kendaraan, peralatan, dan objek lain yang terhubung ke internet, memungkinkan pertukaran data dan interaksi antara manusia dan mesin (Maharani, 2023; Salukhe, 2023; Thakur et al., 2023). Internet ini mampu menembus batas baik itu dalam hal bisnis, pendidikan dan hubungan sosial lainnya, tidak lagi mensyaratkan adanya *physical present* , *paperless data* dan sebagainya yang semua itu melahirnya banyak persoalan hukum seperti validitas kontrak online, kemungkinan terjadinya *frauds* yang tinggi dan semacamnya. Karena itu perubahan gaya hidup ini harus disikapi dengan literasi hukum yang baik pula agar "kejutan" budaya baru ini tidak menambah beban supremasi hukum kita, perubahan gaya hidup ini tidak membawa masalah baru, justru sebaliknya adanya IoT ini dapat memberikan berbagai kemudahan dan kenyamanan.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

REFERENSI

Ahmadjonov, M. (2023). Anti-Corruption and Compliance Control: Legal Literacy among Lawyers and Law Students. *International Journal of Law and Policy*, *1*(8). https://doi.org/10.59022/ijlp.145

Aman Serah, Y., Rini Setiawati, Sri Ayu Septinawati, & Resmaya Agnesia Mutiara Sirait. (2024). Law and Human Rights Awareness School Group: A Multi-Dimensional Study to Build a Law-Cultured Society. *Journal of Law, Politic and Humanities*, *4*(5), 1145–1153. https://doi.org/10.38035/jlph.v4i5.457

Andryushenkov, V., & Andryushenkova, O. (2024). Legal Literacy of University Students As an Important Component of the Personnel Training System. *Standards*

and Monitoring in Education, *12*(1), 29–33. https://doi.org/10.12737/1998-1740-2024-12-1-29-33

Dewi, N. E. (2022). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Daya Minat Literasi Membaca dan Menulis Siswa, melalui Dongeng dan Cerpen*. https://doi.org/10.31219/osf.io/p46x7

Dimock, W. C. (2001). Rules of Law, Laws of Science. *Yale Journal of Law and the Humanities*, *13*(1), 7.

Ermiana, I., Amin, F. M., Bimandry, M. A., Syafira, L. R., Niza Yunita, Fauzi, A., & Rahmatih, A. N. (2024). Pojok Baca Laskar Cendikia: Inovasi Literasi Masyarakat Desa Beririjarak. *Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan*, *4*(2), 95–100. https://doi.org/10.29303/interaktif.v4i2.231

Freudenberg, B. (2016). Beyond Lawyers: Legal Literacy for the Future. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.2780195

Grimes, R. (2018). Evaluating legal literacy programmes—Aims, challenges, models and a call to action. *International Journal of Public Legal Education*, *2*(1), 28. https://doi.org/10.19164/ijple.v2i1.706

Grimes, R. (2025). Public legal education (community). In F. Cownie, A. Bradney, & E. Jones (Eds.), *Elgar Concise Encyclopedia of Legal Education* (pp. 322–324). Edward Elgar Publishing. https://doi.org/10.4337/9781035302932.ch88

Judijanto, L., Muslim, S., Mokodenseho, S., Masloman, N. R., & Manangin, T. (2024). Analysis of the Role of Legal Education and Community Welfare on Social Justice and Human Rights in Rural Areas in Central Java. *West Science Social and Humanities Studies*, *2*(03), 423–431. https://doi.org/10.58812/wsshs.v2i03.717

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Hukum Kepegawaian.

Maharani, T. (2023). *Perkembangan Penggunaan Internet Of Things Untuk Masa Yang Akan Datang*. https://doi.org/10.31219/osf.io/jytmd

Moorthage, R. O., & Hewawasam, H. P. K. N. (2022). A Study on the Impact of Legal Literacy on Crime Control and Prevention (With Special Reference to Selected Communities in Rathnapura Police Division in Sri Lanka). *Vidyodaya Journal of Humanities and Social Sciences*, *07*(02), 120–137. https://doi.org/10.31357/fhss/vjhss.v07i02.09

Parisi, F. (2003). Rules Versus Standards. In C. K. Rowley & F. Schneider (Eds.), *The Encyclopedia of Public Choice* (pp. 835–841). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-0-306-47828-4_184

Pribadi, P. (2024, Mei). Membangun Literasi Hukum Berlandaskan Pancasila: Menuju Negara Hukum yang Adil dan Bermartabat. *Literasi Hukum di Indonesia : Bersama Wujudkan Masyarakat Sadar Hukum*. https://literasihukum.com/literasi-hukum-berlandaskan-pancasila/

Ramadani Safitri & Agus Suriadi. (2023). Belajar Literasi Dan Memupuk Rasa Percaya Diri Anak Di LSM KOPA, Medan Maimun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(4), 155–163. https://doi.org/10.55606/jpkm.v2i4.265

Salukhe, A. (2023). Internet of Things. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, *11*(9), 1062–1069. https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.55710

Snell, G. D. (1988). The Rules We Live By. In G. D. Snell, *Search for a Rational Ethic* (pp. 241–260). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3904-8_7

Thakur, K., Pathan, A.-S. K., & Ismat, S. (2023). Internet of Things (IoT). In K. Thakur, A.-S. K. Pathan, & S. Ismat, *Emerging ICT Technologies and Cybersecurity* (pp. 165–

IKAPI INDONESIA Dilarang keras mencetak naskah hasil royalti tanpa seijin penerbit

183). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-27765-8_6
Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. William Morrow & Co., Inc.
Zhao, Z. (2024). Significances and Suggestions of Fostering Legal Literacy among University Students. *Journal of Economics and Law*, *1*(1), 1–5. https://doi.org/10.62517/jel.202414101

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 7



LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA

Hera Wahyuni
email : hera.wahyuni@trunojoyo.ac.id

Kesehatan Mental Bagi Civitas Academica

Kesehatan mental adalah kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan psikologis dan emosional yang baik, mencakup pola pikir, bertindak, dan cara menangani stres. Tidak kalah penting dari kesehatan mental adalah cara seseorang berhubungan dengan orang lain, serta membuat keputusan. Kesehatan mental memiliki fungsi untuk meningkatkan produktivitas, memperkuat hubungan kerja, mendorong motivasi, serta meningkatkan kepuasan kerja dilingkungan perguruan tinggi.

American Psychiatric Association, mendefinisikan kesehatan mental sebagai keseimbangan yang baik antara keadaan fisik, emosional, psikologis, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut *Mental Health Foundation* kesehatan mental didefiniskan sebagai keadaan emosional dan sosial yang baik, di mana seseorang dapat mengekspresikan potensi, mengatasi stres, bekerja produktif, dan berkontribusi pada komunitasnya. Hardianti, dkk. (2020) menjelaskan bahwa kesehatan mental menunjukkan kemampuan untuk mengatasi

masalah secara efektif dan mengelola stress kehidupan dalam upaya untuk mencapai keadaan emosional yang seimbang. Kesehatan mental juga dapat didefinisikan sebagai kondisi psikologis dan emosional seseorang yang memungkinkan dia untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (WHO, 2014).

Kesehatan mental berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dijelaskan bahwa pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Atau dengan kata lain penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental yang baik dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan perilaku seseorang. Kesehatan mental yang baik adalah kondisi ketika batin kita berada dalam keadaan tentram dan tenang, sehingga memungkinkan kita untuk menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang lain disekitar. Seseorang yang bermental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kesehatan mentalnya terganggu akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan prestasi di sekolah dan produktivitas kerja.

Mental yang sehat pada diri seseorang akan lebih memaksimalkan seluruh kerjanya di berbagai aspek kehidupan, sebab ia tidak memiliki gangguan pada jiwa yang membuatnya kesulitan dalam keberlangsungan hidupnya (Djayadin, dkk. 2020). Selain itu, kesehatan mental yang dimiliki seseorang akan membantunya lebih tenang juga bijak dalam menghadapi seluruh permasalahan-permasalahan pada dirinya karena baik

INDONESIA
www.penerbitbukumuat.com
Dilarang keras mencetak naskah

secara fisik maupun mental dapat bekerja dengan seimbang dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

Kesehatan mental yang terjaga berperan penting dalam mendukung proses belajar, interaksi sosial, dan keseharian civitas academika dikampus seperti pada dosen, tenaga pendidik dan mahasiswa. Tantangan seperti tekanan dan kecemasan sering dihadapi mahasiswa, namun tidak semua menyadari sumber bantuan yang tersedia. Oleh karena itu, kesadaran dini mengenai kesehatan mental menjadi penting agar dukungan dan tindakan yang diperlukan dapat diberikan tepat waktu.

Tantangan Kesehatan Mental pada Mahasiswa

Kenapa kesehatan mental menjadi isu penting bagi mahasiswa ? Kondisi mental yang sehat pada mahasiswa dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk peningkatan konsentrasi dan produktivitas, pembentukan relasi yang sehat, dan daya tahan yang baik dalam menghadapi tantangan. Kondisi mental yang sehat juga penting untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan kerja setelah lulus.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kesehatan mental merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang, termasuk mahasiswa yang sedang menghadapi tantangan profesional. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Tantangan ini mencakup tekanan akademik, kesibukan yang berlebih, stres, dan juga isu-isu sosial dan emosional yang seringkali diabaikan. Kesehatan mental mahasiswa menjadi hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka, performa akademik, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja setelah lulus. Banyaknya tantangan dan tekanan tersebut tidak sedikit mahasiswa mengalami gangguan emosional dan psikologis sehingga berdampak pada fungsi

kehidupannya. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI), mendefinisikan gangguan mental (*mental illens*), sebagai kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi diantaranya. Kondisi tersebut dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis).

Gangguan kesehatan mental juga terjadi pada mahasiswa di perguruan tinggi. Belum lama ini pada bulan Desember 2024 di Jember diberitakan adanya dugaan bunuh diri dengan melompat dari lantai 8 gedung kampus yang dilakukan seorang mahasiswi. Mahasiswi tersebut terkenal mahasiswi yang cukup pinter, tetapi tertutup sehingga tidak banyak bergaul. Rekan-rekannya menginformasikan bahwa korban memiliki sikap grogi, tegang jika berkaitan dengan penugasan dari dosen. Informasi dari keluarga korban sudah ketiga kalinya pindah dari kampus satu kekampus lainnya (Mulyono, 2024). Bahkan dalam sepekan dibulan oktober 2024 setidaknya terdapat tiga mahasiswa disejumlah daerah di Indonesia mengakhiri hidupnya, yakni di Surabaya, di Semarang dan di Jakarta. Adapun yang menjadi motif bunuh diri belum diketahui dengan jelas, hanya saja sejumlah kalangan mencoba mengurai persoalan anak-anak muda yang rentan bunuh diri karena minimnya sistem pendukung/dukungan sosial yang dimiliki oleh mereka. Sebelumnya ada beberapa informasi yang beredar masalah korban karena persoalan skripsi dan mengalami perudungan. Pada Maret 2023 di Jambi seorang mahasiswa ditemukan tak bernyawa di kamar kos, dan kasus lainnya muncul pada Oktober 2023, dengan adanya kasus dugaan bunuh diri seorang mahasiswa yang ditemukan tewas di Mal Paragon Semarang, Jawa Tengah. Dikutip dari Databoks, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia di tahun 2023 mencapai 971 kasus, lebih tinggi dari tahun 2022 yaitu 900 kasus. Hal ini menunjukkan tekanan besar yang dialami oleh mahasiswa yang merujuk pada kondisi kesehatan mental yang terganggu (www.bbc.com, 2024).

WHO mencatat tiap tahun 726.000 orang melakukan bunuh diri. Angka orang yang mencoba bunuh diri jauh lebih besar dari

itu. 73% dari angka bunuh diri global ini terjadi di negara berpeghasilan rendah dan menengah. Badan ini juga mencatat bahwa bunuh diri adalah penyebab ketiga kematian bagi orang berusia 15-29 tahun. Masih berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia ini, pada 2019, rasio angka bunuh diri di Indonesia sebesar 2, 4:100.000. Dalam laporannya, WHO mengklasikasikan perkiraan angka bunuh diri di Indonesia dengan nilai rendah. Namun, dalam studi teranyar yang dirilis 2022, menemukan angka bunuh diri di Indonesia mungkin empat kali lebih besar daripada data resmi. Minimnya data telah menyembuntikan skala sebenarnya dari persoalan bunuh diri di Indonesia. Disisi lain, kepolisian Indonesia mengidentifikasi bunuh diri bunuh diri menyumbang kasus "gangguan ketertiban" terbanyak keempat pada 2024 selain penemuan mayat, kebakaran dan orang hilang. Pusat Kriminal Nasional (Pusiknas) melaporkan periode Januari s/d Agustus 2024 setidaknya polisi menangani 849 kejadian bunuh diri. Ini artinya, satu hari terdapat hampir 4 (empat) kejadian bunuh diri. Dari data tersebut sebagian besar korban bunuh diri berusia 26 s/d 45 tahun (30,9%). Sementara bunuh diri yang dilaukan usia 17 s/d 25 tahun ditemukan sebanyak 75 kasus atau setara 8,8%. Kasus tiga mahasiswa bunuh diri dengan usia 17 s/d 25 tahun dalam satu pekan terakhir melampaui rata-rata dari kepolisian (www.bbc.com, 2024).

Pertanyaannya adalah mengapa anak-anak muda rentan depresi, anak-anak muda terutama yang berstatus mahasiswa berada pada fase remaja menuju dewasa di mana mereka dituntut mandiri. Tingginya emosi negatif mahasiswa lantaran fase transisi dari masa dewasa. Mahasiswa dituntut harus mampu beradaptasi dengan kebebasan yang baru dimilikinya dimasa kuliah dan perubahan kondisi sosial yang ereka temui ditambah dengan kondisi pembelajaran yang sangat berbeda saat ini. Akibatnya adalah mahasiswa mengalami rasa kecemasan yang tinggi dan rentan menderita depresi. Sejumlah hal yang memicu mahasiswa stress adalah jauh dari keluarga (mahasiswa rantau), tuntutan segera menyelesaikan studi

dengan nilai tinggi, finansial, tugas individu kuliah, merasa tertinggal dengan teman sekelas, kampus dengan ruang publik yang minim dan lain-lain. Sehingga mengapa mahasiswa punya risiko yang tinggi untuk mengakhiri hidupnya karena faktor kesehatan mental.

Faktor-faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental pada Mahasiswa

Kesehatan mental mahasiswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan akademik, kondisi fisik, dan hubungan sosial. Manajemen waktu yang efektif adalah kunci untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik dan kegiatan luar akademik. Mahasiswa perlu belajar untuk membagi waktu mereka secara efektif untuk mencegah stres yang berlebih dan memastikan bahwa mereka memiliki waktu untuk istirahat dan kegiatan rekreasi. Begitu juga menurut santrock (2011) bahwa Kesehatan mental dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kecerdasan emosi, harga diri, motivasi, sikap, dan gaya belajar seseorang. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, perguruan tinggi, masyarakat, dan budaya. Faktor-faktor ini dapat menjadi sumber stres atau dukungan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional. Stres adalah suatu kondisi ketika seseorang merasa tidak mampu mengatasi tekanan atau tuntutan yang melebihi kemampuan atau sumber dayanya (Santrock, 2011). Menurut Notosoedirdjo dan Latipun (2005), kesehatan mental merupakan entitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dua faktor tersebut secara subtantif faktor-faktor memiliki peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Faktor internal yang mempengaruhi kesehatan mental adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor sosial budaya.

INDONESIA
www.penerbitbukuterbaik.com
Undang-Undang Keras Melarang Menyebarkan
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kajian literatur menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental, seperti stres, kecemasan dan depresi, sering terjadi di kalangan mahasiswa. Menurut Hunt dan Eisenberg (2010), tekanan akademik dan transisi menuju kehidupan dewasa menjadi faktor utama penyebab gangguan kesehatan mental. Penelitian Beiter dkk. (2015) juga menemukan bahwa 30-40% mahasiswa mengalami gangguan kecemasan dan depresi akibat beban akademik yang berat serta kurangnya keseimbangan antara kehidupan akademik dan sosial (Kumar & Bhukar, 2013).

Penelitian Verdiana (2024) mengungkapkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Berikut adalah temuan-temuan utama yang diidentifikasi melalui studi literatur dalam penelitiannya :

- Pengaruh Lingkungan Akademik Terhadap Kesehatan Mental: Literatur menunjukkan bahwa tekanan akademik, tuntutan tugas, dan persaingan yang ketat dapat menjadi beban signifikan bagi kesehatan mental mahasiswa. Adanya hubungan antara lingkungan akademik yang kompetitif dan risiko gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi diungkapkan secara konsisten dalam berbagai penelitian (Pratiwi dkk., 2022).
- Peran Hubungan Sosial dan Interpersonal: Temuan literatur menegaskan bahwa hubungan sosial yang sehat dan dukungan interpersonal memiliki dampak positif pada kesehatan mental mahasiswa. Sebaliknya, isolasi sosial dan ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental. Penelitian menyoroti pentingnya memahami dan meningkatkan kualitas hubungan sosial dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental mahasiswa (Tinambunan dkk., 2021).
- Gaya Hidup Mahasiswa dan Kesehatan Mental: Literatur juga menyoroti peran gaya hidup mahasiswa dalam menjaga kesehatan mental. Pola makan yang tidak seimbang,

INDONESIA
www.penerbitbukukunuran.com
Dilarang keras menyalin atau mendistribusikan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

kurangnya aktivitas fisik, dan manajemen waktu yang buruk dapat memberikan kontribusi negatif terhadap kesejahteraan mental. Oleh karena itu, memahami pola hidup mahasiswa dan mendorong gaya hidup sehat menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan mental (Bulu dkk., 2021).

- Identifikasi Celah Pengetahuan dan Tantangan: Selama analisis literatur, teridentifikasi beberapa celah pengetahuan dan tantangan dalam pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Beberapa studi menyiratkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan kausal antara variabel tertentu, sementara yang lain menekankan perlunya pendekatan holistik dalam merancang intervensi (Andre Tri Pratomo, 2017).

Hasil studi literatur ini memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan strategi intervensi dan program pencegahan yang dapat diimplementasikan di lingkungan perguruan tinggi. Melibatkan aspek-aspek yang telah diidentifikasi dalam temuan studi literatur ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental mahasiswa dan merangsang pertumbuhan holistik mereka selama masa studi.

INDONESIA
www.penerbitbukukurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Gaya hidup mahasiswa, meskipun terkadang dianggap sebagai aspek sekunder, ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental. Studi literatur menyoroti bahwa pola makan yang tidak seimbang, kurangnya aktivitas fisik, dan manajemen waktu yang buruk dapat memperburuk kondisi kesehatan mental (Rusip & Boy, 2020). Pola hidup yang tidak sehat dapat menciptakan lingkungan internal yang tidak kondusif untuk kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, melibatkan gaya hidup mahasiswa dalam diskusi kesehatan mental memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang saling terkait.

Meningkatkan Kesehatan Mental pada Mahasiswa

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan mental dan kesehatan mahasiswa. Keluarga menjadi tempat ternyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga, serta awal dari segala sesuatu perkembangan, sosialisasi dan aktualisasi diri. Pendidikan mental dan karakter sangat penting dalam pengembangan budi pekerti anak dan meningkatkan kesehatan mental mahasiswa. Hal ini mencakup pengembangan kesadaran dan keterampilan untuk menghadapi tantangan dan menjaga keseimbangan emosional. Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan dan masyarakat umum untuk memahami dan mengatasi tantangan kesehatan mental mahasiswa. Ini melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan kesehatan mental, dukungan psikologis, dan kebijakan yang mendukung keseimbangan antara kehidupan akademis dan kesehatan mental.

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan kampus telah terbukti membantu mahasiswa mengatasi tekanan tersebut (Stallman, 2010). Regehr, Glancy dan Pitts (2013) merekomendasikan layanan konseling dan program manajemen stres di kampus untuk mendukung kesehatan mental. Selain itu, pelatihan mindfulness dan meditasi juga efektif dalam menurunkan kecemasan (Shapiro, S. L. & Carlson, L. E, 2009).

Hubungan sosial dan interpersonal juga menjadi elemen kunci dalam perdebatan mengenai kesehatan mental mahasiswa. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dapat berperan sebagai pelindung atau risiko terhadap gangguan kesehatan mental (Muslihah, 2019). Mahasiswa yang merasa terhubung secara positif dengan sesama cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik, sedangkan isolasi sosial dapat meningkatkan risiko stres dan depresi (Suwandaru & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pemahaman tentang dinamika hubungan sosial

dalam konteks perguruan tinggi dapat membentuk dasar untuk upaya pencegahan (Hariyanto dkk., 2016).

Pentingnya mengisi celah pengetahuan dalam literatur kesehatan mental mahasiswa tidak dapat diabaikan. Dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, penelitian ini memberikan penekanan pada identifikasi celah pengetahuan yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Zulfia dkk., 2021). Beberapa hubungan kausal mungkin belum sepenuhnya dipahami, dan inilah yang membutuhkan perhatian khusus untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Dalam keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berharga dalam melihat lebih dekat pada realitas kompleks kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi (Pratiwi dkk., , 2022).

Pendekatan holistik dan intervensi terintegrasi dari perguruan tinggi untuk membantu mahasiswa mengelola stres secara efektif. Perguruan tinggi dapat menyediakan program dukungan dan pembinaan yang meliputi strategi manajemen waktu, peningkatan motivasi, serta keterlibatan keluarga untuk memberikan dukungan emosional. Dengan menangani faktor-faktor penyebab stres secara menyeluruh, diharapkan dapat mengurangi tingkat stres pada mahasiswa sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan pribadi (Rivaldi, 2024).

INDONESIA
www.penerbitpukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, penting bagi mahasiswa untuk menyadari gejala stres dan mencari cara untuk mengatasinya. Beberapa metode yang dapat diterapkan meliputi menggunakan layanan konseling di kampus, mempelajari teknik manajemen waktu yang efektif, dan membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Dengan cara ini, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi stres dan menjaga kesehatan mental mereka, sehingga kehidupan kampus dapat dilalui dengan lebih seimbang dan produktif (Rivaldi, 2024).

Layanan bimbingan konseling di universitas penting dan memiliki tujuan beberapa hal, seperti : 1). pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi, potensi, dan karakteristik mahasiswa. 2). Membantu menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi. 3). Membantu mengatasi problema-problema akademik dan problema sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mahasiswa. Pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya, mengatasi hambatan dan masalah yang dihadapi baik dalam perkembangan studi, masalah pribadi, sosial, karier dan keluarga. Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan wadah dalam mengatasi masalah akademik dan non akademik yang dialami oleh mahasiswa. Adanya wadah tersebut memberikan kesempatan kepada mahasiswa memperoleh bimbingan dan arahan melalui layanan konseling hingga mencapai perkembangan yang optimal.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

REFERENSI

Andre Tri Pratomo. (2017). Survei Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kota Purbalingga. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1991, 36.

Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, *173*, 90-96. 10.1016/j.jad.2014.10.054.

Bulu, B., Taqwa, T., Rajab, M., & Bulu, R. M. (2021). Sikap Peserta Didik pada Pembinaan Kesehatan Mental Berbasis Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 174– 186.

Djayadin, C., dkk. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi

Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 2. Diakses 13 Januari 2021. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454

Hariyanto, K. D., Naryoso, A., & Sos, S. (2016). Pengaruh intensitas mengakses fitur-fitur gadget dan tingkat kontrol orang tua terhadap kesehatan mental remaja. *Interaksi Online*, 4(2), 1–12.

www.bbc.com. (Oktober, 2024). *Tiga mahasiswa bunuh diri dalam sepekan – Mengapa anak-anak muda rentan untuk mengakhiri hidup.* Diakses 21 Februari 2025. https://www.bbc.com/indonesia/articles/c05gdg5pn8jo

Hunt, J., & Eisenberg, D. (2010). Mental health problems and help-seeking behavior among college students. *The Journal of adolescent health : official publication of the Society for Adolescent Medicine*, 46(1), 3–10. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2009.08.008

Julika, S., & Setiyawati, D. (2019). Kecerdasan Emosional, Stres Akademik, dan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiswa". *Gadjah Mada Journal of Psychology,* 5(1), 50–59.

Kumar, S., & Bhukar, J. P. (2013). Stress level and coping strategies of college students. *Journal of Physical Education and Sport Management*, 4(1), 5-11.

Mulyono, Yakub. (Desember, 2024). *Mahasiswa Unej yang di duga bunuh diri dikenal cerdas dan tertutup*. diakses 22 Februari 2025. https://www.detik.com/jatim/berita/d-7701887/mahasiswa-unej-yang-diduga-bunuh-diri-dikenal-cerdas-dan-tertutup.

Muslihah, A. (2019*). Pengaruh Kesehatan Mental Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X di SMAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2018/2019.* IAIN PONOROGO.

Pratiwi, U. N., Sulianto, J., & Artharina, F. P. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

INDONESIA
dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas V Sd Negeri Wonomerto 01 Batang. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 2(1), 100–111.

Regehr, C., Glancy, D., & Pitts, A. (2013). Interventions to reduce stress in university students: A review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 148(1), 1–11. https://doi.org/10.1016/j.jad.2012.11.026

Rivaldi, A.A. (2024). Analisis Faktor Penyebab Stres pada Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2 (4), 11-18.

Rusip, G., & Boy, E. (2020). Edukasi Olah Raga Di Rumah Saja Sebagai Upaya Memelihara Kebugaran Fisik Dan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid 19 Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Jurnal Implementa Husada,* 1(2), 152. https://doi.org/10.30596/jih.v1i2.5035

Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology (5th ed.).* McGraw-Hill.

Shapiro, S. L. & Carlson, L. E. (2009). *The art and science of mindfulness integrating mindfulness into psychology and the helping profession.* Washington: American Psychological Association.

Stallman, H. M. (2010). Psychological distress in university students: A comparison with general population data. *Australian Psychologist*, 45(4), 249-257.

Suwandaru, C., & Hidayat, T. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Prestasi Belajar Siswa Smk Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan,* 09 (01), 113–119.

Tinambunan, D., Agniaty, N., & Ekayuni, Y. (2021). Persoalan perkembangan dan kesehatan mental anak usia 6-12 tahun pada masa pandemi COVID-19: Analisis hasil-hasil penelitian lintas budaya. *Unusia Conference*, 1(1), 13–28.

Vierdiana, D. (2024). Analisis Faktor-faktor Yang mempengaruhi Kesehatan Mental Dikalangan Mahasiswa Penguruan

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa ijin Penerbit

Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7 (1), 1553-1558.

WHO. (2014). *Mental health: a state of well-being.* diakses pada 15 desember 2024. https://www.who.int/features/factfiles/mental_health/en/

Zulfia, I., Meilinda, M., Ilma, N., & Muskhafiyah, S. (2021). Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi. Counseling AS SYAMIL: *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 11–19.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 8



LITERASI KEBANGSAAN

Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.

Arus globalisasi yang terus berkembang pesat, penting bagi kita untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai kebangsaan yang telah membentuk sejarah, budaya, dan karakter bangsa Indonesia. Jangan sampai arus globalisasi membuat mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura mulai mengagumi negara negara lain dan akhirnya menyalahkan situasi dan kondisi yang ada di negaranya sendiri yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemahaman yang mendalam tentang kebangsaan memungkinkan setiap individu untuk berperan aktif dalam menjaga dan mengembangkan negara ini, dengan meletakkan dasar pada prinsip-prinsip Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta semangat Bhineka Tunggal Ika. Literasi kebangsaan juga mengajak kita untuk reflektif terhadap tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa, serta mencari solusi yang inklusif dan berkelanjutan untuk masa depan yang lebih baik.

Melalui pembahasan tentang literasi kebangsaan ini, diharapkan kita semua dapat lebih memahami nilai-nilai yang mengikat kita sebagai satu bangsa dan memperkuat komitmen untuk menjaga keutuhan serta kesejahteraan Indonesia. Semoga pemahaman ini dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat individu maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura perlu memahami konsep literasi kebangsaan sebagai bekal untuk menjadi sosok individu yang berada di tengah sebuah negara. Sehingga sikap dan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pendiri bangsa kita.

Konsep Literasi Kebangsaan/Nasionalisme

Literasi merupakan sebuah skill seseorang yang mampu memahami sebuah fenomena untuk memiliki tidak yang tepat penyikapan yang sesuai dengan berbagai konteks. Sehingga perlu kiranya mahasiswa harus memahami apa itu kebangsaan atau seseorang yang memiliki karakter nasionalisme. Sehingga mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura sikap perilaku dan tindakan mencerminkan sebuah warga bangsa yang memiliki nasionalisme yang kuat.

Istilah kebangsaan yang kuat lebih mengarah pada sikap nasionalisme. Kebangsaan berarti memiliki perasaan kesamaan dalam senang, sedih, dan dalam keinginan untuk menciptakan kebahagiaan dalam hidup fisik dan mental bagi seluruh bangsa. Semangat kebangsaan sangat krusial dalam membangun karakter dalam upaya memperkuat makna dan tanggung jawab sebagai warga negara (Naim, 2012)

www.penerbitpkumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kata nasionalisme adalah istilah yang sudah kita kenal. Mengenai makna nasionalisme itu sendiri, banyak tokoh yang memberikan definisi terhadap istilah ini. Beberapa orang berpendapat bahwa nasionalisme merupakan kesadaran suatu bangsa yang bertujuan untuk bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kesejahteraan, dan kekuatan bangsa tersebut. Dengan kata lain, nasionalisme adalah pemikiran yang mendorong bahkan mengharuskan kita untuk mencintai dan melindungi negara kita dari pihak asing yang berusaha menjajah tanah air kita. (Adha, 2017)

Secara etimologis istilah Nasionalisme, berasal dari kata nation yang berarti bangsa dan isme sebagai paham, sehingga

jika digabungkan, arti Nasionalisme adalah paham yang mencintai bangsa (tanah air) (Departemen RI). Kata nation itu sendiri berakar dari kata nascie yang memiliki arti dilahirkan. Maka, nation adalah suatu bangsa yang terbentuk karena kelahiran. Dalam perspektif antropologis dan sosiologis, bangsa dapat dipahami sebagai suatu komunitas yang berdiri sendiri, di mana setiap anggota komunitas tersebut merasakan kesatuan dari ras, bahasa, agama, sejarah, dan tradisi yang sama (Yatim, 1999).

Pendapat lain mengatakan bahwa nasionalisme merupakan dorongan untuk merawat, mempertahankan, serta bersedia berkorban dan berjuang bagi negara, sehingga tetap bertahan dalam keragamannya, baik dalam aspek agama, suku, maupun budaya, menjadikannya sebagai kekuatan nyata yang menguatkan kedaulatan. Upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda demi mempertahankan kedaulatan negara (Qoyum, 2018)

Berdasarkan berbagai pendapat makna kebangsaan memiliki makna lain yaitu nasionalisme sebagai pandangan cinta akan tanah air. Sehingga bukti dari seseorang cinta terhadap tanah airnya adalah apapun perbedaan ras, bahasa, agama, sejarah, dan tradisi jika demi tanah air maka merawat, mempertahankan, serta bersedia berkorban dan berjuang bagi negara. Sebagai mahasiswa universitas Trunojoyo Madura perlu menjadi bagian masyarakat Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sejarah Tumbuhnya Nasionalisme

Di tengah arus budaya global, nasionalisme menjadi topik penting. Generasi muda Indonesia perlu menerima nilai-nilai teladan untuk memupuk semangat nasionalisme dalam diri mereka. Tanpa dasar nasionalisme, keinginan untuk berkarya dan bersatu dalam membangun negara tidak akan pernah muncul. Era globalisasi menghadirkan tantangan yang khusus

untuk menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada generasi muda. Budaya global memang tidak sepenuhnya negatif, tetapi kebanggaan terhadap budaya sendiri sangat penting untuk ditanamkan sebagai dasar pembentukan nasionalisme. Meskipun globalisasi dianggap sebagai pendorong awal kesadaran nasionalisme pada tahun-tahun awal pergerakan kemerdekaan Indonesia (Hudaya, 2019), namun globalisasi saat ini membawa dampak terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme di antara generasi muda.

Mahasiswa perlu mempelajari bagaimana lahirnya konsep kebangsaan atau nasionalisme agar ketika serangan informasi masuk melalui berbagai media digital akan tetap teguh terhadap pendirian untuk melakukan nasionalisme. Nasionalisme akan muncul saat suatu kelompok etnis yang tinggal di area tertentu dan masih menjunjung nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan orang-orang dari luar daerah mereka **(Pigay, 2000).** Artinya perlu memahami nilai-nilai bangsa kita yang perlu dijunjung tinggi sehingga apabila ada yang melecehkan nilai bangsa kita akan bergerak untuk melawan.

Jika dilihat pada sudut pandang sejarah, nasionalisme pertama kali menjadi kekuatan pendorong di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18 **(Departemen Pendidikan, 1990**). Contohnya di Amerika Utara, Nasionalisme muncul karena perluasan dalam bidang perdagangan. Ada juga yang berpendapat bahwa tanda-tanda Nasionalisme pertama kali terlihat di Inggris pada abad ke-17, saat revolusi Puritan terjadi **(Yatim, 1999).** Namun, dari berbagai pandangan tersebut, dapat diasumsikan bahwa asal mula Nasionalisme berasal dari Barat (yang disebut oleh Soekarno sebagai Nasionalisme Barat) **(Nazaruddin, 2010**) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah yang dijajah.

Perkembangan konsep Nasionalisme dapat dilihat pertama kali untuk membedakannya dengan negara. Negara bisa diartikan sebagai konsep hukum dan teritorial tentang tanah dan penguasanya. Sementara ide baru tentang bangsa kemudian

INDONESIA
www.penerbitbukumuran.com
Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

mengubah konsepsi tentang ini. Sejak abad ke-19, bangsa menjelma dalam teori Nasionalisme yang meletakkan dalam satu gagasan identifikasi komunitas budaya dan politik ke dalam satu sistem universal negara-bangsa (Fakih, 1996). Artinya ada suatu perbedaan gagasan antara nasionalisme dan negara. Negara fokus pada teritorial wilayah sedangkan nasionalisme lebih mengarah pada suatu sikap yang melihat pada sisi budaya dan tindakan keputusan warga (politik) dalam membela negaranya.

Menurut Buzan, sebagaimana yang dikutip oleh Rusli Karim, bahwa negara diartikan pada fungsi pemberian tatanan sipil dan ketahanan eksternal. Sementara bangsa bisa berarti satu kelompok besar manusia yang memiliki budaya yang sama dan mungkin juga ras dan warisan yang sama, serta biasanya hidup dalam satu kawasan (Karim, 1997,). Artinya perlu sebuah kesamaan yang untuk menjadi suatu kekuatan dapat berupa kesamaan ras, atau pun budaya untuk melawan sesuatu yang sedang mengganggu rasa persamaan tersebut.

Melihat Nasionalisme di era pra kemerdekaan perjuangan dan paham Nasionalisme yang berlangsung sejak satu abad silam mewujud dalam berdirinya negara yang merdeka, walaupun sekitar setengah abad kemudian banyak pertumpahan darah atau siksa batin dan raga. Tekad untuk memerdekakan bangsa dari belenggu penjajahan jauh lebih kuat (Yatim, 1999). Sudah sangat jelas sekali bahwa dengan dimilikinya suatu sikap nasionalisme nyawa pun diberikan demi tetap berdirinya suatu negara yang merdeka.

Pelajaran yang bisa dipetik pada tumbuhnya nasionalisme diawali mulai rasa cinta terhadap suatu warisan nilai luhur. Tanpa ada rasa cinta terhadap sesuatu salah satunya adalah nilai luhur budaya bangsa maka seseorang tidak ada semangat untuk bergerak. Selain itu perlu ada perasaan satu common enemy atau adanya musuh bersama karena adanya kesamaan yang dimiliki oleh suatu kelompok. Dan terakhir adalah perlunya

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

suatu pengorbanan untuk sesuatu yang dicintai pada konteks nasionalisme adalah berkorban untuk bangsa dan negara.

Aspek Penting Literasi Kebangsaan

Agar kemampuan literasi kebangsaan dapat berkembang maka terdapat aspek penting menurut Machmudah (2022) yang perlu dijaga oleh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura antara lain:

1. Komitmen Kebangsaan
   Komitmen nasional adalah suatu tindakan yang mendorong rasa sukarela untuk mempertahankan bangsa dan negara serta pandangan seseorang mengenai posisinya sebagai bagian dari suatu bangsa dengan menunjukkan cinta terhadap tanah air. Prinsip-prinsip kebangsaan ini mengandung nilai-nilai positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang diterapkan melalui sikap atau perilaku baik sesuai dengan aturan hukum yang berlaku.
2. Sikap Toleransi
   Sikap yang toleran sangat krusial, merujuk pada kemampuan untuk menerima, memahami, dan menghargai. Dengan semakin banyaknya perbedaan di suatu daerah, sikap toleransi menjadi penting bagi komunitas, untuk menghindari konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan di antara masyarakat.
3. Anti Kekerasan
   Pendidikan anti kekerasan adalah proses menanamkan sikap yang menonjolkan nilai-nilai positif dan kepentingan semua anggota masyarakat untuk menciptakan suasana harmonis di komunitas. Penting untuk menekankan pendidikan ini agar anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang baik, sehingga mereka mengerti cara menerapkan kode etik, nilai, norma, dan sanksi sosial yang ada dalam kehidupan sosial.
4. Akomodatif dan Inklusif
   Akomodatif adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan atau perbedaan antara individu atau kelompok.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Hampir sama dengan akomodatif, inklusif juga mencakup penerimaan terhadap beragamnya budaya sosial yang ada. Dengan demikian, kedua konsep ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, keduanya menghasilkan lingkungan yang adil, terbuka, ramah, dan setara untuk semua orang, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang harmonis meskipun memiliki perbedaan.

5. Peduli Terhadap Lingkungan
   Sikap peduli terhadap lingkungan ini merupakan tindakan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, yang memerlukan pengetahuan, sikap, serta keterampilan atau perilaku. Dengan adanya kepedulian dan kepekaan individu terhadap lingkungan, kita dapat menumbuhkan kebijaksanaan serta rasa tanggung jawab.

Kelima komitmen mulai dari sikap kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan inklusif, serta peduli terhadap lingkungan diperlukan tekad yang kuat pada diri mahasiswa. Adapun sudut pandang mengenai sebagai entitas warga negara yang memiliki budaya terdapat prinsip dasar yang perlu dipahami oleh mahasiswa menurut Wahyuningsih (2021) antara lain:

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

- Budaya sebagai cara berpikir yang ditampilkan melalui bahasa dan perilaku.
  Keanekaragaman bahasa daerah dan perilaku adalah kekayaan budaya milik bangsa Indonesia. Budaya sebagai cara berpikir melalui bahasa dan perilaku menunjukkan bahwa budaya merupakan inti dari bahasa dan tindakan yang muncul dari manfaatnya.
- Kesenian sebagai hasil budaya suatu komunitas.
  Keanekaragaman bahasa daerah dan perilaku adalah kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, individu dari bangsa Indonesia dapat menjadikan perbedaan bahasa daerah dan perilaku sebagai identitas nasional, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kesenian adalah salah satu bentuk kebudayaan yang diproduksi oleh suatu komunitas. Dengan Indonesia yang merupakan negara kepulauan besar,

tentu saja akan memunculkan berbagai jenis kesenian dari setiap daerah, masing-masing dengan ciri khas budayanya sendiri. Beragam bentuk kesenian yang muncul dari setiap daerah di Indonesia perlu diperkenalkan kepada masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka tetap terhubung dengan akar budaya mereka dan tidak kehilangan identitas kebangsaan mereka.

- Kewargaan multikultural dan partisipatif
  Indonesia mempunyai berbagai suku, bahasa, tradisi, norma, keyakinan, dan strata sosial. Dalam keadaan ini, masyarakat perlu bisa menunjukkan empati, toleransi, dan kerja sama terhadap keberagaman. Setiap anggota masyarakat dari berbagai lapisan, kelompok, dan budaya memiliki tanggung jawab dan hak yang sama untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan negara.
- Nasionalisme
  Nasionalisme adalah bentuk cinta terhadap negara dan bangsanya, yang dilakukan setiap orang sebagai ungkapan cinta terhadap ras dan negaranya, bertindak sesuai dengan peraturan yang ada dan mengedepankan harga diri bangsa dan negaranya. Selain itu, nasionalisme memiliki peranan penting dalam literasi budaya dan keterkaitannya dengan rasa nasionalisme. Dengan menanamkan rasa nasionalisme dalam diri setiap individu, literasi budaya dan kewargaan akan terjaga. Hal ini perlu ditanamkan kepada generasi selanjutnya, mulai dari pendidikan dasar, di mana pendidik harus menyediakan kegiatan atau pengajaran yang berhubungan dengan semangat nasionalisme.
- Inklusivitas
  Inklusivitas yaitu di antara berbagai keadaan masyarakat Indonesia, pandangan dan perayaannya inklusivitas berperan sangat penting dalam menciptakan kesetaraan diantara warga negara. Sikap inklusif akan memicu setiap anggota masyarakat untuk menemukan kesamaan dari budaya baru yang mereka ketahui untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan mengutamakan inklusivitas,

KBM Indonesia
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras memotokopi naskah

literasi budaya dan kewargaan akan memberikan efek positif, melalui sikap menghormati dan menghargai berbagai bentuk keberagaman yang dimiliki setiap individu.

- Pengalaman langsung

  Pengalaman langsung termasuk dalam prinsip penerapan literasi budaya dan kewargaan karena dengan mengalami langsung, seseorang dapat meningkatkan kesadaran sebagai warga negara. Berbagai bentuk pengalaman langsung bisa ditemukan di lingkungan pendidikan, rumah, tempat kerja, dan lain-lain melalui berbagai aktivitas yang pernah dilakukan. Salah satu pengalaman langsung yang sangat signifikan adalah interaksi dalam masyarakat. Hal ini penting karena berperan besar dalam membangun ekosistem yang saling menghargai dan memahami perbedaan antarindividu, serta menyadari kondisi yang ada.

Dalam menjalankan literasi budaya dan kewargaan di suatu lembaga pendidikan, tidak bisa dilakukan dengan cepat, tetapi harus melalui proses yang panjang serta disesuaikan dengan keadaan yang ada. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang prinsip-prinsip literasi budaya dan kewargaan, salah satunya adalah melalui pengalaman langsung yang memiliki dampak dalam penerapannya.

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Penutup

Pada bagian ini saya ingin menegaskan kembali kepada seluruh mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura agar memiliki rasa cinta terhadap tanah air yaitu bangsa Indonesia. Walaupun bangsan kita ini memiliki suatu perbedaan aspek bahasa, agama, suku, ras namun kita memiliki satu cita-cita yaitu membuat bangga bangsa Indonesia.

Kita perlu belajar dari pengalaman baik yang mampu memupuk dan yang menggerus rasa nasionalisme atau kebangsaan kita supaya prinsip prinsip nasionalisme tetap mengakar pada setiap diri mahasiswa. Pendidikan pemahaman kebangsaan yang harus dilakukan dan cara menanamkan

pemahaman kebangsaan di Indonesia. Masalah yang dihadapi Indonesia di era globalisasi ekonomi, politik, dan budaya yang mengancam identitas dan kebangsaan. Oleh sebab itu, penting untuk memberikan perhatian serius pada isu pemahaman kebangsaan di kalangan generasi muda, jika Indonesia tidak ingin menjadi seperti Uni Soviet yang akhirnya terpecah menjadi berbagai negara merdeka yang terpisah (Soerjanto, 1994). Kita tidak mau gara-gara identitas kebangsaan kita lemah, negara kita akan terpecah pecah menjadi negara bagian. Kita terus menyuarakan agar NKRI tetap utuh.

Berbagai masalah dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Isu-isu tersebut meliputi rendahnya dalam menanamkan nilai-nilai untuk membangun karakter siswa dari tingkat pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, yang mengakibatkan lulusan sekolah tidak memiliki nilai-nilai yang bisa dibanggakan terkait wawasan nasional maupun wawasan keindonesiaan, terlebih lagi tentang wawasan lokal (Qodir, 2015). Akan sangat bahaya jika para intelektual atau alumni dari pendidikan tinggi tidak memiliki akar nasionalisme. Apalagi lulusan perguruan tinggi menjabat sebagai penentu kebijakan publik. Karena sifatnya hanya transaksi uang tanpa pemahaman nasionalisme maka tidak ada usaha keras dari penentu kebijakan publik untuk memajukan daerahnya sebagai bentuk dari nasionalisme

www.penerbitbukkuweh.com
Dilarang keras menyalin atau mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seijin Penerbit

Penjelasan mengenai luasnya capital social di dunia yang bisa menjadi elemen dari kekayaan masyarakat yang tidak berbentuk fisik. Kekayaan sosial seperti solidaritas, usaha, dan kontrak tradisional. Dari situ selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk menyusun kerangka kolektif mengenai sebuah ide besar tentang masyarakat yang diinginkan secara nasional (Putnam, 2007). Artinya bahwa solidaritas itu merupakan suatu modal besar tercapainya sebuah nasionalisme yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk memperkokoh nilai-nilai kebangsaan.

REFERENSI

Adha, Muhammad Akhiruddin. 2017. *Pahlawan Nasional, Sukoharji Fiqih Nasionalisme*, Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-. Bukhari Institut.

Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Departemen Pendidikan RI. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Fakih, Mansour. 1996. Nasionalisme Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan. Dalam Eko Prasetyo dkk (Penyunting),"*Agama dan Proses Demokratisasi di Indonesia: Suatu Analisis Kritis",*Selected Reading, hlm. 47-54. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hudaya, F. 2019. *Globalisasi: Stimulus atas Lahirnya Kesadaran Nasionalisme Indonesia.* Gelanggang Sejarah, 1(4).

Karim, Rusli. (1997). *Negara : Satu Analisis Mengenai Pengertian Asal-Usul dan Fungsi .* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Machmudah, M. (2022). Pelatihan & Pendampingan Pengembangan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN),* 3(2), 520–526.

Mangunkusumo YB. 1996. *Republik Sekarang Sudah Berubah Jauh,* dalam Eko Prasetyo, (eds), Nasionalisme, Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Naim, Ngainun. 2012. *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam.* Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz. Media.

Nazaruddin. 2010. *Kajian Identitas Politik Aceh*. Yogyakarta: UGM.

Pigay, Decki Natalis. 2000, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua,* (Jakarta: Sinar Harapan)

Putnam, R.D. 2007. Education and social capital. *Eastern Economic Journal*, Vol.33, No.1, Winter

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Qodir, Z. (2015). *Nasionalisme dan Identitas Kewarganegaraan: Studi Tentang Pandangan Keindonesiaan Mahasiswa Aceh.* Prosiding Konferensi Nasional Ke-3: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Yogyakarta, 17-28.

Qoyum, Ridwan, 2018. Tim Bahtsul Masail HIMASAL, *"Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan".* PT. Lirboyo Press dan LTN Himasal Pusat.

Soerjanto Poespowardojo, dan Frans M Parera. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan.* Jakarta: Kompas Gramedia

Wahyuningsih, Sri. 2021 *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Yatim, Badri. (1999). *Soekarno Islam dan Nasionalisme.* Jakarta: PT Logos. Wacana Ilmu.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

BAB 9



LITERASI AGAMA

Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.

Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai peran agama, dan kemajemukan beragama yang ada di Indonesia. Jangan sampai mahasiswa terafiliasi oleh aliran-aliran ekstrimis yang mengatasnamakan agama untuk melakukan pengeboman, pertikaian maupun pembunuhan.

Dilansir dalam website resmi dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia terdapat informasi bahwa generasi muda di Indonesia sangat rentan terhadap ekstremisme agama. Saat mereka mencari jati diri, mereka menjadi lebih mudah terpengaruh oleh berbagai isu yang merugikan dan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Proses terpengaruh ekstrimisme terhadap agama melalui ragam informasi yang mudah di akses oleh generasi muda (Supanji, 2021).

Survei Kominfo tahun 2019 mengungkapkan bahwa 66,36% penduduk Indonesia memiliki telepon pintar, dengan persentase kepemilikan tertinggi di antara mereka yang berusia 20-29 tahun sebesar 75,95%, diikuti oleh 68,34% di rentang usia 30-49 tahun. Pada tahun 2021, Hootsuite melaporkan bahwa pengguna internet dan media sosial di Indonesia berjumlah 202,6 juta, mewakili 73,7% dari keseluruhan populasi.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa ijin Penerbit

Mahasiswa perlu memiliki benteng yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh berbagai informasi yang dikonsumsi yang datang melalui media digital. Sehingga perlu memahami literasi agama. Pada pokok bahasan ini akan membahas terkait konsep literasi keagamaan, kecerdasan spiritual, pengembangan literasi keagamaan, dan sikap moderasi beragama.

Konsep literasi agama

Secata istilah literasi agama terdapat dua istilah yang tidak terpisahkan yaitu kata "literasi" dan kata "agama". Literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis atau kemampuan memahami huruf. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, literasi tidak semata-mata berarti kemampuan memahami huruf, tetapi juga mencakup pemahaman teknologi, kesadaran politik, dan kepekaan terhadap peristiwa di sekitar.

Dalam istilah yang sederhana, Mulyati dan Setiadi mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Mulyati menyatakan bahwa istilah literasi dipahami dalam berbagai versi, antara lain (1) kemampuan membaca dan menulis atau literasi, (2) kemampuan untuk membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan, (3) kompetensi akademik dalam memahami teks secara profesional, (4) kemampuan untuk mengintegrasikan empat aspek keterampilan bahasa dan berpikir kritis, (5) kemampuan praktis untuk menguasai ide baru atau metode pembelajarannya, (6) kemampuan sebagai alat pendukung keberhasilan dalam konteks akademik atau sosial (Iis Lisnawati dan Yuni, 2019)

www.penerbitkumuran.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Berdasarkan berbagai pendapat dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi adalah sebuah kemampuan atau skill untuk dapat memahami suatu bahan bahan bacaan yang menjadikan seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai konteks yang berbeda.

Sementara itu, konsep keagamaan merujuk pada definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mencakup segala hal

yang berhubungan dengan agama, dan dalam hal penelitian ini berfokus pada bacaan agama Islam, yaitu buku, majalah, atau buletin yang memuat teks-teks keagamaan (Sari,et.al. 2020)

Agama adalah suatu ikatan antara manusia dengan penciptanya melalui kepercayaan. Glock dan Stark menyatakan bahwa agama adalah simbol, keyakinan, nilai, dan tindakan yang terstruktur, yang semuanya fokus pada masalah yang dipahami secara mendalam (Daradjat. 2005)

Hadikusuma memahami agama sebagai suatu ajaran yang diberikan Tuhan untuk menjadi panduan hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Di samping itu, agama juga bisa diartikan sebagai pola pikir atau tindakan yang sesuai dengan "agama" yang mengandung simbol, kepercayaan, citra, dan nilai-nilai yang membantu manusia memahami keberadaan mereka melalui konsep ritual (Ishomuddin, 2020)

Agama juga dikenal dengan istilah lain seperti religi, religion, religius, dien, dan relegrare yang berarti mengikat. Salah satu istilah tersebut, muncul istilah religiusitas. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai prinsip religius yang dapat terlihat dari perilaku pribadi yang berhubungan dengan agama atau iman yang dijalani (Nashori, 2002)

www.penerbitpkn.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sedangkan agama dapat dimaknai sebagai ajaran yang mengikat seseorang untuk dijalankan dan sebagai panduan hidup seseorang yang tercermin pada perilaku pribadi. Setelah kita memahami definisi literasi dan agama untuk memperkuat konsep literasi agama sendiri telah di bahan oleh beberapa ahli.

Salah satu pencetus istilah literasi agama adalah Prothero. Baginya literasi agama merupakan kemampuan untuk mengerti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dari elemen dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep-konsep penting seperti simbol-simbol, ajaran, praktik, ungkapan, karakter, dan cerita (Titi Kadi, 2020).

Sedangkan Diane L More mendefinisikan literasi agama sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis interaksi antara aspek sosial, politik, dan budaya dari berbagai

perspektif. Seseorang yang mampu atau mengerti agama, akan menunjukkan sikap yang toleran karena pandangannya didasari oleh pemahaman mendalam mengenai sejarah, keyakinan, serta praktik tradisi keagamaan yang muncul dalam konteks sosial, budaya tertentu dan historis (Nurzakiyah, 2020)

Penekanan mengenai literasi agama terasi yaitu agama tidak semata-mata terletak pada pemahaman pengetahuan dasar, melainkan juga pada beberapa perspektif tentang cara individu menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan dunia, mengekspresikan pemahaman diri secara pribadi sehingga dapat memberikan tujuan dan arti dalam hidup mereka (Habibah, 2019)

Studi tentang literasi menunjukkan perkembangan yang rumit, termasuk dalam bidang agama. Salah satu pelopor literasi agama adalah Prothero. Dia beranggapan bahwa agama merupakan keterampilan dalam memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup berbagai aspek seperti simbol, doktrin, praktik ibadah, adab, dan narasi. Awalnya, istilah literasi agama difokuskan pada reformasi pendidikan yang ada di negara yang menerapkan pendidikan terintegrasi antara agama dan kebangsaan. Selanjutnya, pemikiran ini diperluas oleh Gallagher, yang menyatakan **bahwa literasi agama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dasar agama tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan khusus tentang bagaimana individu menerapkannya dalam kehidupan yang bermakna** (Kadi, 2020)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Moore mendefinisikan **literasi agama sebagai keterampilan untuk melihat dan menganalisis hubungan antara agama dan kehidupan yang dialami masyarakat, termasuk aspek sosial, budaya, politik, dan perspektif lainnya**. Individu yang mengerti tentang agama cenderung memiliki cara berpikir dan perilaku yang fleksibel dan terbuka, karena sikap mereka didasarkan pada pengetahuan tentang sejarah, iman, dan praktik keagamaan yang ada dalam konteks

sosial. Menurut Nurzakiyah, (2020) budaya literasi agama ini mencakup:

- aktivitas yang fokus pada teks kitab suci
- diteruskan antar generasi,
- menjadi bagian dari tradisi agama, dan
- menjadi identitas kolektif maupun individu.

Setelah kita membaca makna literasi agama, sebagai mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura perlu memiliki sikap bahwa agama tidak terlepas pada individu saja namun menerapkan dalam kehidupan baik yang berhubungan dengan sosial budaya dan politik dalam satu makna yaitu menjadikan agama sebagai jalan untuk menuju keadaan yang harmonis. Sehingga semakin beragama akan menjadi semakin bijak dan tidak menimbulkan disharmonisasi di masyarakat

Kecerdasan Spiritual

Setelah mempelajari bagaimana literasi agama. Diharapkan mahasiswa semakin memiliki kecerdasan spiritual. Semua orang tua akan sangat bangga ketika mahasiswa yang belajar di kampus Universitas Trunojoyo Madura pada saat pulang mereka bersemangat untuk melakukan kegiatan keagamaan masing-masing. Semisal yang muslim bersemangat untuk menjalan ibadah ke Masjid sedangkan agama lainnya bersemangat ibadah di rumah ibadahnya masing-masing. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

Menurut Zohar dan Marshall, spiritualitas diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan memahami nilai-nilai, yang berarti kemampuan untuk melihat diri dalam konteks makna yang lebih besar. Spiritualitas juga bisa dipahami sebagai dasar dalam memanfaatkan kecerdasan intelektual dan emosional dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia (Hidayatullah, 2009)

ABM INDONESIA www.penerbitabdimanusa.com Dilarang keras, memfotocopy hasil cetak hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Sementara Ary Ginanjar berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang fokus pada cara memahami dan mengelola nilai serta kualitas kehidupan spiritual. Kecerdasan spiritual atau yang dikenal sebagai spiritual quotient terdiri dari dua kata dasar, yaitu 'spiritual' dan 'quotient'. Spiritual merujuk pada aspek batin, fisik, serta religiusitas. Sedangkan quotient berarti kecerdasan, kemampuan berpikir secara cerdas dan tajam (Ginanjar, 2001)

Ary Ginanjar memperkuat pendapatnya mengenai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memahami makna ritual ibadah dan tindakan yang membuat seseorang menjadi manusia yang benar (hanif), serta memiliki pandangan yang integratif-holistik, melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah (Ginanjar, 2001.)Yang artinya seluruh apa yang dikerjakan bukan ingin mendapatkan pujian manusia namun karena merasa menjadi pelayan Allah sehingga seyogyanya pelayan yang mengabdikan seluruh jiwa dan raganya untuk kepentingan bos yaitu Allah SWT.

Spiritual Quotient (SQ) sangat krusial untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Selain itu, kecerdasan spiritual merupakan tipe kecerdasan tertinggi di antara jenis kecerdasan lainnya yang dimiliki individu. Ini berarti bahwa jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka dapat dipastikan kecerdasan intelektual dan emosionalnya juga akan baik. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritualnya rendah, maka kecerdasan intelektual dan emosional tidak dapat berkembang dengan optimal (Jaya, 1994). Bisa dikatakan kecerdasan spiritual menjadi fondasi dari dua kecerdasan yang penting yaitu intelektual dan emosional. Sebab orang yang memiliki spiritual yang tinggi semua tindakan akan didasarkan pada nilai agama yang dianutnya.

Karakteristik individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah tidak hanya secara logis dan emosional, tetapi juga menggabungkannya dengan sisi spiritual.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak/menyalin hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Oleh karena itu, tindakan dan pemikirannya cenderung lebih dewasa dan hidupnya lebih bermakna (Ginanjar, 2001). Terdapat konsekuensi positif ketika kecerdasan spiritual seseorang dijadikan sebagai dasar dalam menjalankan suatu tindakan yaitu seseorang akan nampak menjadi sosok yang dewasa karena memiliki dasar yang kuat atau tidak hanya ikut ikutan dalam beraktivitas. Kedua ada tujuan atau makna yang jelas setiap tindakan yang ditempuh yaitu semata mata menjalankan perintah dari Allah SWT.

Menurut Zohar (2002) terdapat sembilan ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan cepat beradaptasi.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
3. Kapasitas untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
4. Kemampuan untuk menghadapi ketakutan.
5. Kualitas hidup yang dipandu oleh visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan untuk menimbulkan kerugian yang tidak perlu.
7. Memiliki perspektif holistik dan cenderung melihat hubungan antara berbagai hal.
8. Memiliki dorongan untuk bertanya: "mengapa?" atau "bagaimana jika?"

www.penerbitkumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah ini tanpa seijin Penerbit

Mahasiswa sebagai sosok yang cerdas, dan intelektual dan memiliki gagasan yang visioner tentu jangan sampai sia-sia dalam melakukan pengambilan tindakan. Agar apa yang dilakukan mengandung makna ibadah maka mahasiswa perlu memperkuat kandungan nilai agama melalui belajar. Sekarang banyak sekali fasilitas mahasiswa untuk memperoleh pendalaman nilai keagamaan salah satunya melalui program yang ada di Asrama yang dipandu langsung oleh mentor-mentor terbaik yang memiliki sanad keilmuan. Atau program dari mata kuliah keagamaan. Sehingga seluruh aktivitas berdasarkan pada intelektual, emosional bersandarkan nilai agama.

Sebagai mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dapat dikatakan ibadahnya sangat rajin, selain itu etika dan perilakunya sangat sopan dan santun. Sehingga semua orang akan angkat topi dan senang ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.

Pengembangan Literasi Agama

Setelah kita tau bagaimana dasar dari literasi agama yaitu agama menjadi jadi tatanan masyarakat semakin harmonis, dan nampak dari kecerdasan spiritual yaitu semangat beribadah dan juga sopan santun dalam dalam berpilaku. Kita juga perlu belajar bagaimana dapat mengembangkan atau memperoleh literasi agama. Berikut beberapa pendapat mengenai pengembangan literasi agama.

Menurut Raharjo, sekolah adalah lembaga pendidikan yang pada intinya mempersiapkan siswa untuk mengatasi tantangan hidup saat ini dan di masa depan, dengan mengasah kemampuan literasi keagamaan siswa. Ini termasuk meningkatkan iman dan ketaqwaan siswa, menanamkan nilai-nilai toleransi, membudayakan semangat saling membantu, serta membangun sifat jujur yang tinggi. Selain itu, juga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam aspek keagamaan dari potensi yang mereka miliki. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik (Nantara, 2022)

KPM INDONESIA
www.penerbitkpmindonesia.com
Dilarang keras, mencetak, menyebarkan hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Usaha yang dilakukan oleh instansi pendidikan untuk membentuk karakter siswa lewat berbagai kegiatan positif tentu melibatkan proses yang panjang serta perencanaan yang baik. Berdasarkan pendapat Hasibuan dalam Syafie, perencanaan adalah sekumpulan keputusan yang menjadi panduan untuk meraih tujuan tertentu (Elviza, 2018). Kegiatan positif perlu dirancang dalam sebuah instansi pendidikan agar mampu membentuk nilai agama yang baik.

Maftuhin menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang dipakai untuk membiasakan atau melatih individu agar

berfikir, berperilaku, dan bertindak dengan positif sesuai dengan ajaran agama (Maftuhin. 2020). Perlu adanya suatu proses pembiasaan berperilaku positif. Agar perilaku itu menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri individu masing-masing mahasiswa.

Pembiasaan menjaga kebersihan ruang kelas secara teratur tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan dan fisik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter positif pada individu. Proses ini dianggap memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai karakter dan keterampilan siswa, seperti tanggung jawab, kemampuan berkolaborasi, dan kepedulian terhadap lingkungan (Ismail,. 2021)

Kegiatan pembiasaan lain seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, literasi keagamaan, sholat berjamaah, dan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa punya tujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter baik. Pendapat ini sejalan dengan E.Mulyasa dan Dewi Ispurwanti yang dikutip oleh A.Mustika dalam penelitiannya, yang menyatakan bahwa pembiasaan sangat penting, karena tindakan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kebiasaan. Pembiasaan membantu mempercepat perilaku, tanpa pembiasaan, kehidupan akan berlangsung lambat. Tujuan penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter adalah mengajarkan siswa untuk memiliki karakter yang baik, sehingga aktivitas yang dilakukan menghasilkan dampak positif (Abidin, 2019)

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Pengembangan nilai agama dapat tumbuh melalui keteladanan. Para pengajar terlibat dari awal hingga akhir kegiatan, yaitu pengajar yang mengajar pada jam pertama di kelas. Selama kegiatan berlangsung, para pengajar juga berpartisipasi, yang dapat menjadi contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyaningrum dan Husamah yang menyatakan bahwa peran guru sebagai entitas sangat penting dalam membangun karakter bangsa (Nantara, 2022)

Fadhil Lubis kajian islam adalah usaha untuk mempelajari berbagai aspek yang berhubungan dengan agama islam melalui bentuk-bentuk empiris dan ajaran idealnya. Berdasarkan temuan pelaksanaan kajian jumat munajat ini, kegiatan ini diadakan dengan mengundang narasumber dari luar sekolah yang lebih ahli dalam materi tersebut. Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap bulan, dilaksanakan di masjid sekolah pada pagi hari. Materi yang disampaikan kepada siswa berhubungan dengan berbagai aspek keagamaan, dan selain penyampaian materi keagamaan, juga ada sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang terkait dengan materi tersebut atau yang ada di luar materi (Muhaimin, et. al. 2019)

Menurut Starbuck yang terdapat dalam buku Jalaluddin pandangan remaja terhadap ajaran agama, ibadah dan masalah doa yaitu ibadah dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang diderita, ibadah karena yakin Tuhan mendengar serta mengabulkan doa mereka, ibadah menyebabkan mereka menjadi senang setelah melakukannya, ibadah mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai seorang beragama, dan ibadah merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting (Safitri, 2022).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kita akhirnya tahu bahwa tumbuhnya nilai keagamaan dapat ditempuh melalui belajar melalui berbagai sumber yang memiliki sanad yang benar, dilakukan berulang-ulang atau pembiasaan, berusaha menjadi sosok teladan dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Penutup

Literasi Agama ditunjukkan bagaimana seseoranga dapat menerapkan sikap untuk menjadikan suatu keadaan yang harmonis. Slah satunya sikap yang diperlukan adalah berskap moderasi agama.

Sikap moderasi beragama prinsipnya ada dua: adil dan berimbang. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat sambil melaksanakannya dengan baik

dan cepat. Sebaliknya, sikap berimbang mengacu pada posisi yang selalu netral antara dua ekstrem. Dalam konteks ibadah, misalnya, seseorang yang moderat percaya bahwa agama adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-Nya yang bertujuan untuk menghormati sesama manusia. Sementara itu, individu yang ekstrem seringkali terjebak dalam praktik agama demi Tuhan hanya untuk mempertahankan kebesaran-Nya, mengabaikan aspek kemanusiaan. Mereka yang beragama dengan cara ini rela menghilangkan nyawa sesama "atas nama Tuhan," padahal melindungi nilai kemanusiaan adalah bagian dari inti ajaran agama itu sendiri (Kemenag, 2019)

Moderasi beragama merupakan elemen dari rencana bangsa ini dalam menjaga Indonesia. Sebagai negara yang sangat beragam, sejak awal, para pendiri telah berhasil meninggalkan satu bentuk kesepakatan dalam menjalin kebangsaan dan kenegaraan, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang terbukti telah mampu menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak hasil
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Indonesia dipahami bukan sebagai negara yang berbasis agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dipertahankan, disatukan dengan kearifan lokal dan tradisi. Beberapa hukum agama juga diakui secara resmi oleh negara, dengan ritual agama dan budaya saling bersinergi secara harmonis.

Inilah sebenarnya identitas Indonesia, suatu negara yang sangat menghargai agama, dengan karakter yang santun, toleran, dan mampu berkomunikasi dengan beragam perbedaan. Moderasi beragama perlu menjadi bagian dari strategi budaya untuk menjaga identitas kita yang demikian.

Berikutnya mahasiswa perlu memiliki kecerdasan spiritual agar agar semua tindakan baik berupa intelektualitas maupun tindakan berkaitan dengan emosionalitas yang dilakukan memiliki dasar nilai keagamaan sehingga berdampak pak nilai ibadah. Tumbuhnya nilai keagamaan dapat ditempuh melalui

belajar melalui berbagai sumber yang memiliki sanad yang benar, dilakukan berulang-ulang atau pembiasaan, berusaha menjadi sosok teladan dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

REFERENSI

Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185.

Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Elviza, R. 2018. *Perencanaan Sosial."* UIN Suska Riau 27, no. 7, 16–38. http://repository.uin-suska.ac.id/13156/7/7.BAB II_2018384ADN.pdf.

Ginanjar, Agustian Ary. 2001. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ).* Jakarta: Arga Publishing.

Habibah, Mimunatun. 2019. Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri. *Indonesian Journal Of Islamic Education Studies (Ijies)* Vol. 2 No. 2.

Hidayatullah, M. Furqon. 2020. *Membangun Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Ishomuddin. 2020. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Ismail, M. Jen. 2021. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah." Guru Tua : *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1: 59–68. https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67.

Jaya, Yahya. 1994. *Islam*. Jakarta: Ruhmana.

Kadi, Titi. 2020. Literasi Agama dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 04 No. 01 (2020).

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan. Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

Dilarang keras memotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin Penerbit

Lisnawati, Iis dan Ertinawati, Yuni. 2019. Literat Melalui Presentasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol. 1 No. 1.

Maftuhin, Arif. 2020. *Promoting Disability Rights In Indonesia*. Yogyakarta: PLD Press.

Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakki. 2019. *Studi Islam, Makna Dan Sasaran Kajian.* Kawasan Dan Wawasan Studi Islam.

Nantara, Didit. 2022. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru*. Vol 6 No.1 : 2251–60.

Nashori, Fuad, and Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam.* Yogyakarta: Menara Kudus.

Nurzakiyah, Cucu. 2020. Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 2. 2018, 20-20

Safitri, Maulani. 2022. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Istighosah Di MTSN 2 Brebes,"* 2022.

Sari, Eva Dwi Kumala. 2020. Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* (Vol 3, No. 1, April 2020).

Supanji, Tratama Helmi. 2021. Waspadai Ekstremisme Agama pada Pemuda. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia.* https://www.kemenkopmk.go.id/waspadai-ekstremisme-agama-pada-pemuda

Zohar, Danah, and Ian Marshall. 2002. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistic Untuk Memaknai Kehidupan. Jakarta: Mizan Media Utama.

INDONESIA
Hasil layout ini dimpan sejak Penerbit

BAB 10


Tanam Kebaikan
"Jika kamu berbuat baik (Berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."
(QS.Al-Isra:Ayat 7)

LITERASI BUDAYA ANTI KEKERASAN

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, S.S., M.A.

Kampus selalu identik dengan ruang akademik dimana hadir iklim yang bersahabat untuk membantu civitas akademika dalam perjuangan akademik. Arena kampus, meminjam konsep Sosiolog Jerman Jurgen Habermas, harus menjadi ruang publik di mana setiap orang yang berkupul di dalamnya mengartikulasikan kebutuhan mereka terhadap kepentingan bersama. Di dalam ruang ini hadir pertarungan diskursus publik yang bisa menghasilkan sebuah kesepakatan yang baik, dan bermuara pada sebuah kebaikan bersama (*bonum commune*) dan bukan kesepakatan jahat. Ini menjadi tesis yang tidak boleh dibantah.

Habermas mengatakan bahwa ruang publik adalah semua wilayah kehidupan yang memungkinkan kita untuk membentuk opini publik (Calhoun, 1992) . Wilayah ini menurutnya harus bebas dari dominasi dan sensor. Semua warga pada dasarnya dapat memasuki ruang yang demikian karena setiap individu pada dasarnya adalah warga privat yang karena sifat percakapannya menyangkut kepentingan umum, maka mereka memasuki wilayah publik. Situasi demikian mensyaratkan jaminan untuk berkumpul secara bebas dan menyatakan pendapatnya secara bebas pula (Hardiman, 2009).

Namun demikian, ralitas kekerasan di kampus menjadi catatan dengan "huruf tebal" ketika kampus seharusnya menjadi ruang publik yang baik seperti yang dijelaskan Habermas. Kasus kekerasan di kampus semakin hari semakin terkuak. Di satu sisi,

terkuaknya kasus kekerasan di kampus menjadi hal yang cukup "memalukan" sebab kampus yang harus diisi dengan berbagai diskursus konseptual dan praktik rasional, justru diisi dengan praktik-praktik irasional, emosional yang "dangkal" dan tidak bermutu. Di sisi lain, terkuaknya berbagai kasus kekerasan di kampus mengindikasikan bahwa ada hal yang hilang dari institusi pendidikan, sehingga hasil pendidikan keluar dari jalur sebenarnya. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan yang harusnya selalu berproses menuju "kebaikan".

Dalam membaca dan menganalisa realitas kekerasan di kampus, ada dua tesis penting untuk didiskursuskan. Pertama, realitas kekerasan di kampus menunjukan bahwa ada semacam keterputusan antara ilmu yang dipelajari dan praktik konseptual dalam membangun sebuah kehidupan bersama di kampus. Artinya praktik aktor-aktor kampus, sering keluar dari jalur yang sebenarnya. Kedua, kekerasan di kampus merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini berarti bahwa realitas di kampus itu ada (baca: terjadi) dan tidak bisa disembunyikan. Berbagai berita tentang kasus kekerasan di kampus semakin hari semakin memprihatinkan. Butuh sebuah tindakan konktit dan radikal dalam membantu institusi pendidikan keluar dari jerat tindak kekerasan.

www.penerbitkbm.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Kampus dan Realitas Kekerasan

Sebelum berdiskusi lebih jauh tentang kekerasan, butuh sebuah argumen lengkap tentang apa itu kekerasan. Kekerasan dapat diartikan sebagai "...setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain" (Galtung, 1969). Aktus kekerasan pasti akan menciptakan korban. Kekerasan hadir dan menjadi semacam penghalang yang menyebabkan seseorang tidak bisa mengaktualisasikan diri secara sempurna. Penghalang tersebut harusnya dihindarkan

agar seseorang bisa bertumbuh dan mengaktualisasikan diri secara baik.

Kasus kekerasan di kampus bukan hal yang baru. Data terbaru seperti yang ditulis Majalah Tempo, September 2024 cukup mengejutkan. Kekerasan hadir di mana-mana termasuk di dunia kampus. Tidak hanya kampus-kampus kecil yang tidak punya "nama", beberapa kampus besar, yang selalu menjadi rujukan dan pilihan pendidikan di Indonesia pun tidak luput dari kasus pelecehan seksual. Yang lebih miris lagi adalah beberapa pendidikan berbasis agama, yang harus menjadi contoh praktik moral, juga tersadung kasus kekerasan seksual di kampus. Kasus-kasus ini hadir layaknya seperti gunung es, yang semakin hari semakin terkuak.

Beberapa laporan terkait kasus pelecehan, dilakukan oleh oknum dosen terhadap mahasiswa/inya. Ada juga yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap rekan mahasiswanya. Tempat terjadinya kekerasanpun beragam, ada yang terjadi di dalam area kampus, ada juga yang terjadi di luar area kampus. Kekerasan pun semakin banyak terjadi ketika hadir teknologi yang semakin medorong begitu banyak orang untuk melakukan tindakan kekerasan lewat dunia maya. Korban kekerasan seksual banyak terjadi pada kaum perempuan (Purwanti, 2021). Namun tidak memungkiri bahwa beberapa kasus juga menunjukan korban kekerasan berasal dari pihak laki-laki.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Aspek budaya paling banyak menjadi dasar mengapa kekerasan sering terjadi hingga sekarang. Ada asumsi bahwa kekerasan menjadi cara yang paling akhir dalam menyelesaikan konflik. Ini sering menjadi pembenaran yang keliru sebab tidak ada sebuah penyelesaian konflik yang baik, dengan cara melakukan kekerasan. Konservatisme, otoritarianisme, dan kekerasan sering dikaitkan dengan pandangan negatif terhadap jenis kelamin perempuan dan segala jenis stigma minoritas yang melekat di dalamnya (Das, 2008). Hal ini sering menunjukan bahwa masyarakatlah yang mengajarkan dan melegitimasi budaya kekerasan.

Kekerasan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Galtung (Galtung, 1990) membagi kekerasan menjadi tiga jenis yakni kekerasan langsung, kekerasan struktural dan kekerasan kultural. Bagi Galtung, kekerasan struktural biasanya melukai kebutuhan dasar manusia, tetapi tak ada pelaku langsung yang bisa diminta tanggung jawabnya. Di lain pihak, kekerasan kultural adalah legitimasi atas kekerasan struktural dengan hadirnya kekerasan langsung dalam praktik habitus hidupnya. Kekerasan struktural bekerja di level sistemik, berkaitan dengan bagaimana akses dan privilese didistribusikan. Distribusi akses dan privilese yang tidak merata menghasilkan ketimpangan relasi kuasa, di mana kelompok yang lebih lemah rentan menjadi sasaran kekerasan. Sementara itu, kekerasan kultural bekerja di level simbolik, di mana kehadirannya memberi legitimasi bagi kekerasan langsung dan struktural. Kekerasan kultural bekerja dengan membuat sesuatu yang sebenarnya mencerminkan kekerasan langsung dan struktural terasa normal, bahkan benar (Yuniarto, 2024). Kaum perempuan dan kaum marjinal lain, tidak hanya menjadi korban kekerasan struktural tetapi juga kultural.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
hasil layout ini tanpa saliin Penerbit

Kekerasan Terus Terjadi

Modus operandi kekerasan di kampus tidak beda halnya dengan kekerasan pada umumnya. Yang paling penting di sini adalah menjawab pertanyaan mengapa kekerasan di kampus sering tidak terdeteksi. Di dunia kampus, ada dua alasan yang paling mendasar dan menjadi penyebab kekerasan sulit terdeteksi bahkan sulit diungkapkan. Alasan pertama adalah, korban tidak merasa menjadi korban dan yang kedua adalah korbannya takut untuk membuka suara (baca:jujur) terkait kekerasan yang dialami.

Kekerasan sering terjadi dan sulit untuk terungkap ketika korban sendiri tidak merasa sebagai korban kekerasan. Hal ini sering terjadi pada kasus kekerasan dalam pacarana (KDP). Kekerasan dalam pacarana (KDP) dapat diartikan sebagai

perilaku yang merugikan perkembangan atau kesehatan pasangan dengan mengorbankan integritas fisik, psikologis, atau seksualnya" (Guidi et al., 2012). Konsep ini membuat pelaku dan korban sering tidak sadar bahwa mereka melakukan kekerasan (Weininger, 2002). Hal ini terjadi ketika pacaran dianggap sebagai relasi sosial yang memiliki ikatan moral antara laki-laki dan perempuan dengan alat integritas bernama cinta. Cinta diartikan sebagai praktik saling percaya dengan memberi segalanya, termasuk hal yang paling privat. Cinta didefinisikan sebagai upaya membangun kedekatan dalam pacaran; membangun hubungan yang ekslusif sehingga menjustifikasi kontrol berlebihan pada pasangan. Beberapa realitas hubungan percintaan yang selalu disertai dengan hubungan intim dianggap sebagai sebuah bukti cinta yang paling nyata. Ini adalah kegagalan dalam mengerti dan mengaplikasikan soal rasa (baca:cinta).

Kedua, di dunia kampus, relasi yang terjadi adalah vertikal. Itu artinya, posisi dua aktor yang saling berhubungan tidak pernah sejajar. Faktum menunjukan bahwa korban biasanya takut melapor karena ada ancaman atau merasa bahwa dia tidak punya kuasa. Dalam beberapa kasus, korban biasanya diam dan bahkan pasrah. Hal inilah yang sering menjadi alasan mengapa kekerasan di kampus susah untuk dibuka dan diselesaikan secara lebih komprehensif.

INDONESIA
www.penerbitbukupedia.com
Dilarang keras memperbanyak naskah

Yang Terlupakan: Membangun Habitus Adil

Thomas Aquinas mendefinisikan kebajikan sebagai kebiasaan yang baik yang bermuara pada aktivitas atau kebiasaan yang baik (*habitus operativus bonus*). Konsep ini diambil dari pemikiran Aristoteles yang mendefinisikan kebaikan sebagai rata-rata (mesotes) di antara dua keburukan. Dasar dari konsep kebajikan adalah unsur kebiasaan, yang berdiri dalam hubungan khusus dengan jiwa, baik dalam tatanan alamiah atau diangkat ke kehidupan ilahi melalui anugerah (kebajikan moral dan kebajikan teologis) (Nadeak, 2004).

Tesis dasar yang ingin dibangun Thomasn Aquinas adalah bahwa habitus atau kebiasaan yang baik akan menghasilkan atau bermuara pada hal yang baik. Habitus baik adalah upaya untuk menerapkan nilai (arête/virtue) dalam hidup. Habitus baik membawa setiap orang pada hidup yang baik dan pastinya akan memiliki tujuan untuk hidup bersama secara baik dan adil.

Membangun habitus hidup yang baik memerlukan sebuah prilaku etis. Salah satu prilaku etis yang harus diterapkan adalah sikap penghargaan dan pengakuan terhadap orang lain. Axel Honneth, seorang filsuf Jerman, menjelaskan bahwa realitas kehidupan masyarakat modern rentan terhadap berbagai ancaman patologis seperti penindasan, dominasi, kekerasan, termasuk penghinaan. Kondisi ini bisa terjadi karena dipicu oleh ketiadaan penghargaan (*disrespect*), dan sebagai dampak dari absennya pengakuan (*misrecognition*) dalam relasi antarmanusia. Dampaknya adalah manusia hidup berdampingan tapi juga terpenjara dalam ruang-ruang institusi sosial. Teori pengakuan Axel Honneth memungkinkan manusia membangun norma etis melalui relasi intersubjektif sehingga individu mendapatkan kebebasan. Bagi Honneth, kebebasan menemukan ruang aktualisasinya dalam prinsipprinsip pengakuan. Individu mencapai kebebasan penuh dalam ruangruang tatanan sosialmoral (*Sittlichkeit*) yang disepakati bersama sebagai sebuah komunitas etis (Rea, 2023).

www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menyalin atau mencetak naskah

Pandangan Thomas Aquinas memberikan kita catatan bahwa membangun arena kampus yang bersih dari kekerasan tidak bisa dilakukan secara cepat dan tiba-tiba. Butuh sebuah pembiasaan sehingga muncul sebuah habitus hidup dengan mengikuti berbagai nilai kampus yang tidak pernah memberi ruang bagi lahirnya kekerasan. Pembiasaan untuk menaati semua nilai (aturan) di kampus harus menjadi sebuah kewajiban. Hal ini akan berdampak pada terciptanya sistem hidup yang baik.

Dalam membangun habitus hidup yang baik, salah satu syarat yang wajib diutamakan adalah sikap pengakuan atau

rekognisi kepada orang lain. Pengakuan/rekognisi adalah prasyarat dasar dalam membangun sebuah sistem hidup yang adil. Artinya dengan pengakuan terhadap yang lain, tidak ada seorangpun yang memiliki niat untuk menjadikan orang lain korban. Relasi apapun, termasuk relasi cinta, selalu didasarkan pada rasa saling menghormati dan pengakuan orang lain sebagai manusia. Realitas kekerasan di kampus, mulai dai perundungan hingga kekerasan fisik, sering terjadi ketika tidak adanya pengakuan (*recognition*) terhadap orang lain sehingga sering mengganggap orang lain lebih rendah dari dirinya sendiri.

Hanya Ada Satu Kata: Lawan

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di kampus memberikan catatan negatif bagi institusi pendidikan yang harusnya menjadi patokan dalam membangun sebuah kehidupan yang baik dan adil. Berbagai kasus yang terjadi menjadi ancaman serius bagi kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan tinggi. Berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia saat ini tidak cukup untuk menangani masifnya kekerasan seksual di kampus secara efektif. Untuk itu harus ada sebuah tindakan yang radikal agar kekerasan bisa dihilangkan dari ranah kampus.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Tindakan yang radikal dan urgen sekarang adalah membangun sebuah strategi tata kelola kolaboratif dalam penyelesaian kasus kekerasan di kampus. Tata kelola kolaboratif fokus pada dua tingkat. Tingkat pertama adalah pada tingkat kepastian aturan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan komitmen dari berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, institusi keagamaan, dan institusi pendidikan dalam mensosialisaikan, melakukan pelatihan, dan pendidikan kesadaran anti-kekerasan seksual. Strategi ini juga harus bertujuan untuk menetapkan standar dan panduan untuk layanan kekerasan seksual yang berfokus pada korban dan penyintas.

Tidak hanya berhenti pada level aturan. Tingkat berikut yang harus dilakukan adalah membangun cara hidup (habitus) yang baik di kampus. Artinya setiap orang tidak hanya berbicara tentang aturan tetapi harus menerapkannya dalam keseluruhan praktik hidup di kampus. Praktik hidup yang baik dan adil harus bisa menjadi sebuah kebiasaan. Selain itu, praktik hidup dengan mengedepankan sikap rekognisi atau pengakuan terhadap yang lain, wajib menjadi dasar dalam membangun relasi antar individu di kampus. Adanya sosialisasi dan pendidikan anti kekerasan tidak akan berdampak signifikan jika tidak disertai dengan praktik riil anti kekerasan, hingga menjadi sebuah kebiasaan hidup. Praktik hidup yang baik dan adil harus dimulai dari para pendidik dan diikuti oleh para peserta didik di kampus.

Kedua cara di atas bisa memberi harapan bagi terciptanya kampus yang tidak hanya menjadi arena mendapatkan ilmu, tetapi juga harus menjadi arena untuk mempraktikkan sikap etis dalam hidup bersama. Harapannya adalah dengan aturan dan praktik aturan tersebut, upaya untuk membangun kampus sebagai ruang publik yang adil dan baik bisa segera tercipta. Perjuangan ini pastinya tidak mudah dan bukan seperti membalikkan telapak tangan. Ada berbagai tantangan yang pastinya hadir dan akan mengganggu setiap perjuangan kampus menuju ruang yang bersih dari berbagai tindak kekarasan. Tidak ad acara lain kecuali hanya satu kata “lawan”. Upaya perlawanan kita hanya bisa berhasil dengan melakukan dua cara di atas yakni kepastian aturan dan membangun habitus baik, juga adil di kampus.

IDONESIA
www.penerbitbukuindah.com
Dilarang keras mengcopy paskan

REFERENSI

Calhoun, C. (1992). *Habermas and the public sphere.* Choice Reviews Online, *30*(02), 30-1196-30–1196. https://doi.org/10.5860/CHOICE.30-1196

Das, V. (2008). *Violence, gender, and subjectivity.* Annual Review of Anthropology, *37*(2008), 283–299. https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.36.081406.094430

Galtung, J. (1969). Violence, peace, and peace research Cited by me. *Journal of Peace Research*, *6*(3), 167–191.

Galtung, J. (1990). Cultural Violence (galtung).pdf. *Journal of Peace Research*, *27*(3), 291–305.

Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention. *Interdisciplinary Journal of Family Studies*, *17*(1), 181–196.

Hardiman, F. Budi. (2009) *Demokrasi Deliberatif, Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*.Yogyakarta: Kanisius.

Largus Nadeak. (2004). Habitus Operativus Bonus. *Logos, Jurnal Filsafat Teologi*, *3*(2), 94–101.

Rea, H. E. (2023). Keadilan Menurut Axel Honneth. *Dekonstruksi*, *10*(01), 18–33. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.210

Weininger, E. B. (2002). *Pierre Bourdieu on Social Class and Symbolic Violence*. January.

INDOMEDIA
www.pancarbukumurah.com
Dilarang keras memperbanyak atau mencetak ulang hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

PROFIL PENULIS

Surokim, S. Sos., M.Si.



SUROKIM AS. adalah Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan, Alumni, & Kerja Sama Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB) UTM. Ia mengajar mata kuliah ekonomi politik media dan politik media. Alumni Unair dan Ponpes Darul Ulum Langitan ini juga pernah menjadi Ketua Prodi Ilmu Komunikasi, Dekan FISIB UTM, Anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPID) Jawa Timur, Ketua Aspikom Jawa Timur. Ia juga aktif sebagai pengurus daerah di ISKI, HIPIIS, dan ICMI Jawa Timur. Peneliti media yang terpilih sebagai tokoh Muda Nadliyin Inspiratif Jatim 2021 Versi FJN ini juga aktif menulis tentang media dan politik. Ia juga sering di undang menjadi narasumber diberbagai acara talkshow dan seminar tentang Politik Lokal Jawa Timur serta aktif mengembangkan riset media dan *training* bidang komunikasi publik.

Dr. Sigit Dwi Saputro, M.Pd.



Sigit Dwi Saputro, Lahir di Demak pada tanggal 29 Maret 1988. Menyelesaikan Sarjana Pendidikan Fisika di Prodi Pendidikan Fisika IKIP PGRI Semarang pada tahun 2010. Menyelesaikan Magister Pendidikan Sains pada tahun 2012 di Universitas Sebelas Maret. Melanjutkan doktor Pendidikan Sains pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2022 di Universitas Negeri Surabaya. Penulis merupakan pengajar (Dosen) tetap di Program Studi Pendidikan Informatika mulai tahun 2015 sampai sekarang. Secara struktural penulis merupakan Kepala Pusat Pendidikan Karakter di bawah naungan LPMPP Universitas Trunojoyo Madura. Selain itu memiliki pengalaman organisasi sebagai Dewan Pakar ICMI Kabupaten Bangkalan. Sekretaris LAKPESDAM MWC NU. Tim ahli pendidikan di Kabupaten Bangkalan dan Tim ahli pendidikan di Kabupaten Lamongan.

INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras menyalin tanpa hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dr. Galuh Widitya Qomaro, S.H.I.,M.H.I.



Lahir pada 18 Desember 1987 di Bojonegoro. Saat ini Galuh bekerja sebagai Dosen di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Sebagai seorang akademisi, Galuh mengampu beberapa mata kuliah di universitas, antara lain Hukum Perlindungan Konsumen, Hukum Perikatan, dan Hukum Perdata Islam. Selain itu, Galuh juga berdinas di Pengadilan Agama Bangkalan sebagai Mediator Bersertifikat dalam rangka mengupayakan penyelesaian konflik secara damai. Galuh

menyelesaikan pendidikan sarjana (S.HI.) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri dengan bidang Ilmu Syari'ah (Ahwal Alsyakhsiyah) pada tahun 2009. Selanjutnya, ia melanjutkan studi magister (M.H.I) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya dengan fokus pada Ilmu Dirosah Islamiyah, dan berhasil menyelesaikan gelar tersebut pada tahun 2012. Pada tahun 2023, ia meraih gelar doktor (Dr.) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan bidang Ilmu Studi Islam. Kontak dengan Galuh lebih lanjut dapat melalui email gwiditya@gmail.com atau handphone 085233646004.

Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, MA.



Dr. Agustinus Gergorius Raja Dasion, MA. Lahir di desa pemburu paus Lamalera, NTT, pada tanggal 5 April 1984. Saat ini berprofesi sebagai dosen sosiologi Universitas Trunojoyo Madura. Menyelesaikan studi s1 di bidang Filsafat-Teologi di Universitas Sanata Dharma. Pada tahun 2011, menyelesaikan studi Magister di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan berpindah "haluan" mengambil jurusan Sosiologi.

Tahun 2012 kembali ke Kupang, NTT dan mulai berkarya sebagai dosen sambil menjadi pemimpin redaksi salah satu media di Kota Kupang. Di tahun 2014, lebih fokus menjadi peneliti bersama salah satu NGO internasional untuk meneliti sistem pengelolaan laut berbasis kearifan lokal masyarakat pesisir di pulau Flores, Lembata, Alor, dan Solor. Ketertarikannya pada ilmu sosiologi menghantarnya untuk menempuh studi program doktoral Sosiologi pada tahun 2016 di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Beasiswa Lpdp membantunya meyelesaikan studi tepat waktu dengan judul disertasi "Merebut Paus di Laut Sawu". Disertasi tersebut adalah buah

permenungan dari hasil riset bersama masyarakat pesisir di NTT.

Di tengah kesibukannya untuk mengajar, ia selalu menyempatkan diri untuk menulis opini di media lokal maupun nasional seperti Kompas dan Media Indonesia. Kajian-kajian tentang sosiologi masyarakat pesisir dan sosiologi politik menjadi fokus kajian dosen yang sering di panggil pak Agustinus ini. Kajiannya yang kental dengan konsep-konsep filsafat membuatnya tidak pernah meninggalkan memorianya tentang belajar filsafat di strata satu. Ia selalu berharap ilmu yang ia pelajari dapat berguna bagi masyarakat via pengajaran dan kritik dalam tulisan-tulisan di media Nasional.

Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T., IPP.



Ir. Ach. Dafid, S.T., M.T., IPP., adalah dosen di Universitas Trunojoyo Madura dengan spesialisasi dalam bidang Teknik Mekatronika dan Teknik Elektro. Beliau menyelesaikan pendidikan D3 dan S1 Teknik Mekatronika di Universitas Trunojoyo Madura, kemudian melanjutkan studi magister di Teknik Elektro, Universitas Brawijaya. Selain itu, beliau juga memiliki gelar profesi keinsinyuran dari Universitas Bina Nusantara. Sebagai Dosen, beliau aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Karya penelitiannya mencakup pengembangan algoritma dan teknologi berbasis Internet of Things (IoT), kontrol suhu, serta pengembangan model kecerdasan buatan. Ia juga terlibat dalam pengabdian masyarakat, termasuk pemberdayaan teknologi tepat guna untuk masyarakat desa. Dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dibuktikan melalui berbagai publikasi ilmiah di jurnal nasional dan internasional, seminar, serta karya cipta

penerbitbukukamu@gmail.com
Dilarang keras, mencetak naskah
ini tanpa seijin Penerbit

yang telah mendapatkan hak kekayaan intelektual (HKI). Di luar kegiatan akademik, beliau juga aktif dalam penyusunan buku dan pengembangan sistem berbasis teknologi untuk mendukung pendidikan dan pengelolaan sumber daya.

Saat ini, beliau mengarahkan fokusnya pada penelitian dan inovasi di bidang transformasi digital dalam pendidikan tinggi, teknologi pendukung Keputusan, Mekatronika Medis, Intelegence Control of Robotic dan Internet of Things. Melalui kiprahnya, beliau berkomitmen untuk terus berkontribusi pada pengembangan ilmu dan teknologi demi kemajuan bangsa.

Samsuki, S.E, M.S.M., CHRA.

KBM INDONESIA
www.penerbitbukumurah.com
Dilarang keras, mencetak naskah
hasil layout ini tanpa seijin Penerbit

Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog.



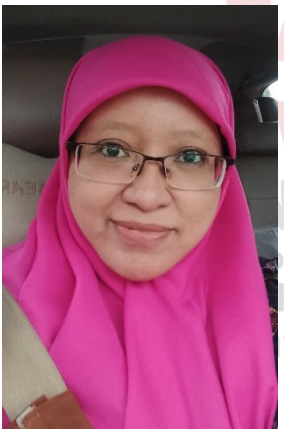
Dr. Hera Wahyuni, S.Psi., M.Psi., Psikolog. adalah Ibu dari 2 anak laki-laki yaitu Moch. Maulana Ali Akbar dan Maulana Akhtar Siradj Ali Mughni. Ia berasal dari Sidoarjo Jawa Timur, menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) pada tahun 2003, menyelesaikan S2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya pada tahun 2005, dan melanjutkan S3 Ilmu Psikologi di Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya lulus pada tahun 2020. Saat ini penulis adalah dosen tetap di program studi psikologi fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya Universitas Trunojoyo Madura. Keseharian kegiatan penulis selain mengajar adalah sebagai psikolog UPTD PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) di Sidoarjo dan Pasuruan. Ia juga aktif sebagai fasilitator parenting, pencegahan dan penangganan kekerasan pada perempuan dan anak, dan lain-lain. Sebelumnya peneliti juga aktif menulis beberapa buku dengan judul tes psikologi, psikoterapi, modul pelatihan *digital parenting* sebagai upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak, *post traumatic stress disorder*, konseling dan psikoterapi, PTSD pada anak korban kekerasan seksual, mengungkap fenomena kekerasan dalam pacaran dan berkontribusi dibeberapa *book chapter* seperti, buku perempuan dan dinamikanya, buku p*arenting* serta *gender* dan anak, anak-anak butuh merdeka, mengais kairos dalam setiap derap derap kronos serta buku sosial dan budaya. Penulis juga cukup aktif dalam menulis dibeberapa jurnal dan artikel.

Moch. Imron Rosyidi, S.I.K, M.Sc.



Moch Imron Rosyidi merupakan dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura, lahir di Surabaya 11 April 1994, mendalami kajian Comunity Development berfokus pada kajian Rural Tourism, dan Innovation Communication.
Email: imron.rosyidi@trunojoyo.ac.id.
Media Sosial Instagram: @rosyid.imron

Dr. Lailatul Qadariyah S.H.I., M.E.I.



Dr. Lailatul Qadariyah S.H.I.,M.E.I. lahir di Sumenep, 19 Juli 1982. Ia menempuh pendidikan S1, S2 dan S3 di Program Studi Ekonomi Syariah di IAIN Sunan Ampel Surabaya (saat ini telah berganti menjadi Universitas Islam negeri atau UIN Sunan Ampel Surabaya). Penulis bekerja sebagai dosen Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura sekaligus sebagai pengelola lembaga pendidikan Islam di Sumenep. Sebagai dosen, penulis aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada gaya hidup halal (*Halal Lifestyle)* dan kajian Islam di Madura.

IKAPI INDONESIA
Penerbit Kumara Ilmu
Kami bekerja keras mencetak naskah
Tapi ini tanpa setitik Penerbit